

BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL SINTA 2

Judul artikel : Understanding Story Elements and Religious Values in Indonesian Folktales Among PBSI Students of FKIP UHAMKA

Jurnal : KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 10, No. 1 (2024)

No.	Perihal	Tanggal
1	Submit Artikel	22 Juni 2023
2	Review dan hasil review pertama	08 Agustus 2023
3	Submit revisi pertama, respon kepada reviewer dan artikel yang diresubmit	15 Agustus 2023
4	Hasil review kedua oleh reviewer pertama	03 April 2024
5	Hasil review kedua oleh reviewer ke 2	07 April 2024
6	Submit revisi kedua	13 April 2024
	Final proses editing	19 April 2024
7	Publikasi artikel	20 April 2024

Lampiran 1. Bukti workflow pada website jurnal

The screenshot displays the author dashboard for submission 27370 on the KEMBARA journal website. The 'Submission Files' section is active, showing a list of files submitted for review. The table below summarizes the files shown in the screenshot:

File ID	Filename	Date	Type
91059	ARTIKEL CERITA RAKYAT MAHASISWA (KEMBARA).docx	June 22, 2023	Article Text
111488	1..docx	March 22, 2024	Article Text
111489	Form Review KEMBARA.docx	March 22, 2024	Other

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

WhatsApp Statistik Semua Bookmark

KEMBARA: Jurnal Keilmuan

← Back to Submissions

Hasil Seleksi Awal

Participants

Dr. Wiyatmi, M.Hum (wwiyatmi)
Trie Utari Dewi (trie21)

Messages

Note	From
Assalamualaikum wr wb	wwiyatmi 2023-08-08 08:11 AM
Yth. Bapak/Ibu penulis, terima kasih atas kepercayaannya telah melakukan submit naskah di Jurnal KEMBARA. Berdasarkan hasil seleksi awal, naskah yang ditulis oleh Bapak/Ibu SEBAGIAN BESAR TELAH MEMENUHI KRITERIA kami, sehingga dapat diproses lebih lanjut dengan catatan (HARUS REVISI MAYOR/MINOR) . Guna mengetahui hal-hal apa saja yang dirasa kurang dapat dilihat dalam form review yang sudah terlampir. BAPAK/IBU PENULIS KAMI TUNGGU RESUBMIT NASKAH DALAM WAKTU 7 HARI KE DEPAN DENGAN MEBERIKA TANDA WARNA KUNING PADA NASKAH YANG TELAH DIREVISI. NASKAH REVISI DAPAT DIKIM KEMBALI	

Windows Taskbar: Type here to search, 8:32 AM 5/8/2026

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

WhatsApp Statistik Semua Bookmark

KEMBARA: Jurnal Keilmuan

← Back to Submissions

NASKAH YANG TELAH DIREVISI. NASKAH REVISI DAPAT DIKIM KEMBALI MELALUI KOLOM DISKUSI INI. HASIL REVISI MOHON DIBERIKAN TANDA WARNA KUNING. SELIAN ITU, KAMI MOHON KONTAK WA GUNA MEMUDAHKAN KOMUNIKASI.

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih banyak

Wassalamualaikum wr wb

33. Trie Utari Dewi (reviu).docx

▶ Walaikumsalam. trie21
2023-08-15 09:47 AM

Selamat pagi, Ibu.

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat menerbitkan artikel di jurnal Kembara ini. Berikut kami kirimkan hasil revisi berdasarkan saran yang diberikan beberapa hari lalu.

Salam hormat

Trie Utari Dewi dkk.

(Whatsapp: **0881905269130**)

ARTIKEL CERITA RAKYAT MAHASISWA (KEMBARA) REVISI 1.docx

Windows Taskbar: Type here to search, 8:32 AM 5/8/2026

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

← Back to Submissions

Submission Review Copyediting Production

Round 1

Round 1 Status
Submission accepted.

Notifications

[KEMBARA] Editor Decision	2024-04-07 08:54 AM
[KEMBARA] Editor Decision	2024-04-15 09:37 AM
[KEMBARA] Editor Decision	2024-04-19 05:24 PM

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

← Back to Submissions

Submission Review Copyediting Production

Notifications

[KEMBARA] Editor Decision
2024-04-07 08:54 AM

Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah:

We have reached a decision regarding your submission to KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA".

Our decision is: Revisions Required

_____ KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal) <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

112671 kembara-review-assignment-27370-Other-111491.docx April 3, 2024

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

← Back to Submissions

Reviewer's Attachments

ID	Attachment Name	Date
112670	kembara-review-assignment-27370-Article+Text-111496 (RE).docx	April 3, 2024
112671	kembara-review-assignment-27370-Other-111491.docx	April 3, 2024
112821	2. (1).docx	April 7, 2024
112822	Form Review KEMBARA 2 (1).docx	April 7, 2024

Revisions

ID	Revision Title	Date	Type
112989	Revisi Artikel Pemahaman Cerita Rakyat (ENGLISH)	April 13, 2024	Article Text
112990	Revisi Artikel Pemahaman Cerita Rakyat (INDONESIAN)	April 13, 2024	Article Text

ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

← Back to Submissions

Revisions

ID	Revision Title	Date	Type
112989	Revisi Artikel Pemahaman Cerita Rakyat (ENGLISH)	April 13, 2024	Article Text
112990	Revisi Artikel Pemahaman Cerita Rakyat (INDONESIAN)	April 13, 2024	Article Text
112991	Turnitin-Revisi Artikel Pemahaman Terhadap Cerita Rakyat.	April 13, 2024	Other

Review Discussions

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Penambahan Penulis ke-4	trie21	-	0	<input type="checkbox"/>
	2024-04-13 03:16 PM			

Lampiran 2. Bukti konfirmasi melalui e-mail

This screenshot shows a Gmail inbox with a search filter for 'kembara'. The selected email is titled '[KEMBARA] Submission Acknowledgement' and is marked as 'External' and 'Kotak Masuk x'. The sender is Gigit Mujianto (noreply-ejournal@umm.ac.id) and the date is 'Kam, 22 Jun 2023, 00.49'. The email content includes a translation notice: 'Sepertinya pesan ini ditulis dalam Inggris' with a 'Terjemahkan ke Indonesia' button. The main text reads: 'Thank you for submitting the manuscript, "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA" to KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:'. It also provides a submission URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370> and a username: 'trie21'. The email concludes with: 'If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.' The interface shows standard Gmail actions like 'Balas', 'Teruskan', and 'Bagikan di chat'.

This screenshot shows a Gmail inbox with a search filter for 'kembara'. The selected email is titled '[KEMBARA] New notification from KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya' and is marked as 'External' and 'Kotak Masuk x'. The sender is Dr. Wiyatmi, M.Hum (noreply-ejournal@umm.ac.id) and the date is '8 Agu 2023, 08.13'. The email content states: 'You have a new notification from KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya:'. It further informs: 'You have been added to a discussion titled "Hasil Seleksi Awal" regarding the submission "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA".'. It includes the same submission URL as the previous email: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370>. The email is signed by Gigit Mujianto and includes the journal name: 'KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)' and the URL: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>. The interface shows standard Gmail actions like 'Balas', 'Teruskan', and 'Bagikan di chat'.

mail.google.com/mail/u/0/#search/kembara/FMfcgzGxSbqISmXsQzxbmpqfCXTvR5

WhatsApp Statistik Semua Bookmark

Gmail kembra Aktif Uhamka

Tulis

Mail 99+ Kotak Masuk 2.633 Berbintang Ditunda Terkirim 39 Draf Kategori Selengkapnya Label +

[KEMBARA] Editor Decision External Kotak Masuk x

2 dari 19

Dr. Wiyatmi, M.Hum <noreply-ejournal@umm.ac.id> kepada saya, Wini, Syarif Min, 7 Apr 2024, 08:54

Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah:

We have reached a decision regarding your submission to **KEMBARA**: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA".

Our decision is: Revisions Required

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara> **KEMBARA**: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)

4 Lampiran • Dipindai oleh Gmail • Tambahkan semua ke Drive

Balas Balas ke semua Teruskan Bagikan di chat

Type here to search 10:29 AM 5/8/2026

mail.google.com/mail/u/0/#search/kembara/FMfcgzGxSIPVzWnKfZwXdnTFZxqVTfdH

WhatsApp Statistik Semua Bookmark

Gmail kembra Aktif Uhamka

Tulis

Mail 99+ Kotak Masuk 2.633 Berbintang Ditunda Terkirim 39 Draf Kategori Selengkapnya Label +

[KEMBARA] Editor Decision External Kotak Masuk x

5 dari 19

Dr. Wiyatmi, M.Hum <noreply-ejournal@umm.ac.id> kepada saya, Wini, Syarif Sen, 15 Apr 2024, 09:37

Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah:

We have reached a decision regarding your submission to **KEMBARA**: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA".

Our decision is to: Accept Submission

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara> **KEMBARA**: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)

Satu lampiran • Dipindai oleh Gmail • Tambahkan ke Drive

Balas Balas ke semua Teruskan Bagikan di chat

Type here to search 10:28 AM 5/8/2026

mail.google.com/mail/u/0/#search/kembara/FMfcgzGxSIVHLTsrdHBbhGKXgDvCMRpl

WhatsApp Statistik Semua Bookmark

Gmail k embara Aktif UHAMKA

99+ Mail Tulis

Kotak Masuk 2.633

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf 39

Kategori

Selengkapnya

Label +

[KEMBARA] Editor Decision External Kotak Masuk

9 dari 19

Dr. Wiyatmi, M.Hum <noreply-ejournal@umm.ac.id> kepada saya, Wini, Syarif

Jum, 19 Apr 2024, 17:24

Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah:

The editing of your submission, "Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/27370>

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

Balas Balas ke semua Teruskan Bagikan di chat

Type here to search 10:25 AM 5/8/2026



Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA

Trie Utari Dewi

Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA, Indonesia
trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Wini Tarmini

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
HAMKA, Indonesia
winitarmini@uhamka.ac.id

Syarif Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA, Indonesia
syarifbahagia@uhamka.ac.id

*Corresponding author: Trie Utari Dewi: email: trie_utari_dewi@uhamka.ac.id

NOMOR WA AKTIF: 0881905269130

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Meskipun demikian, pemahaman ini memberikan manfaat yang beragam bagi mahasiswa sebagai calon guru Bahasa Indonesia, seperti memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat juga memiliki peran yang penting sebagai aset berharga dalam pembelajaran di kelas dan dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia untuk masa depan. Namun, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai religius dalam cerita rakyat, agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci Pemahaman mahasiswa, unsur cerita, nilai religius, cerita rakyat

Abstract: Students of Indonesian Language and Literature Education must have knowledge and understanding related to folklore, its narrative structure, and the religious values contained in these stories as an integration of Islamic values, which will undoubtedly benefit themselves and their future students who will receive knowledge transfer from them in the field of education. Therefore, this research aims to analyze the understanding of students of PBSI at Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) regarding the elements of the story and the religious values in Indonesian folklore. The research method used is quantitative descriptive through a survey using a Google Form-based questionnaire. The results of the study show that the understanding of PBSI students regarding folklore and religious values is generally good, although some students have less accurate understanding of religious values. This understanding provides various benefits for students as future Indonesian language teachers, such as enriching learning experiences, improving language skills, stimulating imagination and creativity, and strengthening national identity. Understanding folklore also plays a valuable role in classroom learning and preserving Indonesia's cultural heritage for the future. However, further efforts are needed to enhance students' understanding of religious values in folklore so that they can be optimally integrated into Indonesian language teaching in schools.

Keywords Student understanding, story elements, religious values, folklore

How to Cite



Copyright@2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah hasil cipta kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui perantara lisan—kadang dituliskan (Zulkarnais dkk., 2018). Sebagai bentuk karya sastra lama, cerita rakyat terus hidup dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Satu hal yang paling penting adalah bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi refleksi kehidupan sehingga dapat diimplementasikan sehari-hari guna menunjukkan nilai luhur (Junaini, dkk., 2017; Ahmadi dkk., 2021; Yanti, dkk., 2019). Melalui cerita rakyat, kita dapat memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran hidup kepada generasi penerus kita (anak-anak) melalui sarana yang menyenangkan,

tanpa harus menggurui terlalu jauh. Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak perlu dilakukan pendampingan secara serius oleh orang dewasa karena terkadang konten cerita yang disajikan tidak mudah untuk dicerna (Yanti dkk., 2016).

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak yang biasa diberikan cerita kepadanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai pengantar tidur, oleh orang tuanya, maka akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif si anak. Fakta ini menunjukkan bahwa cerita rakyat juga memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan kemampuan kognitif mereka untuk menunjang perkembangan otaknya sehingga mampu bersaing di dalam pembelajaran sekolah (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2013).

Berbicara tentang pendampingan penceritaan kisah-kisah dalam cerita rakyat, berarti kita masuk ke dalam akar masalahnya, yaitu pencerita. Untuk dapat memberikan penceritaan yang menarik kepada anak-anak, maka seorang pencerita memerlukan pemahaman yang mendalam dan komperhensif terkait cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Tanpa adanya pemahaman terhadap cerita rakyat yang ada di nusantara, seorang pencerita tidak akan dapat membawakan cerita kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai di dalam cerita tersebut.

Program Studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) UHAMKA, dalam kurikulumnya, memberikan mata kuliah Sastra Nusantara kepada mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan akan pentingnya cerita-cerita rakyat untuk dipahami. Sebagai insan bahasa dan Sastra, mahasiswa PBSI tentunya harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia. Mahasiswa PBSI UHAMKA harus menjadi agen terdepan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mengingat begitu pentingnya objek ini untuk terus ada dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mahasiswa PBSI harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat, struktur yang membangunnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maupun bagi peserta didik mereka nantinya yang akan mendapatkan transfer ilmu dari mereka di dunia pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pemahaman mahasiswa PBSI terhadap Cerita Rakyat Nusantara, baik secara struktur cerita dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi parameter pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat, sehingga jika hasilnya memuaskan, maka mereka memang sudah siap untuk terjun ke peserta didik. Akan tetapi, jika hasil yang didapat tidak memuaskan, atau pemahaman mereka belum sesuai harapan, maka diperlukan tindakan keberlanjutan untuk betul-betul meningkatkan kompetensi mahasiswa PBSI agar cerita rakyat agar terus lestari sebagai salah satu warisan tak benda yang telah diturunkan selama berabad-abad.

Untuk menjadi guru yang baik dan bisa memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui cerita rakyat, diperlukan pemahaman yang baik tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sebagai warisan tak benda yang telah diceritakan dari leluhur secara turun temurun, cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat memberikan nilai-nilai karakter dan nilai religius untuk para peserta didik. Selain itu, anak yang biasa diberikan cerita juga akan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lain.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa PBSI, mengenai pemahaman mereka terhadap cerita rakyat. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afriza dan Zulfadli (2022) yang membahas persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari Riau. Dalam penelitian tersebut, cerita rakyat '*Pak Dayu*' menduduki peringkat kedua di antara lima cerita rakyat yang diteliti. Temuan lainnya menunjukkan bahwa cerita rakyat '*Apek Weng Thai*' menduduki peringkat ketiga, cerita rakyat 'Terjadinya Gunung Daik' menduduki peringkat keempat, dan cerita rakyat '*Bakan dan Perepat*' menduduki peringkat kelima. Perlu dicatat bahwa penelitian Afriza dan Zulfadli (2022) hanya membatasi fokusnya pada popularitas cerita rakyat dan hanya melibatkan cerita rakyat dari masyarakat Riau.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afsari (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Parigi mempersepsikan cerita rakyat Parigi berasal dari keluarga inti dan luar keluarga inti. Mereka secara aktif mempertahankan tradisi menceritakan cerita rakyat dan menganggapnya memiliki nilai sakral. Cerita rakyat Parigi dari penelitian Haerudin & Cahyati, (2018) memiliki beragam fungsi menjadi salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan masyarakat Parigi. Penelitian ini juga menemukan perbedaan persepsi antara responden berdasarkan usia dan gender. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, ketakwaan, dan kerjasama. Faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penyederhanaan cerita, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, pemilihan tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak-anak, serta kelanjutan cerita mempengaruhi proses pembelajaran. Diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cerita rakyat.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mempelajari pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, yang juga merupakan calon guru bahasa, tentang cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, ada peluang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang pemahaman mahasiswa terkait cerita rakyat nusantara. Penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia agar mereka dapat menceritakan cerita-cerita tersebut kepada para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pendekatannya yang berbasis kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa responden untuk mendapatkan informasi tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, atau perilaku yang terkait dengan objek penelitian, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Metode survei ini berfokus pada pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku individu (Lawrence, 2003). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

Responden penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dan mengambil mata kuliah Sastra Nusantara pada tahun akademik 2022/2023. Keterlibatan responden ini relevan dengan topik penelitian karena salah satu materi dalam mata kuliah tersebut adalah tentang cerita rakyat. Survei dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Form, dengan durasi penelitian selama satu minggu dan dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang diimplementasikan melalui aplikasi Google Form. Skala Thurstone (Liposvetsky, 2007) digunakan dalam penelitian ini. Skala ini menyediakan pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban, yang akan membantu menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat. Skala Thurstone dipilih karena pilihan jawaban dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan respons mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik persentase, analisis faktor, dan memberikan kesimpulan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Lima cerita rakyat Indonesia menjadi objek penelitian ini, yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Berkenaan dengan cerita rakyat, mahasiswa PBSI tentu perlu memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia sebagai modal untuk mengajar peserta didik. Ini karena cerita rakyat memperkaya budaya

lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Ciung Wanara

Ciung Wanara bercerita tentang seorang permaisuri dan pangeran muda yang difitnah dan diasingkan oleh selir jahat sejak dalam kandungan. Di hutan, *Ciung Wanara* bertemu dengan seekor ayam jantan sakti. Dengan bantuan hewan tersebut, *Ciung Wanara* kembali ke kerajaan, mengalahkan ayahnya dalam pertandingan sabung ayam, dan merebut takhta yang sah. Legenda ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Barat yang berharga. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Ciung Wanara* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Tabel 1
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Ciung Wanara</i> ?	17,9%	82,1%
2	Apa yang dilakukan <i>Ciung Wanara</i> untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya?	76,8%	23,2%
3	Siapa saja tokoh-tokoh dalam kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara adalah cerita rakyat yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Mengisahkan tentang searah kerajaan Galuh di Jawa Barat, di mana Raja Raden Permana di Kusuma memiliki dua Permaisuri yang sedang hamil. Permaisuri pertama, Nyimas Dewi Naganingrum, melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Hariangbanga. Sementara itu, Permaisuri kedua, Nyimas Dewi Pangrenyep, merencanakan kejahatan dengan menukar bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayi asli Naganingrum kemudian diselamatkan oleh Penasehat Raja, Ki Lengser, dan dibesarkan di hutan. Beberapa tahun kemudian, sepasang suami istri tua menemukan bayi laki-laki yang lucu dan tampan di sungai. Mereka sangat bahagia dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, memberinya nama *Ciung Wanara*. *Ciung Wanara* tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan pemberani.

Suatu hari, *Ciung Wanara* pergi ke Kerajaan Galuh dengan ayam jantan kesayangannya. Dia terlibat dalam pertandingan sabung ayam di mana ia mengalahkan ayam milik Raja Galuh. Raja pun memenuhi taruhan dan memberikan separuh kerajaan kepada *Ciung Wanara*. Selama perjalanan itu, semua rahasia terbongkar. *Ciung Wanara* mengetahui bahwa ibunya masih hidup dan ia berhasil menyelamatkannya. Sementara itu, Dewi Pangrenyep, yang telah melakukan kejahatan, ditangkap dan dipenjarakan. Adik *Ciung Wanara*, Hariangbanga, juga terlibat dalam pertarungan dan kalah melawan *Ciung Wanara*. Akhirnya, kerajaan Galuh terbagi menjadi dua, dan *Ciung Wanara* hidup bahagia bersama ibu kandungnya dan orang tua angkatnya di istana yang diberi nama Pakuan Pajajaran.

Kisah *Ciung Wanara* menggambarkan nilai-nilai religius terkait hubungan harmonis dalam kehidupan berumah tangga, tindakan belas kasihan dan perlindungan terhadap anak yang terlantar, pentingnya permintaan maaf dan penerimaan maaf, serta penolakan terhadap pengkhianatan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika agama (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Data tabel 1 di atas menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*. Dalam poin ini, terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa, yaitu mengenai isi cerita, tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas

mahasiswa (82,1%) tidak memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Selain itu, meskipun mayoritas mahasiswa (76,8%) memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara* untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya, terdapat sejumlah mahasiswa (23,2%) yang masih salah dalam menjawab pertanyaan ini.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (83,2%) memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Hal ini menunjukkan adanya kejelasan dalam identifikasi karakter dalam kisah tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam hal pemahaman mengenai pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam kisah *Ciung Wanara*, hanya sebagian kecil mahasiswa (30,5%) yang memberikan jawaban yang benar.

Makna dari temuan ini adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kisah *Ciung Wanara* secara keseluruhan. Ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terutama dalam hal pemahaman cerita itu sendiri dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap cerita tersebut serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita *Ciung Wanara* kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Asal Usul Danau Toba

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan Toba yang yatim piatu, rajin bertani dan memancing ikan. Suatu hari, ia menangkap ikan emas yang kemudian berubah menjadi gadis cantik bernama Putri. Mereka menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Samosir nakal dan sering makan dengan rakus. Ketika ia memberi makan ayahnya, ia memakan sebagiannya sendiri dan dipukul oleh ayahnya. Samosir mengetahui bahwa ia adalah keturunan ikan, lalu ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan Danau Toba terbentuk. Pulau Samosir berada di tengah danau tersebut. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Asal Usul Danau Toba* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba*.

Tabel 2
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	Apa syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba?	86,3%	13,7%
3	Siapa nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	67,4%	32,6%

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* berasal dari Sumatera Utara. Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba, yang menjadi yatim piatu dan tinggal di daerah tersebut. Toba adalah seorang yang rajin bertani dan memancing. Suatu hari, saat Toba berhasil menangkap ikan emas, ia kehabisan kayu bakar untuk memanggang ikan tersebut. Setelah mencari kayu bakar, Toba kembali pulang dan terkejut melihat hidangan lezat di meja. Di dalam kamar, ia menemui seorang gadis cantik yang mengaku sebagai jelmaan ikan. Gadis itu bernama Putri, dan akhirnya mereka menikah

dengan syarat Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul Putri yang sebenarnya sebagai jelmaan ikan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang nakal bernama Samosir.

Pada suatu hari, Samosir membawa makanan sisa untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Ayahnya marah dan memukul Samosir, memanggilnya "anak ikan". Terluka dan kecewa, Samosir pergi dan menanyakan kepada ibunya apakah benar-benar ia adalah keturunan ikan. Ibunya mengakui hal tersebut dan memerintahkan Samosir untuk naik ke bukit terjal. Di sana, ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan danau pun meluap, membentuk Danau Toba. Di tengah danau terbentuklah pulau yang dinamai Pulau Samosir, sebagai pengingat akan peristiwa tersebut..

Dalam kisah *Asal Usul Danau Toba* di atas terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita Danau Toba. Pertama, nilai kejujuran dan kepercayaan dipertegas dengan pesan untuk tidak pernah mengingkari janji. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam agama. Kedua, nilai pengampunan disoroti dengan pesan untuk menjadi orang yang pemaaf. Pengampunan adalah aspek penting dalam banyak tradisi agama yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Ketiga, nilai pemikiran dan refleksi disuarakan melalui pesan untuk berpikir sebelum berucap. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kata-kata dan tindakan kita, karena mereka memiliki dampak yang dapat bersifat positif atau negatif dalam kehidupan kita dan hubungan dengan orang lain (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Temuan penelitian dalam Tabel 1 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba* menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa. Pada pertanyaan pertama tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*, sebanyak 83,2% mahasiswa menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur cerita dan latar belakang asal-usul Danau Toba. Namun, masih terdapat 16,8% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami dengan baik cerita tersebut.

Pada pertanyaan kedua mengenai syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba, sebagian besar mahasiswa (86,3%) dapat menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memahami syarat yang diajukan oleh tokoh wanita dalam cerita, yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang detail cerita tersebut. Namun, tetap ada 13,7% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, yang perlu lebih diperhatikan dalam pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Pertanyaan ketiga mengenai nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita *Asal Usul Danau Toba* mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 82,1% mahasiswa dapat mengidentifikasinya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami peran tokoh anak laki-laki dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat 17,9% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, yang perlu lebih perhatian dalam memahami detail cerita tersebut.

Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Asal Usul Danau Toba*, tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih ditingkatkan. Hanya 67,4% mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, sementara 32,6% mahasiswa memberikan jawaban yang salah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dalam mengartikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Asal Usul Danau Toba*, terdapat sejumlah mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami cerita secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pendalaman materi, diskusi kelompok, dan penekanan pada pentingnya pemahaman pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghargai dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tradisional seperti *Asal Usul Danau Toba*.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Batangkup

Cerita rakyat *Batu Batangkup* berkisah tentang seorang janda bernama Mbok Minah dengan kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari kayu bakar untuk menjualnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua anaknya yang nakal dan pemalas tidak pernah membantu dan sering membuat ibu mereka sedih. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mendapat perhatian dari anak-anaknya yang hanya bermain tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Suatu hari, setelah mereka menghabiskan makanan tanpa menyisakan sedikitpun untuk ibu mereka, Mbok Minah memohon agar dia ditelan oleh *Batu Batangkup*, batu ajaib yang bisa berbicara. Permintaannya dikabulkan, dan saat kedua anaknya merasa kehilangan ibu mereka, mereka menemukan Mbok Minah dalam perut *Batu Batangkup*. Namun, janji mereka untuk mengubah perilaku hanya bertahan sebentar, dan akhirnya, *Batu Batangkup* menelan kedua anak tersebut sebagai hukuman atas kelakuan mereka yang nakal dan tidak menghargai ibu mereka. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Batangkup* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Batangkup*.

Tabel 3
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Batangkup</i> ?	68,4%	31,6%
2	Apa pekerjaan Mbok Minah dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	74,7%	25,3%
3	Apa unsur mitologi yang terkandung dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	51,6%	48,4%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	84,2%	15,8%

Kisah *Batu Batangkup* berasal dari Indragiri Hulu, Riau, tentang seorang janda miskin bernama Mbok Minah bersama kedua anaknya yang nakal dan pemalas. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, anak-anaknya tidak pernah membantu atau menghormatinya. Mereka selalu bermain dan tidak menghiraukan panggilan ibu mereka. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan sering menangis karena perlakuan mereka.

Suatu hari, ketika anak-anaknya tidak menggubris panggilan ibunya, Mbok Minah menyiapkan makanan dengan harapan mereka akan datang. Namun, mereka dengan rakus menghabiskan semua makanan tanpa menyisakan sedikit pun bagi ibu mereka. Anak-anak kembali bermain dan tidak membantu ibu mereka. Malam semakin larut, Mbok Minah semakin sakit, tetapi anak-anak tetap tidak mpedulikannya. Mereka bahkan tidak melihat ibu mereka yang tertidur lelap.

Anak-anak mencari ibu mereka dan setelah beberapa hari, mereka menemukan *Batu Batangkup*, yang memakan Mbok Minah. Mereka menangis dan memohon agar ibu mereka dikembalikan. Namun, *Batu Batangkup* menolak dan menyalahkan anak-anak atas sikap buruk mereka yang tidak pernah menghargai dan menghormati ibu mereka. Akhirnya, kedua anak nakal tersebut juga ditelan oleh *Batu Batangkup*, dan sejak itu mereka tidak pernah kembali.

Nilai religius dalam kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Mbok Minah dengan setia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, tetapi kedua anaknya yang nakal tidak pernah menyayangnya atau membantu. Akhirnya, mereka mengalami akibat dari sikap buruk mereka. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan menghargai cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Yaacob & Abdillah, 2017).

Temuan dalam tabel tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*. Data yang disajikan mencakup persentase respon mahasiswa yang menjawab benar dan salah terkait empat poin pertanyaan. Pada poin pertanyaan pertama, 68,4% mahasiswa menjawab dengan benar tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Batu Batangkup*, sedangkan 31,6% menjawab

salah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut.

Pada poin pertanyaan kedua, 74,7% mahasiswa dapat mengidentifikasi pekerjaan Mbok Minah dalam kisah *Batu Batangkup* dengan benar, sementara 25,3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa tentang pekerjaan Mbok Minah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Pada poin pertanyaan ketiga, 51,6% mahasiswa mampu mengenali unsur mitologi yang terkandung dalam cerita *Batu Batangkup*, sementara 48,4% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami unsur mitologi yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada poin pertanyaan terakhir, 84,2% mahasiswa memahami pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Batangkup*, sedangkan 15,8% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita *Batu Batangkup*. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita, pekerjaan tokoh utama, dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, pemahaman tentang unsur mitologi cerita masih perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat dan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan mitologi.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Keong Mas

Cerita rakyat *Keong Mas* menceritakan tentang Raja Kertamarta dari kerajaan Daha yang memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Ketika pangeran tampan Raden Inu Kertapati datang untuk melamar Candra Kirana, Dewi Galuh merasa iri. Ia mengutuk Candra Kirana menjadi *Keong Mas* dan mengusirnya dari istana. Candra Kirana bertemu seorang nenek yang menolongnya. Suatu hari, pangeran menemukan jejak Candra Kirana dan mereka bersatu kembali setelah sihirnya hilang. Dewi Galuh melarikan diri ke hutan dan tak selamat. Pangeran dan Candra Kirana menikah dan hidup bahagia. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Keong Mas* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Keong Mas*.

Tabel 4
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	Bagian cerita yang merupakan konflik kisah <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

Cerita rakyat *Keong Mas* berasal dari Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang raja bernama Kertamarta, yang memerintah di kerajaan Daha yang megah. Raja Kertamarta memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana, dan kehidupan mereka sangat bahagia. Suatu hari, seorang pangeran tampan bernama Raden Inu Kertapati datang dari kerajaan Kahuripan untuk melamar Putri Candra Kirana. Lamaran tersebut disambut baik oleh Raja Kertamarta dan Putri Candra Kirana, tetapi Dewi Galuh merasa iri dan menganggap dirinya lebih pantas menjadi tunangan pangeran. Rasa iri Dewi Galuh berubah menjadi kebencian, dan dia merencanakan kejahatan dengan meminta bantuan seorang penyihir untuk mengutuk Putri Candra Kirana menjadi *Keong Mas*.

Dewi Galuh berhasil melaksanakan rencananya dengan menyebarkan fitnah tentang Putri Candra Kirana, sehingga putri tersebut diusir dari istana. Putri Candra Kirana kemudian pergi dan

berjalan di sepanjang pantai, di mana ia bertemu dengan seorang nenek sihir jahat yang mengutuknya menjadi Keong Mas. Putri Candra Kirana terlempar ke laut dan terjebak dalam jaring yang digunakan nenek sihir untuk menangkap ikan. Setiap hari, nenek tersebut menemukan hidangan lezat di atas piring tanpa mengetahui siapa yang memasaknya.

Di sisi lain, Pangeran Inu Kertapati tidak tinggal diam dan menyamar sebagai seorang rakyat biasa untuk mencari Putri Candra Kirana. Selama perjalanan, ia bertemu dengan nenek sihir yang berubah menjadi gagak untuk mengelabui pangeran. Meskipun diarahkan ke arah yang salah, pangeran tetap mencari keberadaan putri. Akhirnya, pangeran bertemu dengan seorang kakek tua yang kelaparan, dan karena kebajikannya, kakek tersebut memberitahu pangeran bahwa Putri Candra Kirana berada di Desa Dadapan. Setelah perjalanan yang panjang, pangeran tiba di sebuah gubuk tua di mana ia melihat Putri Candra Kirana sedang memasak. Kebetulan, saat mereka bertemu, putri tersebut sedang memasak, dan dengan bertemu dengan cinta sejatinya, sihir yang menimpa putri hilang, dan mereka kembali menjadi manusia biasa. Putri Candra Kirana memperkenalkan nenek yang telah menolongnya kepada pangeran, dan mereka pergi bersama ke kerajaan. Dewi Galuh, yang takut ketahuan kebohongannya, melarikan diri ke hutan dan terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa diselamatkan. Setelah itu, Pangeran Inu Kertapati dan Putri Candra Kirana menikah dan hidup bahagia.

Dalam cerita ini terdapat pesan moral dan nilai-nilai religius yang dapat dipetik. Pesan tersebut meliputi larangan untuk merasa iri, pentingnya saling membantu antarsaudara, dan menjauhi tindakan yang merusak hubungan. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan kebaikan hati, serta betapa pentingnya untuk tidak pernah menyerah. Kepercayaan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan di masa depan juga disampaikan melalui cerita ini (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020). Data penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*. Dalam pertanyaan pertama mengenai apa yang dikisahkan dalam cerita *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (80%) menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita tersebut. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang menjawab salah, yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Dalam pertanyaan kedua tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam *Keong Mas*, mayoritas mahasiswa (84,2%) mampu menyebutkan dengan benar tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memperhatikan dan memahami siapa saja yang memainkan peran penting dalam cerita *Keong Mas*. Namun, terdapat 15,8% mahasiswa yang menjawab salah, yang menandakan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertanyaan ketiga mengenai bagian cerita yang merupakan konflik dalam kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (83,2%) dapat mengidentifikasi dengan benar bagian cerita yang mencerminkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali dan memahami momen penting dalam cerita yang melibatkan konflik. Meskipun demikian, terdapat 16,8% mahasiswa yang menjawab salah, yang mengindikasikan adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dalam cerita tersebut. Namun, pada pertanyaan keempat tentang pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (48,4%) menjawab dengan benar. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Data ini menegaskan perlunya lebih banyak eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai makna yang lebih dalam dari cerita *Keong Mas* serta kaitannya dengan nilai-nilai moral dan religius yang terkait.

Secara keseluruhan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, tokoh-tokoh, dan konflik dalam cerita *Keong Mas*. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini menekankan pentingnya mendalami cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Menangis

Cerita rakyat *Batu Menangis* mengisahkan seorang janda miskin dengan anak gadisnya yang cantik. Meskipun memiliki keindahan fisik, anak gadis tersebut malas dan tidak membantu ibunya. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan dengan anggun sementara ibunya berjalan di belakang dengan pakaian lusuh. Orang-orang desa terpesona oleh kecantikan anak gadis tersebut, tetapi mereka terkejut ketika anak gadis tersebut mengatakan bahwa ibunya hanyalah pembantunya. Anak gadis itu terus berulang kali mengucapkan hal tersebut, sehingga ibunya akhirnya berdoa agar anaknya mendapatkan hukuman yang pantas. Atas kekuatan Tuhan, anak gadis itu berubah menjadi batu saat meminta ampun kepada ibunya yang sudah terlambat. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Menangis* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Menangis*.

Tabel 5
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Di mana bagian puncak kenakalan/kedurhakaan tokoh anak dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	Apa unsur mitologi yang terdapat dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

Cerita rakyat *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda miskin dan putrinya yang memiliki penampilan yang menarik. Sang putri memiliki kecantikan luar biasa, dengan tubuh indah dan rambut ikal yang panjang. Namun, sifatnya sangat buruk. Ia adalah seorang gadis malas yang tidak pernah membantu ibunya dalam pekerjaan rumah.

Putri tersebut lebih tertarik pada penampilannya dan selalu bersikap manja. Ia mengharapkan ibunya memenuhi setiap permintaannya, sementara ibunya bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Suatu hari, ibu dan putrinya pergi ke desa untuk berbelanja. Mereka berjalan kaki meskipun pasar berada jauh dari rumah. Putri tersebut berjalan dengan anggun, berpakaian bagus, dan bersolek agar diperhatikan oleh orang lain. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang, membawa keranjang dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Karena jarak antara rumah dan pasar sangat jauh, tidak ada yang mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Ketika mereka tiba di desa, orang-orang memperhatikan mereka. Melihat kecantikan sang putri, orang-orang desa terpesona, terutama para pemuda desa yang bahkan mengikuti sang putri. Namun, ketika mereka melihat ibu yang berjalan di belakang, reaksi mereka berubah.

Seorang pemuda mendekati sang putri dan bertanya tentang ibunya. Namun, sang putri menjawab bahwa ibunya adalah pembantu. Setiap kali ada orang yang bertanya tentang ibunya, sang putri selalu memberikan jawaban yang merendahkan, bahkan menyebut ibunya sebagai budak. Awalnya, ibunya mencoba menahan diri dan bersabar mendengarkan kata-kata durhaka sang putri. Namun, setelah dihadapkan dengan pertanyaan yang sama berulang kali, ibu tersebut akhirnya berdoa. Ia berdoa agar Tuhan menghukum sang putri yang durhaka.

Dengan kehendak Tuhan, sang putri yang durhaka perlahan-lahan berubah menjadi batu, mulai dari kakinya hingga seluruh tubuhnya. Ketika perubahan mencapai setengah tubuh, sang putri memohon ampun kepada ibunya. Ia menyesali perilaku durhaknya dan memohon agar ibunya mengampuninya. Namun, sungguh terlambat. Nasi sudah menjadi bubur, dan akhirnya seluruh tubuh sang putri berubah menjadi batu. Cerita rakyat *Batu Menangis* menyampaikan pesan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Jika seorang anak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan

membesarkannya, maka ia akan menghadapi konsekuensi yang pedih di masa depan (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Hasil penelusuran tentang pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis* dalam poin pertanyaan pertama, sebagian besar mahasiswa (80%) mampu menjelaskan dengan benar apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang inti cerita dan alur plotnya. Namun, dalam poin kedua, hanya 43,2% mahasiswa yang menjawab benar mengenai bagian puncak kenakalan atau kedurhakaan tokoh anak dalam cerita. Sementara 56,8% sisanya menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dalam mengidentifikasi titik kritis di mana perilaku negatif tokoh anak mencapai puncaknya. Perbaikan dalam pemahaman tentang bagian ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam cerita dan efek dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Pada poin ketiga, sekitar 62,1% mahasiswa berhasil mengenali unsur mitologi yang terdapat dalam kisah *Batu Menangis*, sementara 37,9% sisanya belum sepenuhnya memahaminya. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen-elemen mitologis yang ada dalam cerita rakyat ini, seperti transformasi menjadi batu dan kuasa Tuhan. Pemahaman ini membantu mahasiswa menghargai kedalaman dan makna simbolik dalam cerita serta memperkaya pemahaman mereka tentang mitologi dan warisan budaya.

Pada poin terakhir, sebagian besar mahasiswa (82,1%) mampu menjawab dengan benar mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Menangis*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang tua serta akibat negatif dari perilaku durhaka. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai religius yang ditonjolkan dalam cerita juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang membutuhkan perbaikan pemahaman, data tersebut menunjukkan sejumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Batu Menangis*, terutama dalam hal inti cerita, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang disampaikan. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagian-bagian yang lebih kompleks dan mendalam dari cerita, mahasiswa dapat lebih menghargai warisan budaya dan makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat ini.

Pembahasan

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*, oleh mahasiswa Program Studi PBSI (PBSI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Cerita rakyat yang pertama diteliti adalah *Ciung Wanara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang menjawab dengan salah. Namun, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memberikan jawaban yang benar tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Selanjutnya, penelitian ini juga menginvestigasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Asal Mula Danau Toba*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat tersebut. Mereka mampu menjelaskan dengan tepat mengenai tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kejujuran, pengampunan, serta pemikiran dan refleksi juga cukup baik.

Penelitian ini juga melibatkan cerita rakyat *Batu Batangkup* yang berasal dari Kalimantan Barat. Cerita ini menceritakan tentang seorang pemuda yang mendapatkan kekuatan ajaib dari sebuah batu yang ditemukannya. Dalam cerita ini, terdapat nilai-nilai keberanian, ketabahan, dan tanggung jawab

yang dapat dipetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Batangkep. Mereka dapat menggambarkan dengan benar alur cerita dan tokoh-tokoh utamanya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita ini.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat Keong Mas dari Jawa Timur. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi seekor keong emas karena kutukan. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita Keong Mas. Mereka mampu menjelaskan alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan dan pengorbanan juga cukup baik.

Terakhir, penelitian ini juga mengamati pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat Batu Menangis dari Jawa Tengah. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi batu setelah menangis di kuburan ibunya. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Menangis. Mereka dapat menjelaskan dengan tepat mengenai alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan juga cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA terkait cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat. Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang akurat tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA tentang cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik tentang cerita rakyat memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna, serta menjaga dan memperkaya budaya lokal dan identitas nasional (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil dkk., 2020). Penting bagi mahasiswa PBSI yang menjadi calon guru di sekolah untuk memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia (Kusmana & Nurzaman, 2021; . Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita rakyat adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan memahami cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menjadi agen dalam menjaga agar budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup di masa depan (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Pemahaman cerita rakyat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam bagi calon guru (Krissandi dkk., 2018). Mahasiswa yang memahami cerita rakyat dapat menggunakannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran di kelas (Juwati, 2018). Mereka dapat menghidupkan suasana di kelas dengan mengajarkan cerita-cerita rakyat kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajar konsep bahasa dan sastra secara lebih menarik dan praktis. Selain itu, pemahaman cerita rakyat akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Cerita rakyat seringkali mengandung bahasa khas yang mencakup ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kosakata tradisional (Iqbal & Wahyudi, 2022). Dengan mempelajari dan mengajarkan cerita-cerita ini, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia dan mengasah keterampilan berbahasa

mereka. Hal ini juga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih kompeten dalam mengajar bahasa dan sastra kepada siswa (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Melalui cerita rakyat, mahasiswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreaitivitas. Cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang kuat. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berimajinasi dan berkreaitivitas. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis cerita, mengembangkan kegiatan kreatif, seperti drama atau pertunjukan teater, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman cerita rakyat berperan dalam memperkuat identitas nasional. Cerita rakyat merupakan cerminan dari identitas budaya dan nasional Indonesia. Dengan mempelajari dan menghargai cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menguatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air mereka. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020)

Secara keseluruhan, pemahaman cerita-cerita rakyat di Indonesia merupakan bekal penting bagi mahasiswa PBSI sebagai calon guru. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melestarikan budaya, memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Semua ini akan membantu mereka menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) terhadap cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat seperti *Ciung Wanara*, Asal Mula Danau Toba, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*, masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Namun, pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius ini memberikan manfaat yang beragam bagi para mahasiswa sebagai calon guru, termasuk memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius, mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemahaman cerita-cerita rakyat menjadi aset berharga yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas serta melestarikan warisan budaya Indonesia bagi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55.
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *PEDAGOGIK*, 7(2).
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638.

- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015) KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT. *KONFERENSI INTERNASIONAL*, 73.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543.
- Asra, A. A. (2022). SASTRA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9.
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26.
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3).
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Juwati, J. (2018, August). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basivedu*, 5(1), 317-326.
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Lipsovetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *PROSIDING SAMASTA*.
- Mayrita, H. (2017, October). MEDIA PENUNJANG MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). NILAI MORALITAS DALAM LEGENDA MASYARAKAT SUNDA “CIUNG WANARA” VERSI PLEYTE

- (CWP)“TJARITA TJIOENG WANARA”(PENDEKATAN SEMANTIK). *Semantik*, 9(1), 51-58.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). NILAI MORAL DAN KERJA KERAS DALAM DONGENG DANAU TOBA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII TERBITAN PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Babastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91.
- Putri, D. A. A. (2020). CERITA RAKYAT BERBASIS SOSIOKULTURAL: STUDI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116.
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan nilai murni dalam Cerita Rakyat Melayu suatu aplikasi teori pengkaedahan Melayu: Analisis nilai kasih sayang dan nilai keadilan dalam masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107.
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102.



FORMULIR REVIEW NASKAH KEMBARA

Nama : Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah
 Judul Artikel : Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Cerita Rakyat Indonesia pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA
 Institusi : Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Indonesia

KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
Pemeriksaan Teknis	□ Bebas Plagiasi/Tingkat Plagiasi					
	□ (Kelengkapan Artikel (elemen kunci: judul-penulis-afiliasi-kata kunci (PDF dan OJS metadata), teks utama, referensi, dan semua tabel dan gambar).				√	
	□ Konsistensi gaya artikel (sesuai dengan template)				√	
	□ Tata Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris.				√	
	□ Angka dan tabelnya lengkap atau cukup jelas untuk dibaca				√	
	□ Referensi lengkap dan konsistensi gaya referensi				√	
Judul	□ Lugas				√	
	□ Menampilkan kebaruan (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
	□ Bukan replikasi atau duplikasi (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
Penulis dan Afiliasi	□ Nama lengkap tanpa gelar akademik				√	
	□ Nama penulis harus disertai dengan informasi afiliasi lengkap (dari divisi/unit/departemen), alamat, email, dan email yang sesuai)				√	
Abstrak	Abstrak terdiri informasi singkat					
	□ Latar belakang umum				√	
	□ Tujuan				√	
	□ Metode				√	
	□ Hasil				√	
	□ Kesimpulan	√				Peneliti dapat menambahkan kesimpulan secara sederhana pada abstrak
Kata kunci	□ Tata bahasa				√	
	□ Menggunakan istilah studi tertentu				√	
	□ Mencerminkan/mewakili konten atau topic utama				√	



KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Sesuai urutan abjad) 	√				Kata kunci dapat diurutkan sesuai dengan abjad
Pendahuluan	Pendahuluan terdiri dari					
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Latar belakang umum 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Kebaruan dan <i>State of the art</i> 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Analisis kesenjangan 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Tujuan penelitian 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Kontribusi yang jelas 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menggambarkan survei literatur bukan disajikan per penulis, tetapi disajikan sebagai kelompok per metode atau topik yang ditinjau yang mengacu pada beberapa literatur 				√	
Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Jenis Penelitian 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Pendekatan Penelitian 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Data dan sumber data 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Teknik pengumpulan data 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Teknik analisis data 				√	
Hasil dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menyampaikan temuan penting 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya 		√			Pada hasil temuan peneliti sudah memaparkannya secara detail dan sudah didukung referensi dan teori, akan tetapi peneliti belum membandingkan hasil temuan dengan temuan sebelumnya, dapat ditambahkan pada hasil dan pembahasan
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Membandingkan hasil dan teori 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Harus menjawab apa/ bagaimana tujuan yang diuraikan dalam pendahuluan? mengapa hasilnya ditunjukkan seperti itu? dan apakah hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya? Atau ada perbedaan? (apa lagi) 				√	
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Argumennya logis dan valid 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Sesuai dengan tujuan yang ditentukan 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Data mendukung kesimpulan 		√			Peneliti dapat menambahkan



KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
						data yang mendukung kesimoulan, agar kesimpulan dapat dipahami lebih mudah
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berisi rekomendasi atau implikasi penelitian 	√				Peneliti sudah memaparkan kontribusi dari penelitian, jadi dapat ditambahkan rekomendasi atau implikasi penelitian
Referensi	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Setidaknya/minimal 35 referensi 				√	Ditemukan sebanyak 38 referensi
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Harus dapat dilacak, karena minimum 80% referensi harus diambil dari jurnal yang memiliki reputasi baik (minimal mengambil 5 rujukan dari scopus) 	√				Peneliti dapat menambahkan referensi yang terindeks scopus minimal 5
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Rujukan mayoritas haruslah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (85%) 				√	
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Harus dikelola dengan menggunakan Endnote atau mendeley 	√				Daftar pustaka dapat diperbaiki menggunakan endnote atau Mendeley
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Referensi sangat sesuai dengan topik yang dibahas) 				√	
<p>Komentar Umum untuk Artikel LAYAK/TIDAK LAYAK (Pilih salah satu sesuai dengan hasil review)</p>						



Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA

Trie Utari Dewi

Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA, Indonesia
trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Wini Tarmini

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
HAMKA, Indonesia
winitarmini@uhamka.ac.id

Syarif Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA, Indonesia
syarifbahagia@uhamka.ac.id

*Corresponding author: Trie Utari Dewi: email: trie_utari_dewi@uhamka.ac.id

NOMOR WA AKTIF: 0881905269130

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Pemahaman ini memberikan manfaat yang beragam bagi mahasiswa sebagai calon guru Bahasa Indonesia, seperti memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat juga memiliki peran yang penting sebagai aset berharga dalam pembelajaran di kelas dan dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia untuk masa depan. Akan tetapi, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai religius dalam cerita rakyat agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.

Keywords Folklore, religious values, student understanding, story elements

How to Cite



Copyright©2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah hasil cipta kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui perantara lisan—kadang dituliskan (Zulkarnais dkk., 2018; Tupasela, 2016)). Sebagai bentuk karya sastra lama, cerita rakyat terus hidup dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat.

Satu hal yang paling penting adalah bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi refleksi kehidupan sehingga dapat diimplementasikan sehari-hari guna menunjukkan nilai luhur (Junaini, dkk., 2017; Ahmadi dkk., 2021; Yanti dkk., 2019). Melalui cerita rakyat, kita dapat memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran hidup kepada generasi penerus kita (anak-anak) melalui sarana yang menyenangkan, tanpa harus menggurui terlalu jauh (Agbenyega dkk., 2017). Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak perlu dilakukan pendampingan secara serius oleh orang dewasa karena terkadang konten cerita yang disajikan tidak mudah untuk dicerna (Yanti dkk., 2016).

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak yang biasa diberikan cerita kepadanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai pengantar tidur, oleh orang tuanya, maka akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif si anak. Fakta ini menunjukkan bahwa cerita rakyat juga memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan kemampuan kognitif mereka untuk menunjang perkembangan otaknya sehingga mampu bersaing di dalam pembelajaran sekolah (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2013; Chalamah dkk., 2020).

Berbicara tentang pendampingan penceritaan kisah-kisah dalam cerita rakyat, berarti kita masuk ke dalam akar masalahnya, yaitu pencerita. Untuk dapat memberikan penceritaan yang menarik kepada anak-anak, maka seorang pencerita memerlukan pemahaman yang mendalam dan komperhensif terkait cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Tanpa adanya pemahaman terhadap cerita rakyat yang ada di nusantara, seorang pencerita tidak akan dapat membawakan cerita kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai di dalam cerita tersebut.

Program Studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) UHAMKA, dalam kurikulumnya, memberikan mata kuliah Sastra Nusantara kepada mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan akan pentingnya cerita-cerita rakyat untuk dipahami. Sebagai insan bahasa dan Sastra, mahasiswa PBSI tentunya harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia. Mahasiswa PBSI UHAMKA harus menjadi agen terdepan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mengingat begitu pentingnya objek ini untuk terus ada dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mahasiswa PBSI harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat, struktur yang membangunnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maupun bagi peserta didik mereka nantinya yang akan mendapatkan transfer ilmu dari mereka di dunia pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pemahaman mahasiswa PBSI terhadap Cerita Rakyat Nusantara, baik secara struktur cerita dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi parameter pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat, sehingga jika hasilnya memuaskan, maka mereka memang sudah siap untuk terjun ke peserta didik. Akan tetapi, jika hasil yang didapat tidak memuaskan, atau pemahaman mereka belum sesuai harapan, maka diperlukan tindakan keberlanjutan untuk betul-betul meningkatkan kompetensi mahasiswa PBSI agar cerita rakyat agar terus lestari sebagai salah satu warisan tak benda yang telah diturunkan selama berabad-abad.

Untuk menjadi guru yang baik dan bisa memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui cerita rakyat, diperlukan pemahaman yang baik tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sebagai warisan tak benda yang telah diceritakan dari leluhur secara turun temurun, cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat memberikan nilai-nilai karakter dan nilai religius untuk para peserta didik. Selain itu, anak yang biasa diberikan cerita juga akan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lain.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa PBSI, mengenai pemahaman mereka terhadap cerita rakyat. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afriza dan Zulfadli (2022) yang membahas persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari Riau. Dalam penelitian tersebut, cerita rakyat '*Pak Dayu*' menduduki peringkat kedua di antara lima cerita rakyat yang diteliti. Temuan lainnya menunjukkan bahwa cerita rakyat '*Apek Weng Thai*' menduduki peringkat

ketiga, cerita rakyat 'Terjadinya Gunung Daik' menduduki peringkat keempat, dan cerita rakyat 'Bakau dan Perepat' menduduki peringkat kelima. Perlu dicatat bahwa penelitian Afriza dan Zulfadli (2022) hanya membatasi fokusnya pada popularitas cerita rakyat dan hanya melibatkan cerita rakyat dari masyarakat Riau.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afsari (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Parigi mempersepsikan cerita rakyat Parigi berasal dari keluarga inti dan luar keluarga inti. Mereka secara aktif mempertahankan tradisi menceritakan cerita rakyat dan menganggapnya memiliki nilai sakral. Cerita rakyat Parigi dari penelitian Haerudin & Cahyati, (2018) memiliki beragam fungsi menjadi salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan masyarakat Parigi. Penelitian ini juga menemukan perbedaan persepsi antara responden berdasarkan usia dan gender. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, ketakwaan, dan kerjasama. Faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penyederhanaan cerita, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, pemilihan tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak-anak, serta kelanjutan cerita mempengaruhi proses pembelajaran. Diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cerita rakyat.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mempelajari pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang juga merupakan calon guru bahasa, tentang cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, ada peluang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang pemahaman mahasiswa terkait cerita rakyat nusantara. Penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia agar mereka dapat menceritakan cerita-cerita tersebut kepada para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pendekatannya yang berbasis kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa responden untuk mendapatkan informasi tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, atau perilaku yang terkait dengan objek penelitian, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Metode survei ini berfokus pada pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku individu (Lawrence, 2003). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

Responden penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dan mengambil mata kuliah Sastra Nusantara pada tahun akademik 2022/2023. Keterlibatan responden ini relevan dengan topik penelitian karena salah satu materi dalam mata kuliah tersebut adalah tentang cerita rakyat. Survei dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Form, dengan durasi penelitian selama satu minggu dan dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang diimplementasikan melalui aplikasi Google Form. Skala Thurstone (Liposvetsky, 2007) digunakan dalam penelitian ini. Skala ini menyediakan pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang akan membantu menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat. Skala Thurstone dipilih karena pilihan jawaban dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan respons mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik persentase, analisis faktor, dan memberikan kesimpulan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Lima cerita rakyat Indonesia menjadi objek penelitian ini, yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkep*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Berkenaan dengan cerita rakyat, mahasiswa PBSI tentu perlu memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia sebagai modal untuk mengajar peserta didik. Ini karena cerita rakyat memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah *Ciung Wanara*

Ciung Wanara bercerita tentang seorang permaisuri dan pangeran muda yang difitnah dan diasingkan oleh selir jahat sejak dalam kandungan. Di hutan, *Ciung Wanara* bertemu dengan seekor ayam jantan sakti. Dengan bantuan hewan tersebut, *Ciung Wanara* kembali ke kerajaan, mengalahkan ayahnya dalam pertandingan sabung ayam, dan merebut takhta yang sah. Legenda ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Barat yang berharga. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Ciung Wanara* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Tabel 1
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Ciung Wanara</i> ?	17,9%	82,1%
2	Apa yang dilakukan <i>Ciung Wanara</i> untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya?	76,8%	23,2%
3	Siapa saja tokoh-tokoh dalam kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara adalah cerita rakyat yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Mengisahkan tentang searah kerajaan Galuh di Jawa Barat, di mana Raja Raden Permana di Kusuma memiliki dua Permaisuri yang sedang hamil. Permaisuri pertama, Nyimas Dewi Naganingrum, melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Hariangbanga. Sementara itu, Permaisuri kedua, Nyimas Dewi Pangrenyep, merencanakan kejahatan dengan menukar bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayi asli Naganingrum kemudian diselamatkan oleh Penasehat Raja, Ki Lengser, dan dibesarkan di hutan. Beberapa tahun kemudian, sepasang suami istri tua menemukan bayi laki-laki yang lucu dan tampan di sungai. Mereka sangat bahagia dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, memberinya nama *Ciung Wanara*. *Ciung Wanara* tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan pemberani.

Suatu hari, *Ciung Wanara* pergi ke Kerajaan Galuh dengan ayam jantan kesayangannya. Dia terlibat dalam pertandingan sabung ayam di mana ia mengalahkan ayam milik Raja Galuh. Raja pun memenuhi taruhan dan memberikan separuh kerajaan kepada *Ciung Wanara*. Selama perjalanan itu, semua rahasia terbongkar. *Ciung Wanara* mengetahui bahwa ibunya masih hidup dan ia berhasil menyelamatkannya. Sementara itu, Dewi Pangrenyep yang telah melakukan kejahatan, ditangkap dan dipenjarakan. Adik *Ciung Wanara*, Hariangbanga, juga terlibat dalam pertarungan dan kalah melawan *Ciung Wanara*. Akhirnya, kerajaan Galuh terbagi menjadi dua, dan *Ciung Wanara* hidup bahagia bersama ibu kandungnya dan orang tua angkatnya di istana yang diberi nama Pakuan Pajajaran.

Kisah *Ciung Wanara* menggambarkan nilai-nilai religius terkait hubungan harmonis dalam kehidupan berumah tangga, tindakan belas kasihan dan perlindungan terhadap anak yang terlantar,

pentingnya permintaan maaf dan penerimaan maaf, serta penolakan terhadap pengkhianatan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika agama (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Data tabel 1 di atas menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*. Dalam poin ini, terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa, yaitu mengenai isi cerita, tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82,1%) tidak memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Selain itu, meskipun mayoritas mahasiswa (76,8%) memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara* untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya, terdapat sejumlah mahasiswa (23,2%) yang masih salah dalam menjawab pertanyaan ini.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (83,2%) memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Hal ini menunjukkan adanya kejelasan dalam identifikasi karakter dalam kisah tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam hal pemahaman mengenai pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam kisah *Ciung Wanara*, hanya sebagian kecil mahasiswa (30,5%) yang memberikan jawaban yang benar.

Makna dari temuan ini adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kisah *Ciung Wanara* secara keseluruhan. Ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terutama dalam hal pemahaman cerita itu sendiri dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap cerita tersebut serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita *Ciung Wanara* kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Asal Usul Danau Toba

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan Toba yang yatim piatu, rajin bertani dan memancing ikan. Suatu hari, ia menangkap ikan emas yang kemudian berubah menjadi gadis cantik bernama Putri. Mereka menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Samosir nakal dan sering makan dengan rakus. Ketika ia memberi makan ayahnya, ia memakan sebagiannya sendiri dan dipukul oleh ayahnya. Samosir mengetahui bahwa ia adalah keturunan ikan, lalu ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan Danau Toba terbentuk. Pulau Samosir berada di tengah danau tersebut. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Asal Usul Danau Toba* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba*.

Tabel 2
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	Apa syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba?	86,3%	13,7%
3	Siapa nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	67,4%	32,6%

Cerita rakyat Asal Usul Danau Toba berasal dari Sumatera Utara. Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba yang menjadi yatim piatu dan tinggal di daerah tersebut. Toba adalah seorang yang rajin bertani dan memancing. Suatu hari, saat Toba berhasil menangkap ikan emas, ia kehabisan kayu bakar untuk memanggang ikan tersebut. Setelah mencari kayu bakar, Toba kembali pulang dan terkejut melihat hidangan lezat di meja. Di dalam kamar, ia menemui seorang gadis cantik yang mengaku sebagai jelmaan ikan. Gadis itu bernama Putri, dan akhirnya mereka menikah dengan syarat Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul Putri yang sebenarnya sebagai jelmaan ikan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang nakal bernama Samosir.

Pada suatu hari, Samosir membawa makanan sisa untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Ayahnya marah dan memukul Samosir, menggilinya "anak ikan". Terluka dan kecewa, Samosir pergi dan menanyakan kepada ibunya apakah benar-benar ia adalah keturunan ikan. Ibunya mengakui hal tersebut dan memerintahkan Samosir untuk naik ke bukit terjal. Di sana, ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan danau pun meluap, membentuk Danau Toba. Di tengah danau terbentuklah pulau yang dinamai Pulau Samosir, sebagai pengingat akan peristiwa tersebut.

Dalam kisah *Asal Usul Danau Toba* di atas terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita Danau Toba. Pertama, nilai kejujuran dan kepercayaan dipertegas dengan pesan untuk tidak pernah mengingkari janji. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam agama. Kedua, nilai pengampunan disoroti dengan pesan untuk menjadi orang yang pemaaf. Pengampunan adalah aspek penting dalam banyak tradisi agama yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Ketiga, nilai pemikiran dan refleksi disuarakan melalui pesan untuk berpikir sebelum berucap. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kata-kata dan tindakan kita, karena mereka memiliki dampak yang dapat bersifat positif atau negatif dalam kehidupan kita dan hubungan dengan orang lain (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Temuan penelitian dalam Tabel 1 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba* menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa. Pada pertanyaan pertama tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*, sebanyak 83,2% mahasiswa menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur cerita dan latar belakang asal-usul Danau Toba. Namun, masih terdapat 16,8% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami dengan baik cerita tersebut.

Pada pertanyaan kedua mengenai syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba, sebagian besar mahasiswa (86,3%) dapat menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memahami syarat yang diajukan oleh tokoh wanita dalam cerita yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang detail cerita tersebut. Namun, tetap ada 13,7% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih diperhatikan dalam pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Pertanyaan ketiga mengenai nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita *Asal Usul Danau Toba* mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 82,1% mahasiswa dapat mengidentifikasinya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami peran tokoh anak laki-laki dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat 17,9% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih perhatian dalam memahami detail cerita tersebut.

Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Asal Usul Danau Toba*, tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih ditingkatkan. Hanya 67,4% mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, sementara 32,6% mahasiswa memberikan jawaban yang salah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dalam mengartikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Asal Usul Danau Toba*, terdapat sejumlah mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami cerita secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pendalaman materi,

diskusi kelompok, dan penekanan pada pentingnya pemahaman pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghargai dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tradisional seperti *Asal Usul Danau Toba*.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Batangkup

Cerita rakyat *Batu Batangkup* berkisah tentang seorang janda bernama Mbok Minah dengan kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari kayu bakar untuk menjualnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua anaknya yang nakal dan pemalas tidak pernah membantu dan sering membuat ibu mereka sedih. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mendapat perhatian dari anak-anaknya yang hanya bermain tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Suatu hari, setelah mereka menghabiskan makanan tanpa menyisakan sedikitpun untuk ibu mereka, Mbok Minah memohon agar dia ditelan oleh *Batu Batangkup*, batu ajaib yang bisa berbicara. Permintaannya dikabulkan, dan saat kedua anaknya merasa kehilangan ibu mereka, mereka menemukan Mbok Minah dalam perut *Batu Batangkup*. Namun, janji mereka untuk mengubah perilaku hanya bertahan sebentar, dan akhirnya, *Batu Batangkup* menelan kedua anak tersebut sebagai hukuman atas kelakuan mereka yang nakal dan tidak menghargai ibu mereka. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Batangkup* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Batangkup*.

Tabel 3
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Batangkup</i> ?	68,4%	31,6%
2	Apa pekerjaan Mbok Minah dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	74,7%	25,3%
3	Apa unsur mitologi yang terkandung dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	51,6%	48,4%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	84,2%	15,8%

Kisah *Batu Batangkup* berasal dari Indragiri Hulu, Riau, tentang seorang janda miskin bernama Mbok Minah bersama kedua anaknya yang nakal dan pemalas. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, anak-anaknya tidak pernah membantu atau menghormatinya. Mereka selalu bermain dan tidak menghiraukan panggilan ibu mereka. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan sering menangis karena perlakuan mereka.

Suatu hari, ketika anak-anaknya tidak menggubris panggilan ibunya, Mbok Minah menyiapkan makanan dengan harapan mereka akan datang. Namun, mereka dengan rakus menghabiskan semua makanan tanpa menyisakan sedikit pun bagi ibu mereka. Anak-anak kembali bermain dan tidak membantu ibu mereka. Malam semakin larut, Mbok Minah semakin sakit, tetapi anak-anak tetap tidak mpedulikannya. Mereka bahkan tidak melihat ibu mereka yang tertidur lelap.

Anak-anak mencari ibu mereka dan setelah beberapa hari, mereka menemukan *Batu Batangkup* yang memakan Mbok Minah. Mereka menangis dan memohon agar ibu mereka dikembalikan. Namun, *Batu Batangkup* menolak dan menyalahkan anak-anak atas sikap buruk mereka yang tidak pernah menghargai dan menghormati ibu mereka. Akhirnya, kedua anak nakal tersebut juga ditelan oleh *Batu Batangkup*, dan sejak itu mereka tidak pernah kembali.

Nilai religius dalam kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Mbok Minah dengan setia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, tetapi kedua anaknya yang nakal tidak pernah menyayanginya atau membantu. Akhirnya, mereka mengalami akibat dari

sikap buruk mereka. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan menghargai cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Yaacob & Abdillah, 2017).

Temuan dalam tabel tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkep*. Data yang disajikan mencakup persentase respon mahasiswa yang menjawab benar dan salah terkait empat poin pertanyaan. Pada poin pertanyaan pertama, 68,4% mahasiswa menjawab dengan benar tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Batu Batangkep*, sedangkan 31,6% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut.

Pada poin pertanyaan kedua, 74,7% mahasiswa dapat mengidentifikasi pekerjaan Mbok Minah dalam kisah *Batu Batangkep* dengan benar, sementara 25,3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa tentang pekerjaan Mbok Minah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Pada poin pertanyaan ketiga, 51,6% mahasiswa mampu mengenali unsur mitologi yang terkandung dalam cerita *Batu Batangkep*, sementara 48,4% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami unsur mitologi yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada poin pertanyaan terakhir, 84,2% mahasiswa memahami pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Batangkep*, sedangkan 15,8% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita *Batu Batangkep*. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita, pekerjaan tokoh utama, dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, pemahaman tentang unsur mitologi cerita masih perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat dan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan mitologi.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Keong Mas

Cerita rakyat *Keong Mas* menceritakan tentang Raja Kertamarta dari kerajaan Daha yang memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Ketika pangeran tampan Raden Inu Kertapati datang untuk melamar Candra Kirana, Dewi Galuh merasa iri. Ia mengutuk Candra Kirana menjadi *Keong Mas* dan mengusirnya dari istana. Candra Kirana bertemu seorang nenek yang menolongnya. Suatu hari, pangeran menemukan jejak Candra Kirana dan mereka bersatu kembali setelah sihirnya hilang. Dewi Galuh melarikan diri ke hutan dan tak selamat. Pangeran dan Candra Kirana menikah dan hidup bahagia. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Keong Mas* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Keong Mas*.

Tabel 4
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	Bagian cerita yang merupakan konflik kisah <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

Cerita rakyat *Keong Mas* berasal dari Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang raja bernama Kertamarta yang memerintah di kerajaan Daha yang megah. Raja Kertamarta memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana, dan kehidupan mereka sangat bahagia. Suatu hari, seorang pangeran tampan bernama Raden Inu Kertapati datang dari kerajaan Kahuripan untuk

melamar Putri Candra Kirana. Lamaran tersebut disambut baik oleh Raja Kertamarta dan Putri Candra Kirana, tetapi Dewi Galuh merasa iri dan menganggap dirinya lebih pantas menjadi tunangan pangeran. Rasa iri Dewi Galuh berubah menjadi kebencian, dan dia merencanakan kejahatan dengan meminta bantuan seorang penyihir untuk mengutuk Putri Candra Kirana menjadi Keong Mas.

Dewi Galuh berhasil melaksanakan rencananya dengan menyebarkan fitnah tentang Putri Candra Kirana, sehingga putri tersebut diusir dari istana. Putri Candra Kirana kemudian pergi dan berjalan di sepanjang pantai, di mana ia bertemu dengan seorang nenek sihir jahat yang mengutuknya menjadi Keong Mas. Putri Candra Kirana terlempar ke laut dan terjebak dalam jaring yang digunakan nenek sihir untuk menangkap ikan. Setiap hari, nenek tersebut menemukan hidangan lezat di atas piring tanpa mengetahui siapa yang memasaknya.

Di sisi lain, Pangeran Inu Kertapati tidak tinggal diam dan menyamar sebagai seorang rakyat biasa untuk mencari Putri Candra Kirana. Selama perjalanan, ia bertemu dengan nenek sihir yang berubah menjadi gagak untuk mengelabui pangeran. Meskipun diarahkan ke arah yang salah, pangeran tetap mencari keberadaan putri. Akhirnya, pangeran bertemu dengan seorang kakek tua yang kelaparan, dan karena kebajikannya, kakek tersebut memberitahu pangeran bahwa Putri Candra Kirana berada di Desa Dadapan. Setelah perjalanan yang panjang, pangeran tiba di sebuah gubuk tua di mana ia melihat Putri Candra Kirana sedang memasak. Kebetulan, saat mereka bertemu, putri tersebut sedang memasak, dan dengan bertemu dengan cinta sejatinya, sihir yang menimpa putri hilang, dan mereka kembali menjadi manusia biasa. Putri Candra Kirana memperkenalkan nenek yang telah menolongnya kepada pangeran, dan mereka pergi bersama ke kerajaan. Dewi Galuh yang takut ketahuan kebohongannya, melarikan diri ke hutan dan terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa diselamatkan. Setelah itu, Pangeran Inu Kertapati dan Putri Candra Kirana menikah dan hidup bahagia.

Dalam cerita ini terdapat pesan moral dan nilai-nilai religius yang dapat dipetik. Pesan tersebut meliputi larangan untuk merasa iri, pentingnya saling membantu antarsaudara, dan menjauhi tindakan yang merusak hubungan. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan kebaikan hati, serta betapa pentingnya untuk tidak pernah menyerah. Kepercayaan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan di masa depan juga disampaikan melalui cerita ini (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020). Data penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*. Dalam pertanyaan pertama mengenai apa yang dikisahkan dalam cerita *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (80%) menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita tersebut. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Dalam pertanyaan kedua tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam *Keong Mas*, mayoritas mahasiswa (84,2%) mampu menyebutkan dengan benar tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memperhatikan dan memahami siapa saja yang memainkan peran penting dalam cerita *Keong Mas*. Namun, terdapat 15,8% mahasiswa yang menjawab salah yang menandakan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertanyaan ketiga mengenai bagian cerita yang merupakan konflik dalam kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (83,2%) dapat mengidentifikasi dengan benar bagian cerita yang mencerminkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali dan memahami momen penting dalam cerita yang melibatkan konflik. Meskipun demikian, terdapat 16,8% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dalam cerita tersebut. Namun, pada pertanyaan keempat tentang pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (48,4%) menjawab dengan benar. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Data ini menegaskan perlunya lebih banyak eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai makna yang lebih dalam dari cerita *Keong Mas* serta kaitannya dengan nilai-nilai moral dan religius yang terkait.

Secara keseluruhan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, tokoh-tokoh, dan konflik dalam cerita *Keong Mas*. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini menekankan pentingnya mendalami cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Menangis

Cerita rakyat *Batu Menangis* mengisahkan seorang janda miskin dengan anak gadisnya yang cantik. Meskipun memiliki keindahan fisik, anak gadis tersebut malas dan tidak membantu ibunya. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan dengan anggun sementara ibunya berjalan di belakang dengan pakaian lusuh. Orang-orang desa terpesona oleh kecantikan anak gadis tersebut, tetapi mereka terkejut ketika anak gadis itu mengatakan bahwa ibunya hanyalah pembantu. Anak gadis itu terus berulang kali mengucapkan hal tersebut sehingga ibunya akhirnya berdoa agar anaknya mendapatkan hukuman yang pantas. Atas kekuatan Tuhan, anak gadis itu berubah menjadi batu saat meminta ampun kepada ibunya yang sudah terlambat. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Menangis* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Menangis*.

Tabel 5
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Di mana bagian puncak kenakalan/kedurhakaan tokoh anak dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	Apa unsur mitologi yang terdapat dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

Cerita rakyat *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda miskin dan putrinya yang memiliki penampilan yang menarik. Sang putri memiliki kecantikan luar biasa, dengan tubuh indah dan rambut ikal yang panjang. Namun, sifatnya sangat buruk. Ia adalah seorang gadis malas yang tidak pernah membantu ibunya dalam pekerjaan rumah.

Putri tersebut lebih tertarik pada penampilannya dan selalu bersikap manja. Ia mengharapkan ibunya memenuhi setiap permintaannya, sementara ibunya bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Suatu hari, ibu dan putrinya pergi ke desa untuk berbelanja. Mereka berjalan kaki meskipun pasar berada jauh dari rumah. Putri tersebut berjalan dengan anggun, berpakaian bagus, dan bersolek agar diperhatikan oleh orang lain. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang, membawa keranjang dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Karena jarak antara rumah dan pasar sangat jauh, tidak ada yang mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Ketika mereka tiba di desa, orang-orang memperhatikan mereka. Melihat kecantikan sang putri, orang-orang desa terpesona, terutama para pemuda desa yang bahkan mengikuti sang putri. Namun, ketika mereka melihat ibu yang berjalan di belakang, reaksi mereka berubah.

Seorang pemuda mendekati sang putri dan bertanya tentang ibunya. Namun, sang putri menjawab bahwa ibunya adalah pembantu. Setiap kali ada orang yang bertanya tentang ibunya, sang putri selalu memberikan jawaban yang merendahkan, bahkan menyebut ibunya sebagai budak. Awalnya, ibunya mencoba menahan diri dan bersabar mendengarkan kata-kata durhaka sang putri. Namun, setelah dihadapkan dengan pertanyaan yang sama berulang kali, ibu tersebut akhirnya berdoa. Ia berdoa agar Tuhan menghukum sang putri yang durhaka.

Dengan kehendak Tuhan, sang putri yang durhaka perlahan-lahan berubah menjadi batu, mulai dari kakinya hingga seluruh tubuhnya. Ketika perubahan mencapai setengah tubuh, sang putri memohon ampun kepada ibunya. Ia menyesali perilaku durhaknya dan memohon agar ibunya mengampuninya. Namun, sungguh terlambat. Nasi sudah menjadi bubur, dan akhirnya seluruh tubuh sang putri berubah menjadi batu. Cerita rakyat Batu Menangis menyampaikan pesan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Jika seorang anak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya, maka ia akan menghadapi konsekuensi yang pedih di masa depan (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Hasil penelusuran tentang pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis* dalam poin pertanyaan pertama, sebagian besar mahasiswa (80%) mampu menjelaskan dengan benar apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang inti cerita dan alur plotnya. Namun, dalam poin kedua, hanya 43,2% mahasiswa yang menjawab benar mengenai bagian puncak kenakalan atau kedurhakaan tokoh anak dalam cerita. Sementara 56,8% sisanya menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dalam mengidentifikasi titik kritis di mana perilaku negatif tokoh anak mencapai puncaknya. Perbaikan dalam pemahaman tentang bagian ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam cerita dan efek dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Pada poin ketiga, sekitar 62,1% mahasiswa berhasil mengenali unsur mitologi yang terdapat dalam kisah *Batu Menangis*, sementara 37,9% sisanya belum sepenuhnya memahaminya. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen-elemen mitologis yang ada dalam cerita rakyat ini, seperti transformasi menjadi batu dan kuasa Tuhan. Pemahaman ini membantu mahasiswa menghargai kedalaman dan makna simbolik dalam cerita serta memperkaya pemahaman mereka tentang mitologi dan warisan budaya.

Pada poin terakhir, sebagian besar mahasiswa (82,1%) mampu menjawab dengan benar mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Menangis*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang tua serta akibat negatif dari perilaku durhaka. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai religius yang ditonjolkan dalam cerita juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang membutuhkan perbaikan pemahaman, data tersebut menunjukkan sejumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Batu Menangis*, terutama dalam hal inti cerita, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang disampaikan. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagian-bagian yang lebih kompleks dan mendalam dari cerita, mahasiswa dapat lebih menghargai warisan budaya dan makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat ini.

Pembahasan

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, Asal Mula Danau Toba, *Batu Batangkep*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*, oleh mahasiswa Program Studi PBSI (PBSI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Cerita rakyat yang pertama diteliti adalah *Ciung Wanara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang menjawab dengan salah. Namun, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memberikan jawaban yang benar tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Selanjutnya, penelitian ini juga menginvestigasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat Asal Mula Danau Toba. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat tersebut. Mereka mampu menjelaskan dengan tepat

mengenai tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kejujuran, pengampunan, serta pemikiran dan refleksi juga cukup baik.

Pada cerita rakyat Batu Batangkup yang berasal dari Kalimantan Barat, cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang mendapatkan kekuatan ajaib dari sebuah batu yang ditemukannya. Dalam cerita ini, terdapat nilai-nilai keberanian, ketabahan, dan tanggung jawab yang dapat dipetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Batangkup. Mereka dapat menggambarkan dengan benar alur cerita dan tokoh-tokoh utamanya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita ini.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Keong Mas* dari Jawa Timur. Cerita *Keong Mas* mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi seekor keong emas karena kutukan. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita Keong Mas. Mereka mampu menjelaskan alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan dan pengorbanan juga cukup baik.

Terakhir, penelitian ini juga mengamati pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Batu Menangis* dari Jawa Tengah. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi batu setelah menangis di kuburan ibunya. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Menangis. Mereka dapat menjelaskan dengan tepat mengenai alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan juga cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA terkait cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat. Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang akurat tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Afriza & Zulfadli (2022) berfokus pada popularitas cerita rakyat Riau dan peringkat cerita *Pak Dayu*. Afsari (2015) menggambarkan persepsi masyarakat Parigi terhadap nilai sakral cerita rakyat Parigi. Haerudin & Cahyati (2018) menyoroti peran cerita rakyat Parigi dalam budaya dan pembelajaran karakter. Penelitian sebelumnya telah menyoroti persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari daerah dengan penekanan pada popularitas cerita dan keterikatan dengan nilai-nilai sakral dan karakter. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada pemahaman unsur cerita rakyat Indonesia oleh mahasiswa PBSI dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan pesan moral di dalamnya. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang akurat, keseluruhannya memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi calon guru. Penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat cerita rakyat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan bahasa serta kreativitas siswa. Sebagai perbandingan, hasil penelitian ini lebih mendorong pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap cerita rakyat, serta memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dan pengajaran yang bermakna.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA tentang cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik tentang cerita rakyat memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna, serta menjaga dan memperkaya budaya lokal dan identitas nasional (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil dkk., 2020). Penting bagi mahasiswa PBSI yang menjadi calon guru di sekolah untuk memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia (Kusmana & Nurzaman, 2021). Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita rakyat adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa PBSI dapat menjadi agen dalam menjaga agar budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup di masa depan (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Pemahaman cerita rakyat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam bagi calon guru (Krissandi dkk., 2018). Mahasiswa yang memahami cerita rakyat dapat menggunakannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran di kelas (Juwati, 2018). Mereka dapat menghidupkan suasana di kelas dengan mengajarkan cerita-cerita rakyat kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajar konsep bahasa dan sastra secara lebih menarik dan praktis. Selain itu, pemahaman cerita rakyat akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Cerita rakyat seringkali mengandung bahasa khas yang mencakup ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kosakata tradisional (Iqbal & Wahyudi, 2022). Dengan mempelajari dan mengajarkan cerita-cerita ini, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia dan mengasah keterampilan berbahasa mereka. Hal ini juga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih kompeten dalam mengajar bahasa dan sastra kepada siswa (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Melalui cerita rakyat, mahasiswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreativitas. Cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang kuat. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berimajinasi dan berkreasi. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis cerita, mengembangkan kegiatan kreatif, seperti drama atau pertunjukan teater, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman cerita rakyat berperan dalam memperkuat identitas nasional. Cerita rakyat merupakan cerminan dari identitas budaya dan nasional Indonesia. Dengan mempelajari dan menghargai cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menguatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air mereka. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

Pada akhirnya, pemahaman cerita-cerita rakyat di Indonesia merupakan bekal penting bagi mahasiswa PBSI sebagai calon guru. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melestarikan budaya, memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Semua ini akan membantu mereka menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) terhadap cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat seperti *Ciung Wanara* (rata-rata pemahaman 52,1%), *Asal Mula Danau Toba* (rata-rata pemahaman 79,75%), *Batu Batangkup* (rata-rata pemahaman 69,72%), *Keong Mas* (rata-rata pemahaman 74,45%), dan *Batu Menangis* (rata-rata pemahaman 66,85%) dengan total rata-rata pemahaman 68,76%, tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Meskipun begitu, pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius

ini memberikan manfaat yang beragam bagi para mahasiswa sebagai calon guru, termasuk memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat pada akhirnya menjadi penting bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius, mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemahaman cerita-cerita rakyat menjadi aset berharga yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas serta melestarikan warisan budaya Indonesia bagi masa depan.

Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap aspek religius dalam cerita rakyat. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus bisa digunakan untuk menggali persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan tujuan memberikan panduan konkret bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran yang lebih optimal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55.
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *PEDAGOGIK*, 7(2).
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638.
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015) KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT. *KONFERENSI INTERNASIONAL*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543.
- Asra, A. A. (2022). SASTRA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press.
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9.
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26.
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3).

- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Juwati, J. (2018, August). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326.
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Lipsovetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *PROSIDING SAMASTA*.
- Mayrita, H. (2017, October). MEDIA PENUNJANG MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). NILAI MORALITAS DALAM LEGENDA MASYARAKAT SUNDA “CIUNG WANARA” VERSI PLEYTE (CWP)“TJARITA TJIOENG WANARA”(PENDEKATAN SEMANTIK). *Semantik*, 9(1), 51-58.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). NILAI MORAL DAN KERJA KERAS DALAM DONGENG DANAU TOBA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII TERBITAN PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Babastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91.
- Putri, D. A. A. (2020). CERITA RAKYAT BERBASIS SOSIOKULTURAL: STUDI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.

- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116.
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan nilai murni dalam Cerita Rakyat Melayu suatu aplikasi teori pengkaedahan Melayu: Analisis nilai kasih sayang dan nilai keadilan dalam masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107.
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102.



Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Pemahaman ini memberikan manfaat yang beragam bagi mahasiswa sebagai calon guru Bahasa Indonesia, seperti memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat juga memiliki peran yang penting sebagai aset berharga dalam pembelajaran di kelas dan dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia untuk masa depan. Akan tetapi, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai religius dalam cerita rakyat agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: *Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.*

Keywords *Folklore, religious values, student understanding, story elements*

How to Cite



Copyright@2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah hasil cipta kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui perantara lisan—kadang dituliskan (Zulkarnais dkk., 2018; Tupasela, 2016)). Sebagai bentuk karya sastra lama, cerita rakyat terus hidup dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Satu hal yang paling penting adalah bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi refleksi kehidupan sehingga dapat diimplementasikan sehari-hari guna menunjukkan nilai luhur (Junaini, dkk., 2017; Ahmadi dkk., 2021; Yanti dkk., 2019). Melalui cerita rakyat, kita dapat memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran hidup kepada generasi penerus kita (anak-anak) melalui sarana yang menyenangkan, tanpa harus menggurui terlalu jauh (Agbenyega dkk., 2017). Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak

perlu dilakukan pendampingan secara serius oleh orang dewasa karena terkadang konten cerita yang disajikan tidak mudah untuk dicerna (Yanti dkk., 2016).

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak yang biasa diberikan cerita kepadanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai pengantar tidur, oleh orang tuanya, maka akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif si anak. Fakta ini menunjukkan bahwa cerita rakyat juga memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan kemampuan kognitif mereka untuk menunjang perkembangan otaknya sehingga mampu bersaing di dalam pembelajaran sekolah (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2013; Chalamah dkk., 2020).

Berbicara tentang pendampingan penceritaan kisah-kisah dalam cerita rakyat, berarti kita masuk ke dalam akar masalahnya, yaitu pencerita. Untuk dapat memberikan penceritaan yang menarik kepada anak-anak, maka seorang pencerita memerlukan pemahaman yang mendalam dan komperhensif terkait cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Tanpa adanya pemahaman terhadap cerita rakyat yang ada di nusantara, seorang pencerita tidak akan dapat membawakan cerita kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai di dalam cerita tersebut.

Program Studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) UHAMKA, dalam kurikulumnya, memberikan mata kuliah Sastra Nusantara kepada mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan akan pentingnya cerita-cerita rakyat untuk dipahami. Sebagai insan bahasa dan Sastra, mahasiswa PBSI tentunya harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia. Mahasiswa PBSI UHAMKA harus menjadi agen terdepan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mengingat begitu pentingnya objek ini untuk terus ada dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mahasiswa PBSI harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat, struktur yang membangunnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maupun bagi peserta didik mereka nantinya yang akan mendapatkan transfer ilmu dari mereka di dunia pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pemahaman mahasiswa PBSI terhadap Cerita Rakyat Nusantara, baik secara struktur cerita dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi parameter pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat, sehingga jika hasilnya memuaskan, maka mereka memang sudah siap untuk terjun ke peserta didik. Akan tetapi, jika hasil yang didapat tidak memuaskan, atau pemahaman mereka belum sesuai harapan, maka diperlukan tindakan keberlanjutan untuk betul-betul meningkatkan kompetensi mahasiswa PBSI agar cerita rakyat agar terus lestari sebagai salah satu warisan tak benda yang telah diturunkan selama berabad-abad.

Untuk menjadi guru yang baik dan bisa memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui cerita rakyat, diperlukan pemahaman yang baik tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sebagai warisan tak benda yang telah diceritakan dari leluhur secara turun temurun, cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat memberikan nilai-nilai karakter dan nilai religius untuk para peserta didik. Selain itu, anak yang biasa diberikan cerita juga akan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lain.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa PBSI, mengenai pemahaman mereka terhadap cerita rakyat. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afriza dan Zulfadli (2022) yang membahas persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari Riau. Dalam penelitian tersebut, cerita rakyat '*Pak Dayu*' menduduki peringkat kedua di antara lima cerita rakyat yang diteliti. Temuan lainnya menunjukkan bahwa cerita rakyat '*Apek Weng Thai*' menduduki peringkat ketiga, cerita rakyat '*Terjadinya Gunung Daik*' menduduki peringkat keempat, dan cerita rakyat '*Bakan dan Perepat*' menduduki peringkat kelima. Perlu dicatat bahwa penelitian Afriza dan Zulfadli (2022) hanya membatasi fokusnya pada popularitas cerita rakyat dan hanya melibatkan cerita rakyat dari masyarakat Riau.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afsari (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Parigi mempersepsikan cerita rakyat Parigi berasal dari keluarga inti dan luar keluarga inti. Mereka

secara aktif mempertahankan tradisi menceritakan cerita rakyat dan menganggapnya memiliki nilai sakral. Cerita rakyat Parigi dari penelitian Haerudin & Cahyati, (2018) memiliki beragam fungsi menjadi salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan masyarakat Parigi. Penelitian ini juga menemukan perbedaan persepsi antara responden berdasarkan usia dan gender. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, ketakwaan, dan kerjasama. Faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penyederhanaan cerita, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, pemilihan tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak-anak, serta kelanjutan cerita mempengaruhi proses pembelajaran. Diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cerita rakyat.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mempelajari pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang juga merupakan calon guru bahasa, tentang cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, ada peluang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang pemahaman mahasiswa terkait cerita rakyat nusantara. Penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia agar mereka dapat menceritakan cerita-cerita tersebut kepada para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pendekatannya yang berbasis kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa responden untuk mendapatkan informasi tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, atau perilaku yang terkait dengan objek penelitian, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Metode survei ini berfokus pada pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku individu (Lawrence, 2003). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif yang **bertujuan** untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

Responden penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dan mengambil mata kuliah Sastra Nusantara pada tahun akademik 2022/2023. Keterlibatan responden ini relevan dengan topik penelitian karena salah satu materi dalam mata kuliah tersebut adalah tentang cerita rakyat. Survei dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Form, dengan durasi penelitian selama satu minggu dan dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang diimplementasikan melalui aplikasi Google Form. Skala Thurstone (Liposvetsky, 2007) digunakan dalam penelitian ini. Skala ini menyediakan pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang akan membantu menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat. Skala Thurstone dipilih karena pilihan jawaban dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan respons mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik persentase, analisis faktor, dan memberikan kesimpulan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Lima cerita rakyat Indonesia menjadi objek penelitian ini, yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Berkenaan dengan cerita rakyat, mahasiswa PBSI tentu perlu memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia sebagai modal untuk mengajar peserta didik. Ini karena cerita rakyat memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa,

dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Ciung Wanara

Ciung Wanara bercerita tentang seorang permaisuri dan pangeran muda yang difitnah dan diasingkan oleh selir jahat sejak dalam kandungan. Di hutan, *Ciung Wanara* bertemu dengan seekor ayam jantan sakti. Dengan bantuan hewan tersebut, *Ciung Wanara* kembali ke kerajaan, mengalahkan ayahnya dalam pertandingan sabung ayam, dan merebut takhta yang sah. Legenda ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Barat yang berharga. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Ciung Wanara* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Tabel 1
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Ciung Wanara</i> ?	17,9%	82,1%
2	Apa yang dilakukan <i>Ciung Wanara</i> untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya?	76,8%	23,2%
3	Siapa saja tokoh-tokoh dalam kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara adalah cerita rakyat yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Mengisahkan tentang searah kerajaan Galuh di Jawa Barat, di mana Raja Raden Permana di Kusuma memiliki dua Permaisuri yang sedang hamil. Permaisuri pertama, Nyimas Dewi Naganingrum, melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Hariangbanga. Sementara itu, Permaisuri kedua, Nyimas Dewi Pangrenyep, merencanakan kejahatan dengan menukar bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayi asli Naganingrum kemudian diselamatkan oleh Penasehat Raja, Ki Lengser, dan dibesarkan di hutan. Beberapa tahun kemudian, sepasang suami istri tua menemukan bayi laki-laki yang lucu dan tampan di sungai. Mereka sangat bahagia dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, memberinya nama *Ciung Wanara*. *Ciung Wanara* tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan pemberani.

Suatu hari, *Ciung Wanara* pergi ke Kerajaan Galuh dengan ayam jantan kesayangannya. Dia terlibat dalam pertandingan sabung ayam **di mana** ia mengalahkan ayam milik Raja Galuh. Raja pun memenuhi taruhan dan memberikan separuh kerajaan kepada *Ciung Wanara*. Selama perjalanan itu, semua rahasia terbongkar. *Ciung Wanara* mengetahui bahwa ibunya masih hidup dan ia berhasil menyelamatkannya. Sementara itu, Dewi Pangrenyep yang telah melakukan kejahatan, ditangkap dan dipenjarakan. Adik *Ciung Wanara*, Hariangbanga, juga terlibat dalam pertarungan dan kalah melawan *Ciung Wanara*. Akhirnya, kerajaan Galuh terbagi menjadi dua, dan *Ciung Wanara* hidup bahagia bersama ibu kandungnya dan orang tua angkatnya di istana yang diberi nama Pakuan Pajajaran.

Kisah *Ciung Wanara* menggambarkan nilai-nilai religius terkait hubungan harmonis dalam kehidupan berumah tangga, tindakan belas kasihan dan perlindungan terhadap anak yang terlantar, pentingnya permintaan maaf dan penerimaan maaf, serta penolakan terhadap pengkhianatan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika agama (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Data tabel 1 di atas menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*. Dalam poin ini, terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa, yaitu mengenai isi cerita, tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82,1%) tidak memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini

mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Selain itu, meskipun mayoritas mahasiswa (76,8%) memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara* untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya, terdapat sejumlah mahasiswa (23,2%) yang masih salah dalam menjawab pertanyaan ini.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (83,2%) memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Hal ini menunjukkan adanya kejelasan dalam identifikasi karakter dalam kisah tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam hal pemahaman mengenai pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam kisah *Ciung Wanara*, hanya sebagian kecil mahasiswa (30,5%) yang memberikan jawaban yang benar.

Makna dari temuan ini adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kisah *Ciung Wanara* secara keseluruhan. Ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terutama dalam hal pemahaman cerita itu sendiri dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap cerita tersebut serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita *Ciung Wanara* kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh **cerita tersebut**.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Asal Usul Danau Toba

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan Toba yang yatim piatu, rajin bertani dan memancing ikan. Suatu hari, ia menangkap ikan emas yang kemudian berubah menjadi gadis cantik bernama Putri. Mereka menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Samosir nakal dan sering makan dengan rakus. Ketika ia memberi makan ayahnya, ia memakan sebagiannya sendiri dan dipukul oleh ayahnya. Samosir mengetahui bahwa ia adalah keturunan ikan, lalu ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan Danau Toba terbentuk. Pulau Samosir berada di tengah danau tersebut. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Asal Usul Danau Toba* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba*.

Tabel 2
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	Apa syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba?	86,3%	13,7%
3	Siapa nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	67,4%	32,6%

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* berasal dari Sumatera Utara. Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba yang menjadi yatim piatu dan tinggal di daerah tersebut. Toba adalah seorang yang rajin bertani dan memancing. Suatu hari, saat Toba berhasil menangkap ikan emas, ia kehabisan kayu bakar untuk memanggang ikan tersebut. Setelah mencari kayu bakar, Toba kembali pulang dan terkejut melihat hidangan lezat di meja. Di dalam kamar, ia menemui seorang gadis cantik yang mengaku sebagai jelmaan ikan. Gadis itu bernama Putri, dan akhirnya mereka menikah

dengan syarat Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul Putri yang sebenarnya sebagai jelmaan ikan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang nakal bernama Samosir.

Pada suatu hari, Samosir membawa makanan sisa untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Ayahnya marah dan memukul Samosir, memanggilnya "anak ikan". Terluka dan kecewa, Samosir pergi dan menanyakan kepada ibunya apakah benar-benar ia adalah keturunan ikan. Ibunya mengakui hal tersebut dan memerintahkan Samosir untuk naik ke bukit terjal. Di sana, ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan danau pun meluap, membentuk Danau Toba. Di tengah danau terbentuklah pulau yang dinamai Pulau Samosir, sebagai pengingat akan peristiwa tersebut..

Dalam kisah *Asal Usul Danau Toba* di atas terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita Danau Toba. Pertama, nilai kejujuran dan kepercayaan dipertegas dengan pesan untuk tidak pernah mengingkari janji. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam agama. Kedua, nilai pengampunan disoroti dengan pesan untuk menjadi orang yang pemaaf. Pengampunan adalah aspek penting dalam banyak tradisi agama yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Ketiga, nilai pemikiran dan refleksi disuarakan melalui pesan untuk berpikir sebelum berucap. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kata-kata dan tindakan kita, karena mereka memiliki dampak yang dapat bersifat positif atau negatif dalam kehidupan kita dan hubungan dengan orang lain (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Temuan penelitian dalam Tabel 1 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba* menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa. Pada pertanyaan pertama tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*, sebanyak 83,2% mahasiswa menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur cerita dan latar belakang asal-usul Danau Toba. Namun, masih terdapat 16,8% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami dengan baik cerita tersebut.

Pada pertanyaan kedua mengenai syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba, sebagian besar mahasiswa (86,3%) dapat menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memahami syarat yang diajukan oleh tokoh wanita dalam cerita yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang detail cerita tersebut. Namun, tetap ada 13,7% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih diperhatikan dalam pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Pertanyaan ketiga mengenai nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita *Asal Usul Danau Toba* mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 82,1% mahasiswa dapat mengidentifikasinya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami peran tokoh anak laki-laki dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat 17,9% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih perhatian dalam memahami detail cerita tersebut.

Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Asal Usul Danau Toba*, tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih ditingkatkan. Hanya 67,4% mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, sementara 32,6% mahasiswa memberikan jawaban yang salah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dalam mengartikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Asal Usul Danau Toba*, terdapat sejumlah mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami cerita secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pendalaman materi, diskusi kelompok, dan penekanan pada pentingnya pemahaman pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghargai dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tradisional seperti *Asal Usul Danau Toba*.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Batangkep

Cerita rakyat *Batu Batangkup* berkisah tentang seorang janda bernama Mbok Minah dengan kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari kayu bakar untuk menjualnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua anaknya yang nakal dan pemalas tidak pernah membantu dan sering membuat ibu mereka sedih. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mendapat perhatian dari anak-anaknya yang hanya bermain tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Suatu hari, setelah mereka menghabiskan makanan tanpa menyisakan sedikitpun untuk ibu mereka, Mbok Minah memohon agar dia ditelan oleh *Batu Batangkup*, batu ajaib yang bisa berbicara. Permintaannya dikabulkan, dan saat kedua anaknya merasa kehilangan ibu mereka, mereka menemukan Mbok Minah dalam perut *Batu Batangkup*. Namun, janji mereka untuk mengubah perilaku hanya bertahan sebentar, dan akhirnya, *Batu Batangkup* menelan kedua anak tersebut sebagai hukuman atas kelakuan mereka yang nakal dan tidak menghargai ibu mereka. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Batangkup* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Batangkup*.

Tabel 3
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Batangkup</i> ?	68,4%	31,6%
2	Apa pekerjaan Mbok Minah dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	74,7%	25,3%
3	Apa unsur mitologi yang terkandung dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	51,6%	48,4%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	84,2%	15,8%

Kisah *Batu Batangkup* berasal dari Indragiri Hulu, Riau, tentang seorang janda miskin bernama Mbok Minah bersama kedua anaknya yang nakal dan pemalas. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, anak-anaknya tidak pernah membantu atau menghormatinya. Mereka selalu bermain dan tidak menghiraukan panggilan ibu mereka. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan sering menangis karena perlakuan mereka.

Suatu hari, ketika anak-anaknya tidak menggubris panggilan ibunya, Mbok Minah menyiapkan makanan dengan harapan mereka akan datang. Namun, mereka dengan rakus menghabiskan semua makanan tanpa menyisakan sedikit pun bagi ibu mereka. Anak-anak kembali bermain dan tidak membantu ibu mereka. Malam semakin larut, Mbok Minah semakin sakit, tetapi anak-anak tetap tidak mpedulikannya. Mereka bahkan tidak melihat ibu mereka yang tertidur lelap.

Anak-anak mencari ibu mereka dan setelah beberapa hari, mereka menemukan *Batu Batangkup* yang memakan Mbok Minah. Mereka menangis dan memohon agar ibu mereka dikembalikan. Namun, *Batu Batangkup* menolak dan menyalahkan anak-anak atas sikap buruk mereka yang tidak pernah menghargai dan menghormati ibu mereka. Akhirnya, kedua anak nakal tersebut juga ditelan oleh *Batu Batangkup*, dan sejak itu mereka tidak pernah kembali.

Nilai religius dalam kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Mbok Minah dengan setia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, tetapi kedua anaknya yang nakal tidak pernah menyayangnya atau membantu. Akhirnya, mereka mengalami akibat dari sikap buruk mereka. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan menghargai cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Yaacob & Abdillah, 2017).

Temuan dalam tabel tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*. Data yang disajikan mencakup persentase respon mahasiswa yang menjawab benar dan salah terkait empat poin pertanyaan. Pada poin pertanyaan pertama, 68,4% mahasiswa menjawab dengan benar tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Batu Batangkup*, sedangkan 31,6% menjawab

salah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut.

Pada poin pertanyaan kedua, 74,7% mahasiswa dapat mengidentifikasi pekerjaan Mbok Minah dalam kisah *Batu Batangkup* dengan benar, sementara 25,3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa tentang pekerjaan Mbok Minah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Pada poin pertanyaan ketiga, 51,6% mahasiswa mampu mengenali unsur mitologi yang terkandung dalam cerita *Batu Batangkup*, sementara 48,4% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami unsur mitologi yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada poin pertanyaan terakhir, 84,2% mahasiswa memahami pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Batangkup*, sedangkan 15,8% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita *Batu Batangkup*. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita, pekerjaan tokoh utama, dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, pemahaman tentang unsur mitologi cerita masih perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat dan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan mitologi.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Keong Mas

Cerita rakyat *Keong Mas* menceritakan tentang Raja Kertamarta dari kerajaan Daha yang memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Ketika pangeran tampan Raden Inu Kertapati datang untuk melamar Candra Kirana, Dewi Galuh merasa iri. Ia mengutuk Candra Kirana menjadi *Keong Mas* dan mengusirnya dari istana. Candra Kirana bertemu seorang nenek yang menolongnya. Suatu hari, pangeran menemukan jejak Candra Kirana dan mereka bersatu kembali setelah sihirnya hilang. Dewi Galuh melarikan diri ke hutan dan tak selamat. Pangeran dan Candra Kirana menikah dan hidup bahagia. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Keong Mas* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Keong Mas*.

Tabel 4
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	Bagian cerita yang merupakan konflik kisah <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

Cerita rakyat *Keong Mas* berasal dari Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang raja bernama Kertamarta yang memerintah di kerajaan Daha yang megah. Raja Kertamarta memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana, dan kehidupan mereka sangat bahagia. Suatu hari, seorang pangeran tampan bernama Raden Inu Kertapati datang dari kerajaan Kahuripan untuk melamar Putri Candra Kirana. Lamaran tersebut disambut baik oleh Raja Kertamarta dan Putri Candra Kirana, tetapi Dewi Galuh merasa iri dan menganggap dirinya lebih pantas menjadi tunangan pangeran. Rasa iri Dewi Galuh berubah menjadi kebencian, dan dia merencanakan kejahatan dengan meminta bantuan seorang penyihir untuk mengutuk Putri Candra Kirana menjadi *Keong Mas*.

Dewi Galuh berhasil melaksanakan rencananya dengan menyebarkan fitnah tentang Putri Candra Kirana, sehingga putri tersebut diusir dari istana. Putri Candra Kirana kemudian pergi dan

berjalan di sepanjang pantai, di mana ia bertemu dengan seorang nenek sihir jahat yang mengutuknya menjadi Keong Mas. Putri Candra Kirana terlempar ke laut dan terjebak dalam jaring yang digunakan nenek sihir untuk menangkap ikan. Setiap hari, nenek tersebut menemukan hidangan lezat di atas piring tanpa mengetahui siapa yang memasaknya.

Di sisi lain, Pangeran Inu Kertapati tidak tinggal diam dan menyamar sebagai seorang rakyat biasa untuk mencari Putri Candra Kirana. Selama perjalanan, ia bertemu dengan nenek sihir yang berubah menjadi gagak untuk mengelabui pangeran. Meskipun diarahkan ke arah yang salah, pangeran tetap mencari keberadaan putri. Akhirnya, pangeran bertemu dengan seorang kakek tua yang kelaparan, dan karena kebaikannya, kakek tersebut memberitahu pangeran bahwa Putri Candra Kirana berada di Desa Dadapan. Setelah perjalanan yang panjang, pangeran tiba di sebuah gubuk tua di mana ia melihat Putri Candra Kirana sedang memasak. Kebetulan, saat mereka bertemu, putri tersebut sedang memasak, dan dengan bertemu dengan cinta sejatinya, sihir yang menimpa putri hilang, dan mereka kembali menjadi manusia biasa. Putri Candra Kirana memperkenalkan nenek yang telah menolongnya kepada pangeran, dan mereka pergi bersama ke kerajaan. Dewi Galuh yang takut ketahuan kebohongannya, melarikan diri ke hutan dan terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa diselamatkan. Setelah itu, Pangeran Inu Kertapati dan Putri Candra Kirana menikah dan hidup bahagia.

Dalam cerita ini terdapat pesan moral dan nilai-nilai religius yang dapat dipetik. Pesan tersebut meliputi larangan untuk merasa iri, pentingnya saling membantu antarsaudara, dan menjauhi tindakan yang merusak hubungan. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan kebaikan hati, serta betapa pentingnya untuk tidak pernah menyerah. Kepercayaan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan di masa depan juga disampaikan melalui cerita ini (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020). Data penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*. Dalam pertanyaan pertama mengenai apa yang dikisahkan dalam cerita *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (80%) menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita tersebut. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Dalam pertanyaan kedua tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam *Keong Mas*, mayoritas mahasiswa (84,2%) mampu menyebutkan dengan benar tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memperhatikan dan memahami siapa saja yang memainkan peran penting dalam cerita *Keong Mas*. Namun, terdapat 15,8% mahasiswa yang menjawab salah yang menandakan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertanyaan ketiga mengenai bagian cerita yang merupakan konflik dalam kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (83,2%) dapat mengidentifikasi dengan benar bagian cerita yang mencerminkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali dan memahami momen penting dalam cerita yang melibatkan konflik. Meskipun demikian, terdapat 16,8% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dalam cerita tersebut. Namun, pada pertanyaan keempat tentang pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (48,4%) menjawab dengan benar. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Data ini menegaskan perlunya lebih banyak eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai makna yang lebih dalam dari cerita *Keong Mas* serta kaitannya dengan nilai-nilai moral dan religius yang terkait.

Secara keseluruhan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, tokoh-tokoh, dan konflik dalam cerita *Keong Mas*. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini menekankan pentingnya mendalami cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Menangis

Cerita rakyat *Batu Menangis* mengisahkan seorang janda miskin dengan anak gadisnya yang cantik. Meskipun memiliki keindahan fisik, anak gadis tersebut malas dan tidak membantu ibunya. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan dengan anggun sementara ibunya berjalan di belakang dengan pakaian lusuh. Orang-orang desa terpesona oleh kecantikan anak gadis tersebut, tetapi mereka terkejut ketika anak gadis itu mengatakan bahwa ibunya hanyalah pembantu. Anak gadis itu terus berulang kali mengucapkan hal tersebut sehingga ibunya akhirnya berdoa agar anaknya mendapatkan hukuman yang pantas. Atas kekuatan Tuhan, anak gadis itu berubah menjadi batu saat meminta ampun kepada ibunya yang sudah terlambat. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Menangis* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Menangis*.

Tabel 5
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Di mana bagian puncak kenakalan/kedurhakaan tokoh anak dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	Apa unsur mitologi yang terdapat dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

Cerita rakyat *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda miskin dan putrinya yang memiliki penampilan yang menarik. Sang putri memiliki kecantikan luar biasa, dengan tubuh indah dan rambut ikal yang panjang. Namun, sifatnya sangat buruk. Ia adalah seorang gadis malas yang tidak pernah membantu ibunya dalam pekerjaan rumah.

Putri tersebut lebih tertarik pada penampilannya dan selalu bersikap manja. Ia mengharapkan ibunya memenuhi setiap permintaannya, sementara ibunya bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Suatu hari, ibu dan putrinya pergi ke desa untuk berbelanja. Mereka berjalan kaki meskipun pasar berada jauh dari rumah. Putri tersebut berjalan dengan anggun, berpakaian bagus, dan bersolek agar diperhatikan oleh orang lain. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang, membawa keranjang dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Karena jarak antara rumah dan pasar sangat jauh, tidak ada yang mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Ketika mereka tiba di desa, orang-orang memperhatikan mereka. Melihat kecantikan sang putri, orang-orang desa terpesona, terutama para pemuda desa yang bahkan mengikuti sang putri. Namun, ketika mereka melihat ibu yang berjalan di belakang, reaksi mereka berubah.

Seorang pemuda mendekati sang putri dan bertanya tentang ibunya. Namun, sang putri menjawab bahwa ibunya adalah pembantu. Setiap kali ada orang yang bertanya tentang ibunya, sang putri selalu memberikan jawaban yang merendahkan, bahkan menyebut ibunya sebagai budak. Awalnya, ibunya mencoba menahan diri dan bersabar mendengarkan kata-kata durhaka sang putri. Namun, setelah dihadapkan dengan pertanyaan yang sama berulang kali, ibu tersebut akhirnya berdoa. Ia berdoa agar Tuhan menghukum sang putri yang durhaka.

Dengan kehendak Tuhan, sang putri yang durhaka perlahan-lahan berubah menjadi batu, mulai dari kakinya hingga seluruh tubuhnya. Ketika perubahan mencapai setengah tubuh, sang putri memohon ampun kepada ibunya. Ia menyesali perilaku durhaknya dan memohon agar ibunya mengampuninya. Namun, sungguh terlambat. Nasi sudah menjadi bubur, dan akhirnya seluruh tubuh sang putri berubah menjadi batu. Cerita rakyat *Batu Menangis* menyampaikan pesan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Jika seorang anak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan

membesarkannya, maka ia akan menghadapi konsekuensi yang pedih di masa depan (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Hasil penelusuran tentang pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis* dalam poin pertanyaan pertama, sebagian besar mahasiswa (80%) mampu menjelaskan dengan benar apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang inti cerita dan alur plotnya. Namun, dalam poin kedua, hanya 43,2% mahasiswa yang menjawab benar mengenai bagian puncak kenakalan atau kedurhakaan tokoh anak dalam cerita. Sementara 56,8% sisanya menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dalam mengidentifikasi titik kritis di mana perilaku negatif tokoh anak mencapai puncaknya. Perbaikan dalam pemahaman tentang bagian ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam cerita dan efek dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Pada poin ketiga, sekitar 62,1% mahasiswa berhasil mengenali unsur mitologi yang terdapat dalam kisah *Batu Menangis*, sementara 37,9% sisanya belum sepenuhnya memahaminya. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen-elemen mitologis yang ada dalam cerita rakyat ini, seperti transformasi menjadi batu dan kuasa Tuhan. Pemahaman ini membantu mahasiswa menghargai kedalaman dan makna simbolik dalam cerita serta memperkaya pemahaman mereka tentang mitologi dan warisan budaya.

Pada poin terakhir, sebagian besar mahasiswa (82,1%) mampu menjawab dengan benar mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Menangis*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang tua serta akibat negatif dari perilaku durhaka. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai religius yang ditonjolkan dalam cerita juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang membutuhkan perbaikan pemahaman, data tersebut menunjukkan sejumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Batu Menangis*, terutama dalam hal inti cerita, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang disampaikan. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagian-bagian yang lebih kompleks dan mendalam dari cerita, mahasiswa dapat lebih menghargai warisan budaya dan makna mendalam yang terkandung dalam **cerita rakyat ini**.

Pembahasan

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkep*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*, oleh mahasiswa Program Studi PBSI (PBSI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Cerita rakyat yang pertama diteliti adalah *Ciung Wanara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang menjawab dengan salah. Namun, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memberikan jawaban yang benar tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Selanjutnya, penelitian ini juga menginvestigasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Asal Mula Danau Toba*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat tersebut. Mereka mampu menjelaskan dengan tepat mengenai tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kejujuran, pengampunan, serta pemikiran dan refleksi juga cukup baik.

Pada cerita rakyat *Batu Batangkep* yang berasal dari Kalimantan Barat, cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang mendapatkan kekuatan ajaib dari sebuah batu yang ditemukannya. Dalam cerita ini, terdapat nilai-nilai keberanian, ketabahan, dan tanggung jawab yang dapat dipetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Batangkep. Mereka dapat menggambarkan dengan benar alur cerita dan tokoh-tokoh utamanya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita ini.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Keong Mas* dari Jawa Timur. Cerita *Keong Mas* mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi seekor keong emas karena kutukan. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita Keong Mas. Mereka mampu menjelaskan alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan dan pengorbanan juga cukup baik.

Terakhir, penelitian ini juga mengamati pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Batu Menangis* dari Jawa Tengah. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi batu setelah menangis di kuburan ibunya. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Menangis. Mereka dapat menjelaskan dengan tepat mengenai alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan juga cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA terkait cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat. Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang akurat tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Afriza & Zulfadli (2022) berfokus pada popularitas cerita rakyat Riau dan peringkat cerita *Pak Dayu*. Afsari (2015) menggambarkan persepsi masyarakat Parigi terhadap nilai sakral cerita rakyat Parigi. Haerudin & Cahyati (2018) menyoroti peran cerita rakyat Parigi dalam budaya dan pembelajaran karakter. Penelitian sebelumnya telah menyoroti persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari daerah dengan penekanan pada popularitas cerita dan keterikatan dengan nilai-nilai sakral dan karakter. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada pemahaman unsur cerita rakyat Indonesia oleh mahasiswa PBSI dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan pesan moral di dalamnya. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang akurat, keseluruhannya memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi calon guru. Penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat cerita rakyat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan bahasa serta kreativitas siswa. Sebagai perbandingan, hasil penelitian ini lebih mendorong pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap cerita rakyat, serta memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dan pengajaran yang bermakna.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA tentang cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik tentang cerita rakyat memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna, serta menjaga dan memperkaya budaya lokal dan identitas nasional (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil dkk., 2020). Penting bagi mahasiswa PBSI yang menjadi calon guru di sekolah untuk memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia (Kusmana & Nurzaman, 2021). Pemahaman ini

memungkinkan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita rakyat adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa PBSI dapat menjadi agen dalam menjaga agar budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup di masa depan (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Pemahaman cerita rakyat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam bagi calon guru (Krissandi dkk., 2018). Mahasiswa yang memahami cerita rakyat dapat menggunakannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran di kelas (Juwati, 2018). Mereka dapat menghidupkan suasana di kelas dengan mengajarkan cerita-cerita rakyat kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajar konsep bahasa dan sastra secara lebih menarik dan praktis. Selain itu, pemahaman cerita rakyat akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Cerita rakyat seringkali mengandung bahasa khas yang mencakup ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kosakata tradisional (Iqbal & Wahyudi, 2022). Dengan mempelajari dan mengajarkan cerita-cerita ini, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia dan mengasah keterampilan berbahasa mereka. Hal ini juga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih kompeten dalam mengajar bahasa dan sastra kepada siswa (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Melalui cerita rakyat, mahasiswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreaitivitas. Cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang kuat. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berimajinasi dan berkreaitivitas. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis cerita, mengembangkan kegiatan kreatif, seperti drama atau pertunjukan teater, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman cerita rakyat berperan dalam memperkuat identitas nasional. Cerita rakyat merupakan cerminan dari identitas budaya dan nasional Indonesia. Dengan mempelajari dan menghargai cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menguatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air mereka. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

Pada akhirnya, pemahaman cerita-cerita rakyat di Indonesia merupakan bekal penting bagi mahasiswa PBSI sebagai calon guru. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melestarikan budaya, memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Semua ini akan membantu mereka menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) terhadap cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat seperti *Ciung Wanara* (rata-rata pemahaman 52,1%), *Asal Mula Danau Toba* (rata-rata pemahaman 79,75%), *Batu Batangkep* (rata-rata pemahaman 69,72%), *Keong Mas* (rata-rata pemahaman 74,45%), dan *Batu Menangis* (rata-rata pemahaman 66,85%) dengan total rata-rata pemahaman 68,76%, tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Meskipun begitu, pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius ini memberikan manfaat yang beragam bagi para mahasiswa sebagai calon guru, termasuk memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat pada akhirnya menjadi penting bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius, mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas

serta imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemahaman cerita-cerita rakyat menjadi aset berharga yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas serta melestarikan warisan budaya Indonesia bagi masa depan.

Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap aspek religius dalam cerita rakyat. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus bisa digunakan untuk menggali persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan tujuan memberikan panduan konkret bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran yang lebih optimal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55.
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *PEDAGOGIK*, 7(2).
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638.
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT. *KONFERENSI INTERNASIONAL*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543.
- Asra, A. A. (2022). SASTRA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press.
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9.
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26.
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3).
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Juwati, J. (2018, August). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.

- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basivedu*, 5(1), 317-326.
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Lipsovetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *PROSIDING SAMASTA*.
- Mayrita, H. (2017, October). MEDIA PENUNJANG MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). NILAI MORALITAS DALAM LEGENDA MASYARAKAT SUNDA “CIUNG WANARA” VERSI PLEYTE (CWP)“TJARITA TJIOENG WANARA”(PENDEKATAN SEMANTIK). *Semantik*, 9(1), 51-58.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRILAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). NILAI MORAL DAN KERJA KERAS DALAM DONGENG DANAU TOBA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII TERBITAN PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Babastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91.
- Putri, D. A. A. (2020). CERITA RAKYAT BERBASIS SOSIOKULTURAL: STUDI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116.
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.

- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan nilai murni dalam Cerita Rakyat Melayu suatu aplikasi teori pengkaedahan Melayu: Analisis nilai kasih sayang dan nilai keadilan dalam masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107.
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102.



FORMULIR REVIEW NASKAH KEMBARA

Judul Artikel : **Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA**

Instansi :

KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
Pemeriksaan Teknis	□ Bebas Plagiasi/Tingkat Plagiasi					Bagian Editor yang mengisi
	□ (Kelengkapan Artikel (elemen kunci: judul-penulis-afiliasi-kata kunci (PDF dan OJS metadata), teks utama, referensi, dan semua tabel dan gambar).					
	□ Konsistensi gaya artikel (sesuai dengan template)					
	□ Tata Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris.					
	□ Angka dan tabelnya lengkap atau cukup jelas untuk dibaca					
	□ Referensi lengkap dan konsistensi gaya referensi					
Judul	□ Lugas				√	
	□ Menampilkan kebaruan (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
	□ Bukan replikasi atau duplikasi (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
Penulis dan Afiliasi	□ Nama lengkap tanpa gelar akademik					Bagian Editor yang mengisi
	□ Nama penulis harus disertai dengan informasi afiliasi lengkap (dari divisi/unit/departemen), alamat, email, dan email yang sesuai)					
Abstrak	Abstrak terdiri informasi singkat					
	□ Latar belakang umum				√	
	□ Tujuan				√	
	□ Metode		√			
	□ Hasil			√		
	□ Kesimpulan			√		
Kata kunci	□ Tata bahasa			√		
	□ Menggunakan istilah studi tertentu				√	
	□ Mencerminkan/mewakili konten atau topic utama (Sesuai urutan abjad)				√	
Pendahuluan	Pendahuluan terdiri dari					Perhatikan penggunaan ejaan.
	□ Latar belakang umum				√	
	□ Kebaruan dan <i>State of the art</i>			√		
	□ Analisis kesenjangan		√			Pertajam analisis kesenjangan
	□ Tujuan penelitian			√		
□ Kontribusi yang jelas			√			



KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menggambarkan survei literatur bukan disajikan per penulis, tetapi disajikan sebagai kelompok per metode atau topik yang ditinjau yang mengacu pada beberapa literatur 			√		Tambahkan literatur terkait unsur cerita dan nilai religius; Perhatikan penelitian terdahulu.
Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Jenis Penelitian ▫ Pendekatan Penelitian ▫ Data dan sumber data ▫ Teknik pengumpulan data ▫ Teknik analisis data 			√		Perhatikan sistematika penulisan metode. Pertajam teknik analisis data.
				√		
				√		
			√			
				√		
Hasil dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menyampaikan temuan penting ▫ Membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya ▫ Membandingkan hasil dan teori ▫ Harus menjawab apa/ bagaimana tujuan yang diuraikan dalam pendahuluan? mengapa hasilnya ditunjukkan seperti itu? dan apakah hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya? Atau ada perbedaan? (apa lagi) 			√		Hasil dan Pembahasan sebaiknya disatukan (jangan dipisah), lalu bandingkan masing-masing cerita rakyat dengan dengan penelitian sebelumnya atau teori yang relevan
				√		
				√		
				√		
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Argumennya logis dan valid ▫ Sesuai dengan tujuan yang ditentukan ▫ Data mendukung kesimpulan ▫ Berisi rekomendasi atau implikasi penelitian 			√		Simpulkan temuan secara lebih ringkas
				√		
				√		
				√		
Referensi	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Setidaknya/ minimal 35 referensi ▫ Harus dapat dilacak, karena minimum 80% referensi harus diambil dari jurnal yang memiliki reputasi baik (minimal mengambil 10 rujukan dari scopus) ▫ Rujukan mayoritas haruslah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (85%) ▫ Harus dikelola dengan menggunakan Endnote, Zotero, dan Mendeley ▫ Referensi sangat sesuai dengan topik yang dibahas) 				√	Tambahkan sitasi Jurnal KEMBARA.
					√	
				√		
					√	
					√	
<p>Komentar Umum untuk Artikel</p> <p>PENILAIAN UMUM:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak diperbaiki. 2. PENDAHULUAN direvisi. 3. METODE dilengkapi. 4. HASIL DAN PEMBAHASAN disempurnakan. 5. SIMPULAN diperbaiki. 6. DAFTAR Pustaka diperbaiki. <p>Artikel bisa dipublikasikan setelah dilakukan beberapa perbaikan.</p>						



Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Pemahaman ini memberikan manfaat yang beragam bagi mahasiswa sebagai calon guru Bahasa Indonesia, seperti memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat juga memiliki peran yang penting sebagai aset berharga dalam pembelajaran di kelas dan dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia untuk masa depan. Akan tetapi, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai religius dalam cerita rakyat agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: *Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.*

Keywords *Folklore, religious values, student understanding, story elements*

How to Cite



Copyright@2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah hasil cipta kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui perantara lisan—kadang dituliskan (Zulkarnais dkk., 2018; Tupasela, 2016)). Sebagai bentuk karya sastra lama, cerita rakyat terus hidup dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Satu hal yang paling penting adalah bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi refleksi kehidupan sehingga dapat diimplementasikan sehari-hari guna menunjukkan nilai luhur (Junaini, dkk., 2017; Ahmadi dkk., 2021; Yanti dkk., 2019). Melalui cerita rakyat, kita dapat memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran hidup kepada generasi penerus kita (anak-anak) melalui sarana yang menyenangkan, tanpa harus menggurui terlalu jauh (Agbenyega dkk., 2017). Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak

perlu dilakukan pendampingan secara serius oleh orang dewasa karena terkadang konten cerita yang disajikan tidak mudah untuk dicerna (Yanti dkk., 2016).

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak yang biasa diberikan cerita kepadanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai pengantar tidur, oleh orang tuanya, maka akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif si anak. Fakta ini menunjukkan bahwa cerita rakyat juga memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan kemampuan kognitif mereka untuk menunjang perkembangan otaknya sehingga mampu bersaing di dalam pembelajaran sekolah (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2013; Chalamah dkk., 2020).

Berbicara tentang pendampingan penceritaan kisah-kisah dalam cerita rakyat, berarti kita masuk ke dalam akar masalahnya, yaitu pencerita. Untuk dapat memberikan penceritaan yang menarik kepada anak-anak, maka seorang pencerita memerlukan pemahaman yang mendalam dan komperhensif terkait cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Tanpa adanya pemahaman terhadap cerita rakyat yang ada di nusantara, seorang pencerita tidak akan dapat membawakan cerita kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai di dalam cerita tersebut.

Program Studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) UHAMKA, dalam kurikulumnya, memberikan mata kuliah Sastra Nusantara kepada mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan akan pentingnya cerita-cerita rakyat untuk dipahami. Sebagai insan bahasa dan Sastra, mahasiswa PBSI tentunya harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia. Mahasiswa PBSI UHAMKA harus menjadi agen terdepan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mengingat begitu pentingnya objek ini untuk terus ada dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mahasiswa PBSI harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat, struktur yang membangunnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maupun bagi peserta didik mereka nantinya yang akan mendapatkan transfer ilmu dari mereka di dunia pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pemahaman mahasiswa PBSI terhadap Cerita Rakyat Nusantara, baik secara struktur cerita dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi parameter pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat, sehingga jika hasilnya memuaskan, maka mereka memang sudah siap untuk terjun ke peserta didik. Akan tetapi, jika hasil yang didapat tidak memuaskan, atau pemahaman mereka belum sesuai harapan, maka diperlukan tindakan keberlanjutan untuk betul-betul meningkatkan kompetensi mahasiswa PBSI agar cerita rakyat agar terus lestari sebagai salah satu warisan tak benda yang telah diturunkan selama berabad-abad.

Untuk menjadi guru yang baik dan bisa memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui cerita rakyat, diperlukan pemahaman yang baik tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sebagai warisan tak benda yang telah diceritakan dari leluhur secara turun temurun, cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat memberikan nilai-nilai karakter dan nilai religius untuk para peserta didik. Selain itu, anak yang biasa diberikan cerita juga akan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lain.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa PBSI, mengenai pemahaman mereka terhadap cerita rakyat. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afriza dan Zulfadli (2022) yang membahas persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari Riau. Dalam penelitian tersebut, cerita rakyat '*Pak Dayu*' menduduki peringkat kedua di antara lima cerita rakyat yang diteliti. Temuan lainnya menunjukkan bahwa cerita rakyat '*Apek Weng Thai*' menduduki peringkat ketiga, cerita rakyat '*Terjadinya Gunung Daik*' menduduki peringkat keempat, dan cerita rakyat '*Bakan dan Perepat*' menduduki peringkat kelima. Perlu dicatat bahwa penelitian Afriza dan Zulfadli (2022) hanya membatasi fokusnya pada popularitas cerita rakyat dan hanya melibatkan cerita rakyat dari masyarakat Riau.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afsari (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Parigi mempersepsikan cerita rakyat Parigi berasal dari keluarga inti dan luar keluarga inti. Mereka

secara aktif mempertahankan tradisi menceritakan cerita rakyat dan menganggapnya memiliki nilai sakral. Cerita rakyat Parigi dari penelitian Haerudin & Cahyati, (2018) memiliki beragam fungsi menjadi salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan masyarakat Parigi. Penelitian ini juga menemukan perbedaan persepsi antara responden berdasarkan usia dan gender. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, ketakwaan, dan kerjasama. Faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penyederhanaan cerita, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, pemilihan tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak-anak, serta kelanjutan cerita mempengaruhi proses pembelajaran. Diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cerita rakyat.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mempelajari pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang juga merupakan calon guru bahasa, tentang cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, ada peluang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang pemahaman mahasiswa terkait cerita rakyat nusantara. Penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia agar mereka dapat menceritakan cerita-cerita tersebut kepada para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pendekatannya yang berbasis kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa responden untuk mendapatkan informasi tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, atau perilaku yang terkait dengan objek penelitian, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Metode survei ini berfokus pada pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku individu (Lawrence, 2003). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

Responden penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dan mengambil mata kuliah Sastra Nusantara pada tahun akademik 2022/2023. Keterlibatan responden ini relevan dengan topik penelitian karena salah satu materi dalam mata kuliah tersebut adalah tentang cerita rakyat. Survei dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Form, dengan durasi penelitian selama satu minggu dan dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang diimplementasikan melalui aplikasi Google Form. Skala Thurstone (Liposvetsky, 2007) digunakan dalam penelitian ini. Skala ini menyediakan pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang akan membantu menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat. Skala Thurstone dipilih karena pilihan jawaban dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan respons mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik persentase, analisis faktor, dan memberikan kesimpulan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Lima cerita rakyat Indonesia menjadi objek penelitian ini, yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Berkenaan dengan cerita rakyat, mahasiswa PBSI tentu perlu memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia sebagai modal untuk mengajar peserta didik. Ini karena cerita rakyat memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa,

dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Ciung Wanara

Ciung Wanara bercerita tentang seorang permaisuri dan pangeran muda yang difitnah dan diasingkan oleh selir jahat sejak dalam kandungan. Di hutan, *Ciung Wanara* bertemu dengan seekor ayam jantan sakti. Dengan bantuan hewan tersebut, *Ciung Wanara* kembali ke kerajaan, mengalahkan ayahnya dalam pertandingan sabung ayam, dan merebut takhta yang sah. Legenda ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Barat yang berharga. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Ciung Wanara* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Tabel 1
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Ciung Wanara</i> ?	17,9%	82,1%
2	Apa yang dilakukan <i>Ciung Wanara</i> untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya?	76,8%	23,2%
3	Siapa saja tokoh-tokoh dalam kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara adalah cerita rakyat yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Mengisahkan tentang searah kerajaan Galuh di Jawa Barat, di mana Raja Raden Permana di Kusuma memiliki dua Permaisuri yang sedang hamil. Permaisuri pertama, Nyimas Dewi Naganingrum, melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Hariangbanga. Sementara itu, Permaisuri kedua, Nyimas Dewi Pangrenyep, merencanakan kejahatan dengan menukar bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayi asli Naganingrum kemudian diselamatkan oleh Penasehat Raja, Ki Lengser, dan dibesarkan di hutan. Beberapa tahun kemudian, sepasang suami istri tua menemukan bayi laki-laki yang lucu dan tampan di sungai. Mereka sangat bahagia dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, memberinya nama *Ciung Wanara*. *Ciung Wanara* tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan pemberani.

Suatu hari, *Ciung Wanara* pergi ke Kerajaan Galuh dengan ayam jantan kesayangannya. Dia terlibat dalam pertandingan sabung ayam di mana ia mengalahkan ayam milik Raja Galuh. Raja pun memenuhi taruhan dan memberikan separuh kerajaan kepada *Ciung Wanara*. Selama perjalanan itu, semua rahasia terbongkar. *Ciung Wanara* mengetahui bahwa ibunya masih hidup dan ia berhasil menyelamatkannya. Sementara itu, Dewi Pangrenyep yang telah melakukan kejahatan, ditangkap dan dipenjarakan. Adik *Ciung Wanara*, Hariangbanga, juga terlibat dalam pertarungan dan kalah melawan *Ciung Wanara*. Akhirnya, kerajaan Galuh terbagi menjadi dua, dan *Ciung Wanara* hidup bahagia bersama ibu kandungnya dan orang tua angkatnya di istana yang diberi nama Pakuan Pajajaran.

Kisah *Ciung Wanara* menggambarkan nilai-nilai religius terkait hubungan harmonis dalam kehidupan berumah tangga, tindakan belas kasihan dan perlindungan terhadap anak yang terlantar, pentingnya permintaan maaf dan penerimaan maaf, serta penolakan terhadap pengkhianatan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika agama (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Data tabel 1 di atas menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*. Dalam poin ini, terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa, yaitu mengenai isi cerita, tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82,1%) tidak memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini

mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Selain itu, meskipun mayoritas mahasiswa (76,8%) memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara* untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya, terdapat sejumlah mahasiswa (23,2%) yang masih salah dalam menjawab pertanyaan ini.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (83,2%) memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Hal ini menunjukkan adanya kejelasan dalam identifikasi karakter dalam kisah tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam hal pemahaman mengenai pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam kisah *Ciung Wanara*, hanya sebagian kecil mahasiswa (30,5%) yang memberikan jawaban yang benar.

Makna dari temuan ini adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kisah *Ciung Wanara* secara keseluruhan. Ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terutama dalam hal pemahaman cerita itu sendiri dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap cerita tersebut serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita *Ciung Wanara* kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Asal Usul Danau Toba

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan Toba yang yatim piatu, rajin bertani dan memancing ikan. Suatu hari, ia menangkap ikan emas yang kemudian berubah menjadi gadis cantik bernama Putri. Mereka menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Samosir nakal dan sering makan dengan rakus. Ketika ia memberi makan ayahnya, ia memakan sebagiannya sendiri dan dipukul oleh ayahnya. Samosir mengetahui bahwa ia adalah keturunan ikan, lalu ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan Danau Toba terbentuk. Pulau Samosir berada di tengah danau tersebut. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Asal Usul Danau Toba* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba*.

Tabel 2
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	Apa syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba?	86,3%	13,7%
3	Siapa nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	67,4%	32,6%

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* berasal dari Sumatera Utara. Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba yang menjadi yatim piatu dan tinggal di daerah tersebut. Toba adalah seorang yang rajin bertani dan memancing. Suatu hari, saat Toba berhasil menangkap ikan emas, ia kehabisan kayu bakar untuk memanggang ikan tersebut. Setelah mencari kayu bakar, Toba kembali pulang dan terkejut melihat hidangan lezat di meja. Di dalam kamar, ia menemui seorang gadis cantik yang mengaku sebagai jelmaan ikan. Gadis itu bernama Putri, dan akhirnya mereka menikah

dengan syarat Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul Putri yang sebenarnya sebagai jelmaan ikan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang nakal bernama Samosir.

Pada suatu hari, Samosir membawa makanan sisa untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Ayahnya marah dan memukul Samosir, memanggilnya "anak ikan". Terluka dan kecewa, Samosir pergi dan menanyakan kepada ibunya apakah benar-benar ia adalah keturunan ikan. Ibunya mengakui hal tersebut dan memerintahkan Samosir untuk naik ke bukit terjal. Di sana, ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan danau pun meluap, membentuk Danau Toba. Di tengah danau terbentuklah pulau yang dinamai Pulau Samosir, sebagai pengingat akan peristiwa tersebut..

Dalam kisah *Asal Usul Danau Toba* di atas terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita Danau Toba. Pertama, nilai kejujuran dan kepercayaan dipertegas dengan pesan untuk tidak pernah mengingkari janji. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam agama. Kedua, nilai pengampunan disoroti dengan pesan untuk menjadi orang yang pemaaf. Pengampunan adalah aspek penting dalam banyak tradisi agama yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Ketiga, nilai pemikiran dan refleksi disuarakan melalui pesan untuk berpikir sebelum berucap. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kata-kata dan tindakan kita, karena mereka memiliki dampak yang dapat bersifat positif atau negatif dalam kehidupan kita dan hubungan dengan orang lain (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Temuan penelitian dalam Tabel 1 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba* menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa. Pada pertanyaan pertama tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*, sebanyak 83,2% mahasiswa menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur cerita dan latar belakang asal-usul Danau Toba. Namun, masih terdapat 16,8% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami dengan baik cerita tersebut.

Pada pertanyaan kedua mengenai syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba, sebagian besar mahasiswa (86,3%) dapat menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memahami syarat yang diajukan oleh tokoh wanita dalam cerita yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang detail cerita tersebut. Namun, tetap ada 13,7% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih diperhatikan dalam pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Pertanyaan ketiga mengenai nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita *Asal Usul Danau Toba* mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 82,1% mahasiswa dapat mengidentifikasinya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami peran tokoh anak laki-laki dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat 17,9% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih perhatian dalam memahami detail cerita tersebut.

Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Asal Usul Danau Toba*, tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih ditingkatkan. Hanya 67,4% mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, sementara 32,6% mahasiswa memberikan jawaban yang salah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dalam mengartikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Asal Usul Danau Toba*, terdapat sejumlah mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami cerita secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pendalaman materi, diskusi kelompok, dan penekanan pada pentingnya pemahaman pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghargai dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tradisional seperti *Asal Usul Danau Toba*.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Batangkep

Cerita rakyat *Batu Batangkep* berkisah tentang seorang janda bernama Mbok Minah dengan kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari kayu bakar untuk menjualnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua anaknya yang nakal dan pemalas tidak pernah membantu dan sering membuat ibu mereka sedih. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mendapat perhatian dari anak-anaknya yang hanya bermain tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Suatu hari, setelah mereka menghabiskan makanan tanpa menyisakan sedikitpun untuk ibu mereka, Mbok Minah memohon agar dia ditelan oleh *Batu Batangkep*, batu ajaib yang bisa berbicara. Permintaannya dikabulkan, dan saat kedua anaknya merasa kehilangan ibu mereka, mereka menemukan Mbok Minah dalam perut *Batu Batangkep*. Namun, janji mereka untuk mengubah perilaku hanya bertahan sebentar, dan akhirnya, *Batu Batangkep* menelan kedua anak tersebut sebagai hukuman atas kelakuan mereka yang nakal dan tidak menghargai ibu mereka. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Batangkep* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Batangkep*.

Tabel 3
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkep*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Batangkep</i> ?	68,4%	31,6%
2	Apa pekerjaan Mbok Minah dalam kisah <i>Batu Batangkep</i> ?	74,7%	25,3%
3	Apa unsur mitologi yang terkandung dalam kisah <i>Batu Batangkep</i> ?	51,6%	48,4%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Batangkep</i> ?	84,2%	15,8%

Kisah *Batu Batangkep* berasal dari Indragiri Hulu, Riau, tentang seorang janda miskin bernama Mbok Minah bersama kedua anaknya yang nakal dan pemalas. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, anak-anaknya tidak pernah membantu atau menghormatinya. Mereka selalu bermain dan tidak menghiraukan panggilan ibu mereka. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan sering menangis karena perlakuan mereka.

Suatu hari, ketika anak-anaknya tidak menggubris panggilan ibunya, Mbok Minah menyiapkan makanan dengan harapan mereka akan datang. Namun, mereka dengan rakus menghabiskan semua makanan tanpa menyisakan sedikit pun bagi ibu mereka. Anak-anak kembali bermain dan tidak membantu ibu mereka. Malam semakin larut, Mbok Minah semakin sakit, tetapi anak-anak tetap tidak mempedulikannya. Mereka bahkan tidak melihat ibu mereka yang tertidur lelap.

Anak-anak mencari ibu mereka dan setelah beberapa hari, mereka menemukan *Batu Batangkep* yang memakan Mbok Minah. Mereka menangis dan memohon agar ibu mereka dikembalikan. Namun, *Batu Batangkep* menolak dan menyalahkan anak-anak atas sikap buruk mereka yang tidak pernah menghargai dan menghormati ibu mereka. Akhirnya, kedua anak nakal tersebut juga ditelan oleh *Batu Batangkep*, dan sejak itu mereka tidak pernah kembali.

Nilai religius dalam kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Mbok Minah dengan setia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, tetapi kedua anaknya yang nakal tidak pernah menyayangnya atau membantu. Akhirnya, mereka mengalami akibat dari sikap buruk mereka. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan menghargai cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Yaacob & Abdillah, 2017).

Temuan dalam tabel tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkep*. Data yang disajikan mencakup persentase respon mahasiswa yang menjawab benar dan salah terkait empat poin pertanyaan. Pada poin pertanyaan pertama, 68,4% mahasiswa menjawab

dengan benar tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Batu Batangkup*, sedangkan 31,6% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut.

Pada poin pertanyaan kedua, 74,7% mahasiswa dapat mengidentifikasi pekerjaan Mbok Minah dalam kisah *Batu Batangkup* dengan benar, sementara 25,3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa tentang pekerjaan Mbok Minah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Pada poin pertanyaan ketiga, 51,6% mahasiswa mampu mengenali unsur mitologi yang terkandung dalam cerita *Batu Batangkup*, sementara 48,4% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami unsur mitologi yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada poin pertanyaan terakhir, 84,2% mahasiswa memahami pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Batangkup*, sedangkan 15,8% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita *Batu Batangkup*. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita, pekerjaan tokoh utama, dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, pemahaman tentang unsur mitologi cerita masih perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat dan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan mitologi.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Keong Mas

Cerita rakyat *Keong Mas* menceritakan tentang Raja Kertamarta dari kerajaan Daha yang memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Ketika pangeran tampan Raden Inu Kertapati datang untuk melamar Candra Kirana, Dewi Galuh merasa iri. Ia mengutuk Candra Kirana menjadi *Keong Mas* dan mengusirnya dari istana. Candra Kirana bertemu seorang nenek yang menolongnya. Suatu hari, pangeran menemukan jejak Candra Kirana dan mereka bersatu kembali setelah sihirnya hilang. Dewi Galuh melarikan diri ke hutan dan tak selamat. Pangeran dan Candra Kirana menikah dan hidup bahagia. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Keong Mas* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Keong Mas*.

Tabel 4
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	Bagian cerita yang merupakan konflik kisah <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

Cerita rakyat *Keong Mas* berasal dari Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang raja bernama Kertamarta yang memerintah di kerajaan Daha yang megah. Raja Kertamarta memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana, dan kehidupan mereka sangat bahagia. Suatu hari, seorang pangeran tampan bernama Raden Inu Kertapati datang dari kerajaan Kahuripan untuk melamar Putri Candra Kirana. Lamaran tersebut disambut baik oleh Raja Kertamarta dan Putri Candra Kirana, tetapi Dewi Galuh merasa iri dan menganggap dirinya lebih pantas menjadi tunangan pangeran. Rasa iri Dewi Galuh berubah menjadi kebencian, dan dia merencanakan kejahatan dengan meminta bantuan seorang penyihir untuk mengutuk Putri Candra Kirana menjadi *Keong Mas*.

Dewi Galuh berhasil melaksanakan rencananya dengan menyebarkan fitnah tentang Putri Candra Kirana, sehingga putri tersebut diusir dari istana. Putri Candra Kirana kemudian pergi dan berjalan di sepanjang pantai, di mana ia bertemu dengan seorang nenek sihir jahat yang mengutuknya menjadi Keong Mas. Putri Candra Kirana terlempar ke laut dan terjebak dalam jaring yang digunakan nenek sihir untuk menangkap ikan. Setiap hari, nenek tersebut menemukan hidangan lezat di atas piring tanpa mengetahui siapa yang memasaknya.

Di sisi lain, Pangeran Inu Kertapati tidak tinggal diam dan menyamar sebagai seorang rakyat biasa untuk mencari Putri Candra Kirana. Selama perjalanan, ia bertemu dengan nenek sihir yang berubah menjadi gagak untuk mengelabui pangeran. Meskipun diarahkan ke arah yang salah, pangeran tetap mencari keberadaan putri. Akhirnya, pangeran bertemu dengan seorang kakek tua yang kelaparan, dan karena kebaikannya, kakek tersebut memberitahu pangeran bahwa Putri Candra Kirana berada di Desa Dadapan. Setelah perjalanan yang panjang, pangeran tiba di sebuah gubuk tua di mana ia melihat Putri Candra Kirana sedang memasak. Kebetulan, saat mereka bertemu, putri tersebut sedang memasak, dan dengan bertemu dengan cinta sejatinya, sihir yang menimpa putri hilang, dan mereka kembali menjadi manusia biasa. Putri Candra Kirana memperkenalkan nenek yang telah menolongnya kepada pangeran, dan mereka pergi bersama ke kerajaan. Dewi Galuh yang takut ketahuan kebohongannya, melarikan diri ke hutan dan terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa diselamatkan. Setelah itu, Pangeran Inu Kertapati dan Putri Candra Kirana menikah dan hidup bahagia.

Dalam cerita ini terdapat pesan moral dan nilai-nilai religius yang dapat dipetik. Pesan tersebut meliputi larangan untuk merasa iri, pentingnya saling membantu antarsaudara, dan menjauhi tindakan yang merusak hubungan. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan kebaikan hati, serta betapa pentingnya untuk tidak pernah menyerah. Kepercayaan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan di masa depan juga disampaikan melalui cerita ini (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020). Data penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*. Dalam pertanyaan pertama mengenai apa yang dikisahkan dalam cerita *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (80%) menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita tersebut. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Dalam pertanyaan kedua tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam *Keong Mas*, mayoritas mahasiswa (84,2%) mampu menyebutkan dengan benar tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memperhatikan dan memahami siapa saja yang memainkan peran penting dalam cerita *Keong Mas*. Namun, terdapat 15,8% mahasiswa yang menjawab salah yang menandakan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertanyaan ketiga mengenai bagian cerita yang merupakan konflik dalam kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (83,2%) dapat mengidentifikasi dengan benar bagian cerita yang mencerminkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali dan memahami momen penting dalam cerita yang melibatkan konflik. Meskipun demikian, terdapat 16,8% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dalam cerita tersebut. Namun, pada pertanyaan keempat tentang pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (48,4%) menjawab dengan benar. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Data ini menegaskan perlunya lebih banyak eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai makna yang lebih dalam dari cerita *Keong Mas* serta kaitannya dengan nilai-nilai moral dan religius yang terkait.

Secara keseluruhan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, tokoh-tokoh, dan konflik dalam cerita *Keong Mas*. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang

terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini menekankan pentingnya mendalami cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Menangis

Cerita rakyat *Batu Menangis* mengisahkan seorang janda miskin dengan anak gadisnya yang cantik. Meskipun memiliki keindahan fisik, anak gadis tersebut malas dan tidak membantu ibunya. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan dengan anggun sementara ibunya berjalan di belakang dengan pakaian lusuh. Orang-orang desa terpesona oleh kecantikan anak gadis tersebut, tetapi mereka terkejut ketika anak gadis itu mengatakan bahwa ibunya hanyalah pembantu. Anak gadis itu terus berulang kali mengucapkan hal tersebut sehingga ibunya akhirnya berdoa agar anaknya mendapatkan hukuman yang pantas. Atas kekuatan Tuhan, anak gadis itu berubah menjadi batu saat meminta ampun kepada ibunya yang sudah terlambat. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Menangis* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Menangis*.

Tabel 5
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Di mana bagian puncak kenakalan/kedurhakaan tokoh anak dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	Apa unsur mitologi yang terdapat dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

Cerita rakyat *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda miskin dan putrinya yang memiliki penampilan yang menarik. Sang putri memiliki kecantikan luar biasa, dengan tubuh indah dan rambut ikal yang panjang. Namun, sifatnya sangat buruk. Ia adalah seorang gadis malas yang tidak pernah membantu ibunya dalam pekerjaan rumah.

Putri tersebut lebih tertarik pada penampilannya dan selalu bersikap manja. Ia mengharapkan ibunya memenuhi setiap permintaannya, sementara ibunya bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Suatu hari, ibu dan putrinya pergi ke desa untuk berbelanja. Mereka berjalan kaki meskipun pasar berada jauh dari rumah. Putri tersebut berjalan dengan anggun, berpakaian bagus, dan bersolek agar diperhatikan oleh orang lain. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang, membawa keranjang dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Karena jarak antara rumah dan pasar sangat jauh, tidak ada yang mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Ketika mereka tiba di desa, orang-orang memperhatikan mereka. Melihat kecantikan sang putri, orang-orang desa terpesona, terutama para pemuda desa yang bahkan mengikuti sang putri. Namun, ketika mereka melihat ibu yang berjalan di belakang, reaksi mereka berubah.

Seorang pemuda mendekati sang putri dan bertanya tentang ibunya. Namun, sang putri menjawab bahwa ibunya adalah pembantu. Setiap kali ada orang yang bertanya tentang ibunya, sang putri selalu memberikan jawaban yang merendahkan, bahkan menyebut ibunya sebagai budak. Awalnya, ibunya mencoba menahan diri dan bersabar mendengarkan kata-kata durhaka sang putri. Namun, setelah dihadapkan dengan pertanyaan yang sama berulang kali, ibu tersebut akhirnya berdoa. Ia berdoa agar Tuhan menghukum sang putri yang durhaka.

Dengan kehendak Tuhan, sang putri yang durhaka perlahan-lahan berubah menjadi batu, mulai dari kakinya hingga seluruh tubuhnya. Ketika perubahan mencapai setengah tubuh, sang putri memohon ampun kepada ibunya. Ia menyesali perilaku durhaknya dan memohon agar ibunya mengampuninya. Namun,

sebenarnya terlambat. Nasi sudah menjadi bubur, dan akhirnya seluruh tubuh sang putri berubah menjadi batu. Cerita rakyat Batu Menangis menyampaikan pesan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Jika seorang anak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya, maka ia akan menghadapi konsekuensi yang pedih di masa depan (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Hasil penelusuran tentang pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis* dalam poin pertanyaan pertama, sebagian besar mahasiswa (80%) mampu menjelaskan dengan benar apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang inti cerita dan alur plotnya. Namun, dalam poin kedua, hanya 43,2% mahasiswa yang menjawab benar mengenai bagian puncak kenakalan atau kedurhakaan tokoh anak dalam cerita. Sementara 56,8% sisanya menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dalam mengidentifikasi titik kritis di mana perilaku negatif tokoh anak mencapai puncaknya. Perbaikan dalam pemahaman tentang bagian ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam cerita dan efek dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Pada poin ketiga, sekitar 62,1% mahasiswa berhasil mengenali unsur mitologi yang terdapat dalam kisah *Batu Menangis*, sementara 37,9% sisanya belum sepenuhnya memahaminya. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen-elemen mitologis yang ada dalam cerita rakyat ini, seperti transformasi menjadi batu dan kuasa Tuhan. Pemahaman ini membantu mahasiswa menghargai kedalaman dan makna simbolik dalam cerita serta memperkaya pemahaman mereka tentang mitologi dan warisan budaya.

Pada poin terakhir, sebagian besar mahasiswa (82,1%) mampu menjawab dengan benar mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Menangis*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang tua serta akibat negatif dari perilaku durhaka. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai religius yang ditonjolkan dalam cerita juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang membutuhkan perbaikan pemahaman, data tersebut menunjukkan sejumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Batu Menangis*, terutama dalam hal inti cerita, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang disampaikan. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagian-bagian yang lebih kompleks dan mendalam dari cerita, mahasiswa dapat lebih menghargai warisan budaya dan makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat ini.

Pembahasan

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*, oleh mahasiswa Program Studi PBSI (PBSI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Cerita rakyat yang pertama diteliti adalah *Ciung Wanara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang menjawab dengan salah. Namun, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memberikan jawaban yang benar tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Selanjutnya, penelitian ini juga menginvestigasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Asal Mula Danau Toba*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat tersebut. Mereka mampu menjelaskan dengan tepat mengenai tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kejujuran, pengampunan, serta pemikiran dan refleksi juga cukup baik.

Pada cerita rakyat Batu Batangkep yang berasal dari Kalimantan Barat, cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang mendapatkan kekuatan ajaib dari sebuah batu yang ditemukannya. Dalam cerita ini, terdapat nilai-nilai keberanian, ketabahan, dan tanggung jawab yang dapat dipetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Batangkep. Mereka dapat menggambarkan dengan benar alur cerita dan tokoh-tokoh utamanya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita ini.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Keong Mas* dari Jawa Timur. Cerita *Keong Mas* mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi seekor keong emas karena kutukan. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita Keong Mas. Mereka mampu menjelaskan alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan dan pengorbanan juga cukup baik.

Terakhir, penelitian ini juga mengamati pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat *Batu Menangis* dari Jawa Tengah. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang berubah menjadi batu setelah menangis di kuburan ibunya. Cerita ini mengandung pesan tentang kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cerita Batu Menangis. Mereka dapat menjelaskan dengan tepat mengenai alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan juga cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA terkait cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat. Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang akurat tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Afriza & Zulfadli (2022) berfokus pada popularitas cerita rakyat Riau dan peringkat cerita *Pak Dayu*. Afsari (2015) menggambarkan persepsi masyarakat Parigi terhadap nilai sakral cerita rakyat Parigi. Haerudin & Cahyati (2018) menyoroti peran cerita rakyat Parigi dalam budaya dan pembelajaran karakter. Penelitian sebelumnya telah menyoroti persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari daerah dengan penekanan pada popularitas cerita dan keterikatan dengan nilai-nilai sakral dan karakter. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada pemahaman unsur cerita rakyat Indonesia oleh mahasiswa PBSI dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan pesan moral di dalamnya. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang akurat, keseluruhannya memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi calon guru. Penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat cerita rakyat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan bahasa serta kreativitas siswa. Sebagai perbandingan, hasil penelitian ini lebih mendorong pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap cerita rakyat, serta memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dan pengajaran yang bermakna.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA tentang cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik tentang cerita rakyat memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan

bermakna, serta menjaga dan memperkaya budaya lokal dan identitas nasional (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil dkk., 2020). Penting bagi mahasiswa PBSI yang menjadi calon guru di sekolah untuk memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia (Kusmana & Nurzaman, 2021). Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita rakyat adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa PBSI dapat menjadi agen dalam menjaga agar budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup di masa depan (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Pemahaman cerita rakyat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam bagi calon guru (Krissandi dkk., 2018). Mahasiswa yang memahami cerita rakyat dapat menggunakannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran di kelas (Juwati, 2018). Mereka dapat menghidupkan suasana di kelas dengan mengajarkan cerita-cerita rakyat kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajar konsep bahasa dan sastra secara lebih menarik dan praktis. Selain itu, pemahaman cerita rakyat akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Cerita rakyat seringkali mengandung bahasa khas yang mencakup ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kosakata tradisional (Iqbal & Wahyudi, 2022). Dengan mempelajari dan mengajarkan cerita-cerita ini, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia dan mengasah keterampilan berbahasa mereka. Hal ini juga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih kompeten dalam mengajar bahasa dan sastra kepada siswa (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Melalui cerita rakyat, mahasiswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreaitivitas. Cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang kuat. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berimajinasi dan berkreasi. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis cerita, mengembangkan kegiatan kreatif, seperti drama atau pertunjukan teater, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman cerita rakyat berperan dalam memperkuat identitas nasional. Cerita rakyat merupakan cerminan dari identitas budaya dan nasional Indonesia. Dengan mempelajari dan menghargai cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menguatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air mereka. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

Pada akhirnya, pemahaman cerita-cerita rakyat di Indonesia merupakan bekal penting bagi mahasiswa PBSI sebagai calon guru. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melestarikan budaya, memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Semua ini akan membantu mereka menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) terhadap cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat seperti *Ciung Wanara* (rata-rata pemahaman 52,1%), *Asal Mula Danau Toba* (rata-rata pemahaman 79,75%), *Batu Batangkup* (rata-rata pemahaman 69,72%), *Keong Mas* (rata-rata pemahaman 74,45%), dan *Batu Menangis* (rata-rata pemahaman 66,85%) dengan total rata-rata pemahaman 68,76%, tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Meskipun begitu, pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius ini memberikan manfaat yang beragam bagi para mahasiswa sebagai calon guru, termasuk memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat pada akhirnya menjadi penting bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius,

mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemahaman cerita-cerita rakyat menjadi aset berharga yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas serta melestarikan warisan budaya Indonesia bagi masa depan.

Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap aspek religius dalam cerita rakyat. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus bisa digunakan untuk menggali persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan tujuan memberikan panduan konkret bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran yang lebih optimal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55.
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *PEDAGOGIK*, 7(2).
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638.
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT. *KONFERENSI INTERNASIONAL*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543.
- Asra, A. A. (2022). SASTRA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press.
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9.
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26.
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3).
- Junaini, E., Agustina, E., & Canhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Juwati, J. (2018, August). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU.

- In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326.
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Lipsovetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *PROSIDING SAMASTA*.
- Mayrita, H. (2017, October). MEDIA PENUNJANG MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). NILAI MORALITAS DALAM LEGENDA MASYARAKAT SUNDA “CIUNG WANARA” VERSI PLEYTE (CWP)“TJARITA TJIOENG WANARA”(PENDEKATAN SEMANTIK). *Semantik*, 9(1), 51-58.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). NILAI MORAL DAN KERJA KERAS DALAM DONGENG DANAU TOBA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII TERBITAN PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Babastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91.
- Putri, D. A. A. (2020). CERITA RAKYAT BERBASIS SOSIOKULTURAL: STUDI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116.
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.

- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan nilai murni dalam Cerita Rakyat Melayu suatu aplikasi teori pengkaedahan Melayu: Analisis nilai kasih sayang dan nilai keadilan dalam masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107.
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102.



FORMULIR REVIEW NASKAH KEMBARA

Judul Artikel : **Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA**
Instansi : **UHAMKA**

KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
Pemeriksaan Teknis	□ Bebas Plagiasi/Tingkat Plagiasi	√				
	□ (Kelengkapan Artikel (elemen kunci: judul-penulis-afiliasi-kata kunci (PDF dan OJS metadata), teks utama, referensi, dan semua tabel dan gambar).	√				
	□ Konsistensi gaya artikel (sesuai dengan template)				√	
	□ Tata Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris.				√	
	□ Angka dan tabelnya lengkap atau cukup jelas untuk dibaca				√	
	□ Referensi lengkap dan konsistensi gaya referensi				√	
Judul	□ Lugas				√	
	□ Menampilkan kebaruan (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
	□ Bukan replikasi atau duplikasi (harus dijelaskan dalam pendahuluan)				√	
Penulis dan Afiliasi	□ Nama lengkap tanpa gelar akademik	√				
	□ Nama penulis harus disertai dengan informasi afiliasi lengkap (dari divisi/unit/departemen), alamat, email, dan email yang sesuai)	√				
Abstrak	Abstrak terdiri informasi singkat					
	□ Latar belakang umum				√	
	□ Tujuan				√	
	□ Metode				√	
	□ Hasil				√	
	□ Kesimpulan				√	
Kata kunci	□ Tata bahasa				√	
	□ Menggunakan istilah studi tertentu				√	
	□ Mencerminkan/mewakili konten atau topic utama				√	
Pendahuluan	□ Sesuai urutan abjad)				√	
	Pendahuluan terdiri dari					
	□ Latar belakang umum				√	
	□ Kebaruan dan <i>State of the art</i>				√	
	□ Analisis kesenjangan				√	
	□ Tujuan penelitian				√	
□ Kontribusi yang jelas				√		
	□ Menggambarkan survei literatur bukan disajikan per penulis, tetapi disajikan sebagai kelompok per metode atau				√	



KOMPONEN	DESKRIPSI	TIDAK ADA	KURANG	CUKUP	BAIK	KOMENTAR
	topik yang ditinjau yang mengacu pada beberapa literatur					
Metode	▫ Jenis Penelitian				√	
	▫ Pendekatan Penelitian		√			
	▫ Data dan sumber data			√		
	▫ Teknik pengumpulan data				√	
	▫ Teknik analisis data				√	
Hasil dan Pembahasan	▫ Menyampaikan temuan penting				√	
	▫ Membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya				√	
	▫ Membandingkan hasil dan teori				√	
	▫ Harus menjawab apa/ bagaimana tujuan yang diuraikan dalam pendahuluan? mengapa hasilnya ditunjukkan seperti itu? dan apakah hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya? Atau ada perbedaan? (apa lagi)				√	
Kesimpulan	▫ Argumennya logis dan valid				√	
	▫ Sesuai dengan tujuan yang ditentukan				√	
	▫ Data mendukung kesimpulan				√	
	▫ Berisi rekomendasi atau implikasi penelitian				√	
Referensi	▫ Setidaknya/ minimal 35 referensi	√				
	▫ Harus dapat dilacak, karena minimum 80% referensi harus diambil dari jurnal yang memiliki reputasi baik (minimal mengambil 10 rujukan dari scopus)	√				
	▫ Rujukan mayoritas haruslah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (85%)				√	
	▫ Harus dikelola dengan menggunakan Endnote, Zotero, dan Mendeley				√	
	▫ Referensi sangat sesuai dengan topik yang dibahas)				√	
Komentar Umum untuk Artikel Layak dengan revisi sesuai catatan						

Pemahaman Unsur Cerita dan Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Indonesia Pada Mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA

Trie Utari Dewi, Wini Tarmini, Syarif Hidayatullah, Fauzi Rahman

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Objek penelitian ini terdiri dari lima cerita rakyat Nusantara, antara lain yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA yang mengikuti mata kuliah Sastra Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Teknik presentase dan analisis faktor digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: *Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.*

Keywords *Folklore, religious values, student understanding, story elements*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah hasil cipta kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui perantara lisan—kadang dituliskan (Zulkarnais dkk., 2018; Tupasela, 2016; Nisa & Andalas, 2021). Sebagai bentuk karya sastra lama, cerita rakyat terus hidup dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Satu hal yang paling penting adalah bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi refleksi kehidupan sehingga dapat diimplementasikan sehari-hari guna menunjukkan nilai luhur (Junaini, dkk., 2017; Ahmadi dkk., 2021; Yanti dkk., 2019; Sugiarti, 2021). Unsur di dalam cerita rakyat terdiri atas tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan amanat atau pesan moral (Sonjaya, 2022). Melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat, kita dapat

memberikan nasihat-nasihat dan pelajaran hidup kepada generasi penerus kita (anak-anak) (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022) melalui sarana yang menyenangkan, tanpa harus menggurui terlalu jauh (Agbenyega dkk., 2017). Beberapa nilai moral yang terdapat di dalam cerita rakyat biasanya terdiri dari nilai keagamaan atau religius, kejujuran, kepedulian, dan kasih sayang (Yuliyanti, Sadhono, & Wibowo, 2022). Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak perlu dilakukan pendampingan secara serius oleh orang dewasa karena terkadang konten cerita yang disajikan tidak mudah untuk dicerna (Yanti dkk., 2016).

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak yang biasa diberikan cerita kepadanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai pengantar tidur, oleh orang tuanya, maka akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif si anak. Fakta ini menunjukkan bahwa cerita rakyat juga memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan kemampuan kognitif mereka untuk menunjang perkembangan otaknya sehingga mampu bersaing di dalam pembelajaran sekolah (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2018; Chalamah dkk., 2020).

Berbicara tentang pendampingan penceritaan kisah-kisah dalam cerita rakyat, berarti kita masuk ke dalam akar masalahnya, yaitu pencerita. Untuk dapat memberikan penceritaan yang menarik kepada anak-anak, maka seorang pencerita memerlukan pemahaman yang mendalam dan memadai terkait cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Tanpa adanya pemahaman terhadap cerita rakyat yang ada di nusantara, seorang pencerita tidak akan dapat membawakan cerita kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai di dalam cerita tersebut.

Program Studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) UHAMKA, dalam kurikulumnya, memberikan mata kuliah Sastra Nusantara kepada mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan akan pentingnya cerita-cerita rakyat untuk dipahami. Sebagai insan bahasa dan Sastra, mahasiswa PBSI tentunya harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia. Mahasiswa PBSI UHAMKA harus menjadi agen terdepan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mengingat begitu pentingnya objek ini untuk terus ada dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mahasiswa PBSI harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat, struktur yang membangunnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang tentunya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, maupun bagi peserta didik mereka nantinya yang akan mendapatkan transfer ilmu dari mereka di dunia pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pemahaman mahasiswa PBSI terhadap Cerita Rakyat Nusantara, baik secara struktur cerita dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi parameter pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat, sehingga jika hasilnya memuaskan, maka mereka memang sudah siap untuk terjun ke peserta didik. Akan tetapi, jika hasil yang didapat tidak memuaskan, atau pemahaman mereka belum sesuai harapan, maka diperlukan tindakan keberlanjutan untuk betul-betul meningkatkan kompetensi mahasiswa PBSI agar cerita rakyat agar terus lestari sebagai salah satu warisan tak benda yang telah diturunkan selama berabad-abad.

Untuk menjadi guru yang baik dan bisa memberikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui cerita rakyat, diperlukan pemahaman yang baik tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sebagai warisan tak benda yang telah diceritakan dari leluhur secara turun temurun, cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat memberikan nilai-nilai karakter dan nilai religius untuk para peserta didik. Selain itu, anak yang biasa diberikan cerita juga akan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lain.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa PBSI, mengenai pemahaman mereka terhadap cerita rakyat. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Parigi mempersepsikan cerita rakyat Parigi berasal dari keluarga inti dan luar keluarga inti. Mereka secara aktif mempertahankan tradisi menceritakan cerita rakyat dan menganggapnya memiliki nilai sakral. Cerita rakyat Parigi dari penelitian Haerudin & Cahyati, (2018) memiliki beragam fungsi menjadi salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan

masyarakat Parigi. Penelitian ini juga menemukan perbedaan persepsi antara responden berdasarkan usia dan gender. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, ketakwaan, dan kerjasama. Faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penyederhanaan cerita, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, pemilihan tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak-anak, serta kelanjutan cerita mempengaruhi proses pembelajaran. Diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui cerita rakyat. Kedua penelitian tersebut berfokus pada persepsi masyarakat pada cerita rakyat Parigi dilihat dari asal, usia, dan gendernya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat terhadap unsur-unsur cerita dan nilai-nilai religiusnya.

Berikutnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh **Afriza dan Zulfadli** (2022) yang membahas persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari Riau. Dalam penelitian tersebut, cerita rakyat '*Pak Dayu*' menduduki peringkat kedua di antara lima cerita rakyat yang diteliti. Temuan lainnya menunjukkan bahwa cerita rakyat '*Apek Weng Thai*' menduduki peringkat ketiga, cerita rakyat 'Terjadinya Gunung Daik' menduduki peringkat keempat, dan cerita rakyat '*Bakuan dan Perepat*' menduduki peringkat kelima. Perlu dicatat bahwa penelitian Afriza dan Zulfadli (2022) hanya membatasi fokusnya pada popularitas cerita rakyat dan hanya melibatkan cerita rakyat dari masyarakat Riau, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cerita rakyat dari berbagai daerah di Nusantara.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mempelajari pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang juga merupakan calon guru bahasa, tentang cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, ada peluang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang pemahaman mahasiswa terkait cerita rakyat nusantara. Penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia agar mereka dapat menceritakan cerita-cerita tersebut kepada para siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka **penelitian ini bertujuan** untuk mengungkap pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI UHAMKA terhadap unsur cerita dan nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat kesiapan mahasiswa PBSI UHAMKA sebagai calon pendidik untuk nantinya terjun secara langsung dalam memberikan pembelajaran terkait nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei dalam pendekatannya. Dalam penelitian survei, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa responden untuk mendapatkan informasi tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, atau perilaku yang terkait dengan objek penelitian, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Metode survei ini berfokus pada pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku individu (Lawrence, 2003). Adapun penelitian kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lima cerita rakyat Indonesia, antara lain yaitu *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. **Kelima cerita rakyat ini dipilih karena di dalamnya mengandung nilai moral dan religius serta mewakili dari beberapa daerah yang ada di Nusantara.** Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dan mengambil mata kuliah Sastra Nusantara pada tahun akademik 2022/2023 **sebanyak 95 mahasiswa.** Keterlibatan responden ini relevan dengan topik penelitian karena salah satu materi dalam mata kuliah tersebut adalah tentang cerita rakyat. Survei dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Form, dengan durasi penelitian selama satu minggu dan dilaksanakan sebelum Ujian Akhir Semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang diimplementasikan melalui aplikasi Google Form. Skala Thurstone (Liposvetsky, 2007) digunakan dalam penelitian ini. Skala ini menyediakan pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang akan membantu menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat. Skala Thurstone dipilih karena pilihan jawaban dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan respons mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik persentase, analisis faktor, dan memberikan kesimpulan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap unsur cerita rakyat dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pemahaman unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, seperti *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Berkenaan dengan cerita rakyat, mahasiswa PBSI tentu perlu memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia sebagai modal untuk mengajar peserta didik. Ini karena cerita rakyat memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Ciung Wanara

Ciung Wanara bercerita tentang seorang permaisuri dan pangeran muda yang difitnah dan diasingkan oleh selir jahat sejak dalam kandungan. Di hutan, *Ciung Wanara* bertemu dengan seekor ayam jantan sakti. Dengan bantuan hewan tersebut, *Ciung Wanara* kembali ke kerajaan, mengalahkan ayahnya dalam pertandingan sabung ayam, dan merebut takhta yang sah. Legenda ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Barat yang berharga. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Ciung Wanara* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Tabel 1
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Ciung Wanara</i> ?	17,9%	82,1%
2	Apa yang dilakukan <i>Ciung Wanara</i> untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya?	76,8%	23,2%
3	Siapa saja tokoh-tokoh dalam kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Ciung Wanara</i> ?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara adalah cerita rakyat yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Mengisahkan tentang searah kerajaan Galuh di Jawa Barat, di mana Raja Raden Permana di Kusuma memiliki dua Permaisuri yang sedang hamil. Permaisuri pertama, Nyimas Dewi Naganingrum, melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Hariangbanga. Sementara itu, Permaisuri kedua, Nyimas Dewi Pangrenyep, merencanakan kejahatan dengan menukar bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayi asli Naganingrum kemudian diselamatkan oleh Penasehat Raja, Ki Lengser, dan dibesarkan di hutan. Beberapa tahun kemudian, sepasang suami istri tua menemukan bayi laki-laki yang lucu dan tampan di sungai. Mereka sangat bahagia dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, memberinya nama *Ciung Wanara*. *Ciung Wanara* tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan pemberani.

Suatu hari, *Ciung Wanara* pergi ke Kerajaan Galuh dengan ayam jantan kesayangannya. Dia terlibat dalam pertandingan sabung ayam **dan ia berhasil** mengalahkan ayam milik Raja Galuh. Raja

pun memenuhi taruhan dan memberikan separuh kerajaan kepada *Ciung Wanara*. Selama perjalanan itu, semua rahasia terbongkar. *Ciung Wanara* mengetahui bahwa ibunya masih hidup dan ia berhasil menyelamatkannya. Sementara itu, Dewi Pangrenyep yang telah melakukan kejahatan, ditangkap dan dipenjarakan. Adik *Ciung Wanara*, Hariangbanga, juga terlibat dalam pertarungan dan kalah melawan *Ciung Wanara*. Akhirnya, kerajaan Galuh terbagi menjadi dua, dan *Ciung Wanara* hidup bahagia bersama ibu kandungnya dan orang tua angkatnya di istana yang diberi nama Pakuan Pajajaran.

Kisah *Ciung Wanara* menggambarkan nilai-nilai religius terkait hubungan harmonis dalam kehidupan berumah tangga, tindakan belas kasihan dan perlindungan terhadap anak yang terlantar, pentingnya permintaan maaf dan penerimaan maaf, serta penolakan terhadap pengkhianatan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika agama (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Data tabel 1 di atas menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Ciung Wanara*. Dalam poin ini, terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa, yaitu mengenai isi cerita, tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara*, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82,1%) tidak memiliki pemahaman yang benar tentang isi cerita *Ciung Wanara*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terkait cerita tersebut. Selain itu, meskipun mayoritas mahasiswa (76,8%) memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang dilakukan oleh *Ciung Wanara* untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan tahta ayahnya, terdapat sejumlah mahasiswa (23,2%) yang masih salah dalam menjawab pertanyaan ini.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (83,2%) memiliki pemahaman yang benar tentang tokoh-tokoh dalam cerita *Ciung Wanara*. Hal ini menunjukkan adanya kejelasan dalam identifikasi karakter dalam kisah tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam hal pemahaman mengenai pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam kisah *Ciung Wanara*, hanya sebagian kecil mahasiswa (30,5%) yang memberikan jawaban yang benar.

Makna dari temuan ini adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kisah *Ciung Wanara* secara keseluruhan. Ada kekurangan dalam pengetahuan mereka terutama dalam hal pemahaman cerita itu sendiri dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap cerita tersebut serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita *Ciung Wanara* kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan, karena melalui penyampaian nilai moral dalam cerita rakyat pada pembelajaran sastra di sekolah mampu membangun karakter dan kepribadian siswa (Baan, 2021).

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Asal Usul Danau Toba

Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan Toba yang yatim piatu, rajin bertani dan memancing ikan. Suatu hari, ia menangkap ikan emas yang kemudian berubah menjadi gadis cantik bernama Putri. Mereka menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Samosir nakal dan sering makan dengan rakus. Ketika ia memberi makan ayahnya, ia memakan sebagiannya sendiri dan dipukul oleh ayahnya. Samosir mengetahui bahwa ia adalah keturunan ikan, lalu ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan Danau Toba terbentuk. Pulau Samosir berada di tengah danau tersebut. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Asal Usul Danau Toba* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba*.

Tabel 2
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah

1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	Apa syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba?	86,3%	13,7%
3	Siapa nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Asal Usul Danau Toba</i> ?	67,4%	32,6%

Cerita rakyat Asal Usul Danau Toba berasal dari Sumatera Utara. Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba yang menjadi yatim piatu dan tinggal di daerah tersebut. Toba adalah seorang yang rajin bertani dan memancing. Suatu hari, saat Toba berhasil menangkap ikan emas, ia kehabisan kayu bakar untuk memanggang ikan tersebut. Setelah mencari kayu bakar, Toba kembali pulang dan terkejut melihat hidangan lezat di meja. Di dalam kamar, ia menemui seorang gadis cantik yang mengaku sebagai jelmaan ikan. Gadis itu bernama Putri, dan akhirnya mereka menikah dengan syarat Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul Putri yang sebenarnya sebagai jelmaan ikan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang nakal bernama Samosir.

Pada suatu hari, Samosir membawa makanan sisa untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Ayahnya marah dan memukul Samosir, memanggilnya "anak ikan". Terluka dan kecewa, Samosir pergi dan menanyakan kepada ibunya apakah benar-benar ia adalah keturunan ikan. Ibunya mengakui hal tersebut dan memerintahkan Samosir untuk naik ke bukit terjal. Di sana, ibunya berubah menjadi ikan raksasa dan danau pun meluap, membentuk Danau Toba. Di tengah danau terbentuklah pulau yang dinamai Pulau Samosir, sebagai pengingat akan peristiwa tersebut.

Dalam kisah *Asal Usul Danau Toba* di atas terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita Danau Toba. Pertama, nilai kejujuran dan kepercayaan dipertegas dengan pesan untuk tidak pernah mengingkari janji. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam agama. Kedua, nilai pengampunan disoroti dengan pesan untuk menjadi orang yang pemaaf. Pengampunan adalah aspek penting dalam banyak tradisi agama yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Ketiga, nilai pemikiran dan refleksi disuarakan melalui pesan untuk berpikir sebelum berucap. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kata-kata dan tindakan kita, karena mereka memiliki dampak yang dapat bersifat positif atau negatif dalam kehidupan kita dan hubungan dengan orang lain (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Temuan penelitian dalam Tabel 1 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Asal Usul Danau Toba* menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa. Pada pertanyaan pertama tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*, sebanyak 83,2% mahasiswa menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur cerita dan latar belakang asal-usul Danau Toba. Namun, masih terdapat 16,8% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami dengan baik cerita tersebut.

Pada pertanyaan kedua mengenai syarat yang diajukan tokoh wanita sebelum bersedia dinikahi oleh tokoh Toba, sebagian besar mahasiswa (86,3%) dapat menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memahami syarat yang diajukan oleh tokoh wanita dalam cerita yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang detail cerita tersebut. Namun, tetap ada 13,7% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih diperhatikan dalam pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Pertanyaan ketiga mengenai nama tokoh anak laki-laki yang memicu klimaks cerita *Asal Usul Danau Toba* mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 82,1% mahasiswa dapat mengidentifikasinya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami peran tokoh anak laki-laki dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat 17,9% mahasiswa yang memberikan jawaban yang salah yang perlu lebih perhatian dalam memahami detail cerita tersebut.

Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Asal Usul Danau Toba*, tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih ditingkatkan. Hanya 67,4% mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, sementara 32,6%

mahasiswa memberikan jawaban yang salah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dalam mengartikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita *Asal Usul Danau Toba*.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Asal Usul Danau Toba*. Mereka mampu menjelaskan dengan tepat mengenai tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kejujuran, pengampunan, serta pemikiran dan refleksi juga cukup baik. Akan tetapi, terdapat sejumlah mahasiswa yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami cerita secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pendalaman materi, diskusi kelompok, dan penekanan pada pentingnya pemahaman pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghargai dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tradisional seperti *Asal Usul Danau Toba*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajayi (2019) bahwa pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat mampu memberikan pembelajaran yang efektif.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Batangkup

Cerita rakyat *Batu Batangkup* berkisah tentang seorang janda bernama Mbok Minah dengan kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari kayu bakar untuk menjualnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua anaknya yang nakal dan pemalas tidak pernah membantu dan sering membuat ibu mereka sedih. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mendapat perhatian dari anak-anaknya yang hanya bermain tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Suatu hari, setelah mereka menghabiskan makanan tanpa menyisakan sedikitpun untuk ibu mereka, Mbok Minah memohon agar dia ditelan oleh *Batu Batangkup*, batu ajaib yang bisa berbicara. Permintaannya dikabulkan, dan saat kedua anaknya merasa kehilangan ibu mereka, mereka menemukan Mbok Minah dalam perut *Batu Batangkup*. Namun, janji mereka untuk mengubah perilaku hanya bertahan sebentar, dan akhirnya, *Batu Batangkup* menelan kedua anak tersebut sebagai hukuman atas kelakuan mereka yang nakal dan tidak menghargai ibu mereka. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Batangkup* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Batangkup*.

Tabel 3
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Batangkup</i> ?	68,4%	31,6%
2	Apa pekerjaan Mbok Minah dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	74,7%	25,3%
3	Apa unsur mitologi yang terkandung dalam kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	51,6%	48,4%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Batangkup</i> ?	84,2%	15,8%

Kisah *Batu Batangkup* berasal dari Indragiri Hulu, Riau, tentang seorang janda miskin bernama Mbok Minah bersama kedua anaknya yang nakal dan pemalas. Meskipun Mbok Minah bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, anak-anaknya tidak pernah membantu atau menghormatinya. Mereka selalu bermain dan tidak menghiraukan panggilan ibu mereka. Mbok Minah yang sudah tua dan sakit-sakitan sering menangis karena perlakuan mereka.

Suatu hari, ketika anak-anaknya tidak menggubris panggilan ibunya, Mbok Minah menyiapkan makanan dengan harapan mereka akan datang. Namun, mereka dengan rakus menghabiskan semua makanan tanpa menyisakan sedikit pun bagi ibu mereka. Anak-anak kembali bermain dan tidak membantu ibu mereka. Malam semakin larut, Mbok Minah semakin sakit, tetapi anak-anak tetap tidak memedulikannya. Mereka bahkan tidak melihat ibu mereka yang tertidur lelap.

Anak-anak mencari ibu mereka dan setelah beberapa hari, mereka menemukan *Batu Batangkup* yang memakan Mbok Minah. Mereka menangis dan memohon agar ibu mereka dikembalikan. Namun, *Batu Batangkup* menolak dan menyalahkan anak-anak atas sikap buruk mereka yang tidak pernah menghargai dan menghormati ibu mereka. Akhirnya, kedua anak nakal tersebut juga ditelan oleh *Batu Batangkup*, dan sejak itu mereka tidak pernah kembali.

Nilai religius dalam kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Mbok Minah dengan setia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, tetapi kedua anaknya yang nakal tidak pernah menyayanginya atau membantu. Akhirnya, mereka mengalami akibat dari sikap buruk mereka. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan menghargai cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Yaacob & Abdillah, 2017).

Temuan dalam tabel tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Batangkup*. Data yang disajikan mencakup persentase respon mahasiswa yang menjawab benar dan salah terkait empat poin pertanyaan. Pada poin pertanyaan pertama, 68,4% mahasiswa menjawab dengan benar tentang apa yang dikisahkan dalam cerita *Batu Batangkup*, sedangkan 31,6% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut.

Pada poin pertanyaan kedua, 74,7% mahasiswa dapat mengidentifikasi pekerjaan Mbok Minah dalam kisah *Batu Batangkup* dengan benar, sementara 25,3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari sebagian besar mahasiswa tentang pekerjaan Mbok Minah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Pada poin pertanyaan ketiga, 51,6% mahasiswa mampu mengenali unsur mitologi yang terkandung dalam cerita *Batu Batangkup*, sementara 48,4% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami unsur mitologi yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada poin pertanyaan terakhir, 84,2% mahasiswa memahami pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Batangkup*, sedangkan 15,8% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap cerita *Batu Batangkup* cukup baik. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita, pekerjaan tokoh utama, dan pesan moral serta nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Mereka juga mampu menggambarkan dengan benar alur cerita dan tokoh-tokoh utamanya. Namun, pemahaman tentang unsur mitologi cerita masih perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap cerita rakyat dan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan mitologi. Selain memahami bahasa lisan, tulisan, dan gambar sebagai unsur-unsur mitologi, diperlukan juga pendalaman terhadap gambaran perilaku masyarakat dalam memahami mitos pada cerita rakyat (Zhao-yuan, 2011).

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Keong Mas

Cerita rakyat *Keong Mas* menceritakan tentang Raja Kertamarta dari kerajaan Daha yang memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Ketika pangeran tampan Raden Inu Kertapati datang untuk melamar Candra Kirana, Dewi Galuh merasa iri. Ia mengutuk Candra Kirana menjadi *Keong Mas* dan mengusirnya dari istana. Candra Kirana bertemu seorang nenek yang menolongnya. Suatu hari, pangeran menemukan jejak Candra Kirana dan mereka bersatu kembali setelah sihirnya hilang. Dewi Galuh melarikan diri ke hutan dan tak selamat. Pangeran dan Candra Kirana menikah dan hidup bahagia. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Keong Mas* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Keong Mas*.

Tabel 4
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	Bagian cerita yang merupakan konflik kisah <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

Cerita rakyat Keong Mas berasal dari Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang raja bernama Kertamarta yang memerintah di kerajaan Daha yang megah. Raja Kertamarta memiliki dua putri cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana, dan kehidupan mereka sangat bahagia. Suatu hari, seorang pangeran tampan bernama Raden Inu Kertapati datang dari kerajaan Kahuripan untuk melamar Putri Candra Kirana. Lamaran tersebut disambut baik oleh Raja Kertamarta dan Putri Candra Kirana, tetapi Dewi Galuh merasa iri dan menganggap dirinya lebih pantas menjadi tunangan pangeran. Rasa iri Dewi Galuh berubah menjadi kebencian, dan dia merencanakan kejahatan dengan meminta bantuan seorang penyihir untuk mengutuk Putri Candra Kirana menjadi Keong Mas.

Dewi Galuh berhasil melaksanakan rencananya dengan menyebarkan fitnah tentang Putri Candra Kirana, sehingga putri tersebut diusir dari istana. Putri Candra Kirana kemudian pergi dan berjalan di sepanjang pantai, di mana ia bertemu dengan seorang nenek sihir jahat yang mengutuknya menjadi Keong Mas. Putri Candra Kirana terlempar ke laut dan terjebak dalam jaring yang digunakan nenek sihir untuk menangkap ikan. Setiap hari, nenek tersebut menemukan hidangan lezat di atas piring tanpa mengetahui siapa yang memasaknya.

Di sisi lain, Pangeran Inu Kertapati tidak tinggal diam dan menyamar sebagai seorang rakyat biasa untuk mencari Putri Candra Kirana. Selama perjalanan, ia bertemu dengan nenek sihir yang berubah menjadi gagak untuk mengelabui pangeran. Meskipun diarahkan ke arah yang salah, pangeran tetap mencari keberadaan putri. Akhirnya, pangeran bertemu dengan seorang kakek tua yang kelaparan, dan karena kebaikannya, kakek tersebut memberitahu pangeran bahwa Putri Candra Kirana berada di Desa Dadapan. Setelah perjalanan yang panjang, pangeran tiba di sebuah gubuk tua di mana ia melihat Putri Candra Kirana sedang memasak. Kebetulan, saat mereka bertemu, putri tersebut sedang memasak, dan dengan bertemu dengan cinta sejatinya, sihir yang menimpa putri hilang, dan mereka kembali menjadi manusia biasa. Putri Candra Kirana memperkenalkan nenek yang telah menolongnya kepada pangeran, dan mereka pergi bersama ke kerajaan. Dewi Galuh yang takut ketahuan kebohongannya, melarikan diri ke hutan dan terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa diselamatkan. Setelah itu, Pangeran Inu Kertapati dan Putri Candra Kirana menikah dan hidup bahagia.

Dalam cerita ini terdapat pesan moral dan nilai-nilai religius yang dapat dipetik. Pesan tersebut meliputi larangan untuk merasa iri, pentingnya saling membantu antarsaudara, dan menjauhi tindakan yang merusak hubungan. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan kebaikan hati, serta betapa pentingnya untuk tidak pernah menyerah. Kepercayaan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan di masa depan juga disampaikan melalui cerita ini (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020). Data penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Keong Mas*. Dalam pertanyaan pertama mengenai apa yang dikisahkan dalam cerita *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (80%) menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita tersebut. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Dalam pertanyaan kedua tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam *Keong Mas*, mayoritas mahasiswa (84,2%) mampu menyebutkan dengan

benar tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memperhatikan dan memahami siapa saja yang memainkan peran penting dalam cerita *Keong Mas*. Namun, terdapat 15,8% mahasiswa yang menjawab salah yang menandakan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu memperbaiki pemahaman mereka terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertanyaan ketiga mengenai bagian cerita yang merupakan konflik dalam kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (83,2%) dapat mengidentifikasi dengan benar bagian cerita yang mencerminkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali dan memahami momen penting dalam cerita yang melibatkan konflik. Meskipun demikian, terdapat 16,8% mahasiswa yang menjawab salah yang mengindikasikan adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dalam cerita tersebut. Namun, pada pertanyaan keempat tentang pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Keong Mas*, sebagian besar mahasiswa (48,4%) menjawab dengan benar. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Data ini menegaskan perlunya lebih banyak eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai makna yang lebih dalam dari cerita *Keong Mas* serta kaitannya dengan nilai-nilai moral dan religius yang terkait.

Secara keseluruhan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, tokoh-tokoh, dan konflik dalam cerita *Keong Mas*. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam pemahaman mereka tentang pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini menekankan pentingnya mendalami cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sandibaeva (2023) bahwa nilai moral dan religius sangat penting dikembangkan dalam pendidikan siswa karena merupakan ciri penting seseorang dalam berperilaku.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Batu Menangis

Cerita rakyat *Batu Menangis* mengisahkan seorang janda miskin dengan anak gadisnya yang cantik. Meskipun memiliki keindahan fisik, anak gadis tersebut malas dan tidak membantu ibunya. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan dengan anggun sementara ibunya berjalan di belakang dengan pakaian lusuh. Orang-orang desa terpesona oleh kecantikan anak gadis tersebut, tetapi mereka terkejut ketika anak gadis itu mengatakan bahwa ibunya hanyalah pembantu. Anak gadis itu terus berulang kali mengucapkan hal tersebut sehingga ibunya akhirnya berdoa agar anaknya mendapatkan hukuman yang pantas. Atas kekuatan Tuhan, anak gadis itu berubah menjadi batu saat meminta ampun kepada ibunya yang sudah terlambat. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA mendapatkan instrumen pemahaman terkait kisah *Batu Menangis* dalam bentuk pilihan ganda. Berikut hasil respon mahasiswa terhadap pemahaman mereka terhadap cerita rakyat *Batu Menangis*.

Tabel 5
Pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis*

No	Poin Pertanyaan	Respon Jawaban Mahasiswa	
		Benar	Salah
1	Apa yang dikisahkan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Di mana bagian puncak kenakalan/kedurhakaan tokoh anak dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	Apa unsur mitologi yang terdapat dalam kisah <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	Bagaimana pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

Cerita rakyat *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda miskin dan putrinya yang memiliki penampilan yang menarik. Sang putri memiliki kecantikan luar

biasa, dengan tubuh indah dan rambut ikal yang panjang. Namun, sifatnya sangat buruk. Ia adalah seorang gadis malas yang tidak pernah membantu ibunya dalam pekerjaan rumah.

Putri tersebut lebih tertarik pada penampilannya dan selalu bersikap manja. Ia mengharapkan ibunya memenuhi setiap permintaannya, sementara ibunya bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Suatu hari, ibu dan putrinya pergi ke desa untuk berbelanja. Mereka berjalan kaki meskipun pasar berada jauh dari rumah. Putri tersebut berjalan dengan anggun, berpakaian bagus, dan bersolek agar diperhatikan oleh orang lain. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang, membawa keranjang dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Karena jarak antara rumah dan pasar sangat jauh, tidak ada yang mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Ketika mereka tiba di desa, orang-orang memperhatikan mereka. Melihat kecantikan sang putri, orang-orang desa terpesona, terutama para pemuda desa yang bahkan mengikuti sang putri. Namun, ketika mereka melihat ibu yang berjalan di belakang, reaksi mereka berubah.

Seorang pemuda mendekati sang putri dan bertanya tentang ibunya. Namun, sang putri menjawab bahwa ibunya adalah pembantu. Setiap kali ada orang yang bertanya tentang ibunya, sang putri selalu memberikan jawaban yang merendahkan, bahkan menyebut ibunya sebagai budak. Awalnya, ibunya mencoba menahan diri dan bersabar mendengarkan kata-kata durhaka sang putri. Namun, setelah dihadapkan dengan pertanyaan yang sama berulang kali, ibu tersebut akhirnya berdoa. Ia berdoa agar Tuhan menghukum sang putri yang durhaka.

Dengan kehendak Tuhan, sang putri yang durhaka perlahan-lahan berubah menjadi batu, mulai dari kakinya hingga seluruh tubuhnya. Ketika perubahan mencapai setengah tubuh, sang putri memohon ampun kepada ibunya. Ia menyesali perilaku durhaknya dan memohon agar ibunya mengampuninya. Namun, sungguh terlambat. Nasi sudah menjadi bubur, dan akhirnya seluruh tubuh sang putri berubah menjadi batu. Cerita rakyat *Batu Menangis* menyampaikan pesan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Jika seorang anak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya, maka ia akan menghadapi konsekuensi yang pedih di masa depan (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Hasil penelusuran tentang pemahaman mahasiswa terhadap kisah *Batu Menangis* dalam poin pertanyaan pertama, sebagian besar mahasiswa (80%) mampu menjelaskan dengan benar apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang inti cerita dan alur plotnya. Namun, dalam poin kedua, hanya 43,2% mahasiswa yang menjawab benar mengenai bagian puncak kenakalan atau kedurhakaan tokoh anak dalam cerita. Sementara 56,8% sisanya menjawab dengan salah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dalam mengidentifikasi titik kritis di mana perilaku negatif tokoh anak mencapai puncaknya. Perbaikan dalam pemahaman tentang bagian ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam cerita dan efek dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Pada poin ketiga, sekitar 62,1% mahasiswa berhasil mengenali unsur mitologi yang terdapat dalam kisah *Batu Menangis*, sementara 37,9% sisanya belum sepenuhnya memahaminya. Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen-elemen mitologis yang ada dalam cerita rakyat ini, seperti transformasi menjadi batu dan kuasa Tuhan. Pemahaman ini membantu mahasiswa menghargai kedalaman dan makna simbolik dalam cerita serta memperkaya pemahaman mereka tentang mitologi dan warisan budaya.

Pada poin terakhir, sebagian besar mahasiswa (82,1%) mampu menjawab dengan benar mengenai pesan moral dan nilai religius yang dapat diambil dari kisah *Batu Menangis*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang tua serta akibat negatif dari perilaku durhaka. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai religius yang ditonjolkan dalam cerita juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keyakinan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang membutuhkan perbaikan pemahaman, data tersebut menunjukkan sejumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita *Batu Menangis*, terutama dalam hal inti cerita, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang disampaikan. Pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius seperti kesetiaan, cinta kasih, dan pengorbanan juga cukup baik.

Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagian-bagian yang lebih kompleks dan mendalam dari cerita, mahasiswa dapat lebih menghargai warisan budaya dan makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat ini. Hal ini dikarenakan pengajaran cerita rakyat melalui kegiatan pendidikan sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan memperkenalkan identitas etnis bagi generasi berikutnya (Kopnick, 2022).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA terkait cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat. Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon alur cerita, tokoh-tokoh utama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang akurat tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Afriza & Zulfadli (2022) berfokus pada popularitas cerita rakyat Riau dan peringkat cerita *Pak Dayu*. Afsari (2015) menggambarkan persepsi masyarakat Parigi terhadap nilai sakral cerita rakyat Parigi. Haerudin & Cahyati (2018) menyoroti peran cerita rakyat Parigi dalam budaya dan pembelajaran karakter. Penelitian sebelumnya telah menyoroti persepsi siswa SMA terhadap cerita rakyat dari daerah dengan penekanan pada popularitas cerita dan keterikatan dengan nilai-nilai sakral dan karakter. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada pemahaman unsur cerita rakyat Indonesia oleh mahasiswa PBSI dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur cerita rakyat dan pesan moral di dalamnya. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang akurat, keseluruhannya memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman cerita rakyat bagi calon guru. Penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat cerita rakyat dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan bahasa serta kreativitas siswa. Sebagai perbandingan, hasil penelitian ini lebih mendorong pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap cerita rakyat, serta memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dan pengajaran yang bermakna.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA tentang cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik tentang cerita rakyat memungkinkan mahasiswa untuk mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna, serta menjaga dan memperkaya budaya lokal dan identitas nasional (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil dkk., 2020). Penting bagi mahasiswa PBSI yang menjadi calon guru di sekolah untuk memahami cerita-cerita rakyat di Indonesia (Kusmana & Nurzaman, 2021). Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita rakyat adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa PBSI dapat menjadi agen dalam menjaga agar budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup di masa depan (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Pemahaman cerita rakyat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam bagi calon guru (Krissandi dkk., 2018). Mahasiswa yang memahami cerita rakyat dapat menggunakannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran di kelas (Juwati, 2018). Mereka dapat menghidupkan suasana di kelas dengan mengajarkan cerita-cerita rakyat kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajar konsep bahasa dan sastra secara lebih menarik dan praktis. Selain itu, pemahaman cerita rakyat akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Cerita rakyat seringkali mengandung bahasa khas yang mencakup ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kosakata tradisional

(Iqbal & Wahyudi, 2022). Dengan mempelajari dan mengajarkan cerita-cerita ini, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia dan mengasah keterampilan berbahasa mereka. Hal ini juga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih kompeten dalam mengajar bahasa dan sastra kepada siswa (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Melalui cerita rakyat, mahasiswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreaitivitas. **Cerita rakyat kerap berunsur fantasi dan imajinasi yang kuat untuk pembaca atau pendengarnya (Katamadze, 2019; Udovichenko et al., 2020).** Dengan memahami cerita-cerita rakyat, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berimajinasi dan berkreasi. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis cerita, mengembangkan kegiatan kreatif, seperti drama atau pertunjukan teater, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman cerita rakyat berperan dalam memperkuat identitas nasional. Cerita rakyat merupakan cerminan dari identitas budaya dan nasional Indonesia. Dengan mempelajari dan menghargai cerita-cerita ini, mahasiswa PBSI dapat menguatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air mereka. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

Pada akhirnya, pemahaman cerita-cerita rakyat di Indonesia merupakan bekal penting bagi mahasiswa PBSI sebagai calon guru. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melestarikan budaya, memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Semua ini akan membantu mereka menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) terhadap cerita rakyat Indonesia dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang cerita rakyat seperti *Ciung Wanara* (rata-rata pemahaman 52,1%), *Asal Mula Danau Toba* (rata-rata pemahaman 79,75%), *Batu Batangkup* (rata-rata pemahaman 69,72%), *Keong Mas* (rata-rata pemahaman 74,45%), dan *Batu Menangis* (rata-rata pemahaman 66,85%) dengan total rata-rata pemahaman 68,76%, tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Meskipun begitu, pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius ini memberikan manfaat yang beragam bagi para mahasiswa sebagai calon guru, termasuk memperkaya pengalaman pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa, mendorong imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas nasional. Pemahaman cerita rakyat pada akhirnya menjadi penting bagi mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius, mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi muda. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam memperkaya budaya lokal, menjaga identitas nasional, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa, dan mendorong kreativitas serta imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemahaman cerita-cerita rakyat menjadi aset berharga yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas serta melestarikan warisan budaya Indonesia bagi masa depan.

Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap aspek religius dalam cerita rakyat. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus bisa digunakan untuk menggali persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan tujuan memberikan panduan konkret bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran yang lebih optimal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1202>
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *PEDAGOGIK*, 7(2). <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Persepsi Cerita Rakyat. *Konferensi Internasional*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062>
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ajayi, E. A. (2019). The role of traditional folklore in facilitating adult learning in Nigeria. *International Review of Education*, 65(6), 859-877. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09807-z>
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.5285>
- Asra, A. A. (2022). Sastra Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Baan, A. (2021). Folklore in Literature Learning As A Model for Developing Cultural Characters and Students Personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. <https://doi.org/10.17977/um006v5i12021p83-93>.
- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.108>
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14902>
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.50346>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Juwati, J. (2018, August). Model Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membina Karakter Siswa di Lubuklinggau. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Katamadze, T. (2019). Common and distinctive functions of the protagonist hero in folktale and fantasy (based on protagonist heroes in the works of JRR Tolkien and Nato Davitashvili). *International Academy Journal Web of Scholar*, (10 (40)), 59-64.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Ber cerita*. Muhammadiyah University Press.

- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5756>
- Kopnický, M. (2022). Slovak Folklore and Folk Culture in The Conditions of Education of Pupils from Socially Disadvantaged Environments in Slovak School. *Humanitarian studies: history and pedagogy*. <https://doi.org/10.35774/gsip2022.02.151>.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Lipsovetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926. <https://doi.org/10.1016/j.mcm.2006.09.009>
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1138>
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta*.
- Mayrita, H. (2017, October). Media Penunjang Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. **KEMBARA**: *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara”(Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51-58. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i1.p51-58>
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). Nilai Moral dan Kerja Keras dalam Dongeng Danau Toba Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Bahastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1144>
- Putri, D. A. A. (2020). Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural: Studi Pengenalan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Sandibaeva, D. (2023). Moral Education in Learning Activities. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume05issue12-03>.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>

- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.126>
- Sugiarti, S.(2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 424-437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P.(2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*,8(1) 181-196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143. <https://doi.org/10.1353/con.2016.0011>
- Udovichenko, H., Kravchenko, A., & Mysnik, Y. (2020). Peculiarities Of Folklore Mythological Images And Motives Realization In The Artistic World Of Fantasy. *Intelligence. Personality. CIVILIZATION*. 2(21) 70-82. <https://doi.org/10.33274/2079-4835-2020-21-2-70-82>.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan Nilai Murni dalam Cerita Rakyat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu: Analisis Nilai Kasih Sayang dan Nilai Keadilan dalam Masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107. <https://doi.org/10.47252/teniat.v5i2.309>
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Yuliyanti., Sadhono, K., & Wibowo, P. (2022). The Moral Values in Jaka Tarub and Nawangwulan Folklore from Javanese Literature. *Journal of Hunan University Natural Sciences*. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.1.30>.
- Zhao-yuan, T. (2011). Structuring System of Myth and Folk Behavior Narration. *Journal of Hubei University for Nationalities*.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i1.621>



Understanding Story Elements and Religious Values in Indonesian Folktales Among PBSI Students of FKIP UHAMKA

Trie Utari Dewi
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA,
Indonesia
trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Wini Tarmini
Universitas
Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA, Indonesia
winitarmini@uhamka.ac.id

Syarif Hidayatullah
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA,
Indonesia
syarifbahagia@uhamka.ac.id

Fauzi Rahman
Universitas Indraprasta
PGRI, Indonesia
fauzierachman20@gmail.com

*Corresponding author: Trie Utari Dewi: email: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

NOMOR WA AKTIF: 081905269130

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Objek penelitian ini terdiri dari lima cerita rakyat Nusantara, antara lain yaitu *Cium Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkep*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangkis*. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA yang mengikuti mata kuliah Sastra Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Teknik presentase dan analisis faktor digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.

Keywords Folklore, religious values, student understanding, story elements

How to Cite



Copyright©2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



INTRODUCTION

Folktales are a product of cultural creation, passed down through generations predominantly via oral transmission—occasionally in written form (Zulkarnais et al., 2018; Tupasela, 2016; Nisa & Andalas, 2021). As a form of ancient literary work, folktales continue to thrive and evolve with the cultural developments of society. Importantly, folktales embody character values that reflect life and can be implemented daily to exhibit noble values (Junaini et al., 2017; Ahmadi et al., 2021; Yanti et al., 2019; Sugiarti, 2021). Elements within folktales include themes, characters, plot, setting, and a moral

message (Sonjaya, 2022). Through the moral messages contained in folktales, we can provide advice and life lessons to the next generation (children) (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022) in an enjoyable manner, without being overly didactic (Agbenyega et al., 2017). Common moral values found in folktales typically include religious or spiritual values, honesty, empathy, and compassion (Yuliyanti, Sadhono, & Wibowo, 2022). However, the instillation of these values through folktales presented to children requires serious supervision by adults, as sometimes the content of the stories may not be easily digestible (Yanti et al., 2016).

Numerous studies have indicated that a child who is regularly told stories, whether in everyday life or as bedtime stories by their parents, will exhibit enhanced creativity and cognitive skills. This fact underscores that folktales also play a fundamental role in nurturing their cognitive abilities to support brain development and competitive learning abilities in school (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2018; Chalamah et al., 2020).

Discussing the guidance provided in storytelling folktales inherently addresses the core issue—the storyteller. To deliver engaging storytelling for children, a storyteller needs a deep and adequate understanding of the folktales prevalent in Indonesia. Without this understanding, a storyteller cannot effectively narrate to children and instill the values contained within these stories.

The PBSI (Education of Indonesian Language and Literature) Study Program at UHAMKA includes the Nusantara Literature course in its curriculum to emphasize the importance of understanding folktales. As future linguists and literary scholars, PBSI students must possess adequate competence and understanding concerning Indonesian folktales. PBSI UHAMKA students are to be at the forefront of preserving and maintaining the existence of folktales, considering their significant role in cultural continuity and heritage transmission to future generations. Therefore, PBSI students must have knowledge and understanding of the structure and religious values embedded in these tales as an integration of Islamic values, which will undoubtedly benefit them and their future students in the educational field.

Based on the issues outlined, this research will focus on analyzing PBSI students' understanding of Indonesian Folktales, both in terms of story structure and the religious values contained therein. This study aims to serve as a benchmark for student comprehension of folktales so that if the results are satisfactory, it will confirm their readiness to educate students. However, if the findings are unsatisfactory or do not meet expectations, further actions will be necessary to genuinely enhance PBSI students' competence in preserving folktales as an intangible heritage passed down for centuries.

To become a proficient educator who can impart religious values through folktales, a good understanding of the folktales prevalent in Indonesia is necessary. As intangible heritage narrated by ancestors, folktales should be preserved as they offer character and religious values for students. Moreover, children familiar with these stories tend to be more intelligent than others.

Research on folktales has been extensively conducted by various scholars. However, few studies have focused on the perceptions of students, particularly PBSI students, regarding their understanding of these tales. For instance, research by Afsari (2015) showed that the Parigi community perceives folktales as stemming from both nuclear and extended family settings. They actively maintain the tradition of storytelling and consider it to have sacred value. The folktales of Parigi, according to Haerudin & Cahyati (2018), serve various functions and remain among the most renowned within the community. This study also found differences in perception based on the respondents' age and gender. Previous studies have demonstrated that folktales can be an effective educational resource for children in developing traits such as responsibility, independence, honesty, piety, and cooperation. Factors such as the teacher's ability to convey stories, simplification of tales, use of illustrations, selection of themes aligned with children's interests and characteristics, and story continuity affect the learning process. It is hoped that children can apply these values in their daily lives through folktales. Both studies focused on the community's perception of Parigi folktales by origin, age, and gender. This study attempts to understand PBSI students' comprehension of the story elements and religious values in folktales.

Next, research by Afriza and Zulfadli (2022) discussed high school students' perceptions of folktales from Riau. In their study, the folktale '*Pak Dayu*' ranked second among five studied tales.

Other findings indicated that the folktale '*Apek Weng Thai*' ranked third, '*Terjadinya Gunung Daik (The Origin of Gunung Daik)*' fourth, and '*Bakau and Perepat*' fifth. It is important to note that Afriza and Zulfadli (2022) limited their focus to the popularity of folktales and involved only tales from the Riau community, whereas this study includes various tales from across the archipelago.

From the review of prior research, it is clear that no study has specifically explored the understanding of Indonesian Language Education students, who are also prospective language teachers, regarding Indonesian folktales. Therefore, there is a research opportunity to gain new insights into PBSI students' understanding of Indonesian folktales. It is crucial for students of Indonesian Language Education, as future language and literature teachers, to have a thorough understanding of these tales to effectively narrate them to students. Based on this, the current study aims to reveal PBSI UHAMKA students' comprehension of story elements and religious values in folktales. This research is essential to assess the readiness of PBSI UHAMKA students as future educators who will directly engage in teaching the religious values contained in folktales.

METHOD

This study is a descriptive quantitative research that utilizes a survey method in its approach. In survey research, the researcher poses questions to various respondents to gather information about beliefs, opinions, characteristics, or behaviors related to the research object, both past and ongoing. This survey method focuses on questions about individual beliefs and behaviors (Lawrence, 2003). The descriptive quantitative research employed aims to describe the data on the understanding of students from the PBSI Study Program at FKIP UHAMKA regarding the elements of folktales and the religious values contained in Indonesian folktales.

The objects used in this study are five Indonesian folktales, namely *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba (The Origin of Lake Toba)*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, and *Batu Menangis (The Crying Stone)*. These folktales were selected because they contain moral and religious values and represent various regions across the archipelago. The respondents in this study are students who are in their fifth semester and are enrolled in the Nusantara Literature course during the academic year 2022/2023, totaling 95 students. The involvement of these respondents is relevant to the research topic as one of the materials in this course is about folktales. The survey was conducted online through Google Forms, with the study duration being one week and carried out before the final semester exams.

Data collection techniques in this study employed a questionnaire implemented via Google Forms. The Thurstone Scale (Liposvetsky, 2007) was used in this research. This scale provides questions accompanied by several answer choices which help determine the level of students' understanding of the folktales. The Thurstone Scale was chosen because the answer options can be flexibly adjusted according to the needs of student responses. Subsequently, the collected data will be analyzed using percentage techniques, factor analysis, and conclusions regarding the level of students' understanding of the story elements and religious values in Indonesian folktales.

RESULT AND DISCUSSION

This study addresses the understanding of story elements and religious values in various Indonesian folktales, such as *Ciung Wanara*, *The Origin of Lake Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, and *The Crying Stone*. In relation to folktales, PBSI students certainly need to comprehend these stories from Indonesia as a foundation for teaching learners. This is because folktales enrich local culture, preserve national identity, impart moral values, develop language skills, and enhance the creativity and imagination of students. By understanding these folktales, students can teach in a way that is both engaging and meaningful.

Student Understanding of the Ciung Wanara Story

The tale of Ciung Wanara narrates the story of a queen and a young prince who were slandered and exiled by an evil concubine while still in the womb. In the forest, Ciung Wanara encounters a magical rooster. With the help of this animal, Ciung Wanara returns to the kingdom, defeats his father

in a cockfighting match, and claims his rightful throne. This legend teaches values of courage, strength, and justice, and is a part of the cherished cultural heritage of West Java. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Ciung Wanara story. Below are the students' responses to their comprehension of the Ciung Wanara folktale.

Table 1
Student Understanding of the *Ciung Wanara* Story

No	Questions	Respons	
		True	False
1	What is narrated in the story of Ciung Wanara?	17,9%	82,1%
2	What did Ciung Wanara do to regain his father's trust and the throne?	76,8%	23,2%
3	Who are the characters in the story of Ciung Wanara?	83,2%	16,8%
4	What moral and religious values can be derived from the story of Ciung Wanara?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara is a folktale originating from Ciamis, West Java, Indonesia. It recounts the story of the Kingdom of Galuh in West Java, where King Raden Permana di Kusuma had two queens who were pregnant at the same time. The first queen, Nyimas Dewi Naganingrum, gave birth to a baby boy named Hariangbanga. Meanwhile, the second queen, Nyimas Dewi Pangrenyep, plotted a wicked scheme by swapping Naganingrum's baby with a puppy. The real baby Naganingrum was then rescued by the King's Advisor, Ki Lengser, and raised in the forest. Years later, an old couple found a handsome and charming baby boy by the river. They were overjoyed and raised him with love, naming him Ciung Wanara. Ciung Wanara grew up to be a handsome, intelligent, and brave young man.

One day, Ciung Wanara went to the Kingdom of Galuh with his favorite rooster. He entered a cockfighting competition and successfully defeated the King of Galuh's rooster. The King fulfilled the wager and gave half of his kingdom to Ciung Wanara. During this journey, all secrets were unveiled. Ciung Wanara learned that his mother was still alive and he managed to rescue her. Meanwhile, Dewi Pangrenyep, who had committed the crime, was captured and imprisoned. Ciung Wanara's brother, Hariangbanga, also participated in the combat and lost against Ciung Wanara. Ultimately, the Kingdom of Galuh was divided into two, and Ciung Wanara lived happily with his biological mother and adoptive parents in the palace named Pakuan Pajajaran.

The tale of Ciung Wanara portrays religious values related to harmonious relationships in family life, acts of mercy and protection towards an abandoned child, the importance of apologizing and accepting apologies, and the rejection of betrayal as an act contrary to moral and ethical religious principles (Adeani, 2018; Praramdana, 2020).

Table 1 data above shows the students' understanding of the Ciung Wanara story. This section includes four questions posed to students about the story's content, actions taken by Ciung Wanara, the characters in the story, and the moral and religious messages derived from it. The findings indicate that the majority of students (82.1%) do not have a correct understanding of the Ciung Wanara story's content. This indicates a deficiency in their knowledge regarding the story. Additionally, although the majority of students (76.8%) have a correct understanding of the actions taken by Ciung Wanara to regain his father's trust and the throne, some students (23.2%) still answered this question incorrectly.

However, the research results show that the majority of students (83.2%) have a correct understanding of the characters in the Ciung Wanara story. This indicates clarity in character identification within the tale. Nevertheless, it is noted that regarding the understanding of the moral and religious messages contained in the Ciung Wanara story, only a small portion of students (30.5%) provided correct answers.

The meaning of these findings is that most students do not yet have an adequate understanding of the Ciung Wanara story as a whole. There is a lack in their knowledge, especially regarding the story

itself and the moral and religious messages it contains. This indicates a need to enhance the understanding and awareness of students towards the story and the values it aims to convey. Further efforts are required in teaching and exploring the meanings contained in the Ciung Wanara story to students so that they can achieve a better and deeper understanding of the story and the values it intends to communicate. This is crucial to perform, as conveying moral values through folktales in literature education at schools can build character and personality in students (Baan, 2021).

Student Understanding of the Origin of Asal Usul Danau Toba (The Origin of Lake Toba)

The folktale of *the Origin of Lake Toba* narrates the story of Toba, an orphan who was diligent in farming and fishing. One day, he caught a golden fish which then transformed into a beautiful girl named Putri. They married and had a son named Samosir. Samosir was mischievous and often ate greedily. When he was feeding his father, he ate some of the food himself and was hit by his father. Samosir learned that he was descended from a fish, then his mother turned into a giant fish and Lake Toba was formed. Samosir Island is located in the middle of the lake. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of *the Origin of Lake Toba* story. Below are the students' responses to their comprehension of the folktale of *the Origin of Lake Toba*.

Table 2
Student Understanding of The Origin of Lake Toba

No	Questions	Respons	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	What condition did the female character stipulate before agreeing to marry the character Toba?	86,3%	13,7%
3	What is the name of the male character who triggers the climax of the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	67,4%	32,6%

The folktale "*Asal Usul Danau Toba (The Origin of Lake Toba)*" originates from North Sumatra, Indonesia. This story recounts the life of a young man named Toba, an orphan residing in the region who was diligent in farming and fishing. One day, while Toba successfully caught a golden fish, he ran out of firewood to cook the fish. After searching for firewood, Toba returned home to find a delicious meal prepared on his table. In his room, he met a beautiful girl who claimed to be the incarnation of the fish. The girl's name was Putri, and they eventually married on the condition that Toba must never reveal Putri's true origins as a fish. They were blessed with a mischievous son named Samosir.

One day, Samosir took leftover food to his father, who was working in the field. His father became angry and struck Samosir, calling him "son of a fish." Hurt and disappointed, Samosir went to ask his mother if he truly was descended from a fish. His mother admitted it and instructed Samosir to climb a steep hill. There, she transformed into a giant fish, and the lake overflowed, forming Lake Toba. In the middle of the lake, an island was formed, named Samosir Island, as a reminder of the event.

The tale of *the Origin of Lake Toba* embodies religious values reflected in the story's moral messages. Firstly, the value of honesty and trust is emphasized with the lesson never to break a promise, reflecting the importance of moral integrity in religion. Secondly, the value of forgiveness is highlighted, teaching us to be forgiving individuals. Forgiveness is a crucial aspect in many religious traditions which preach compassion and mercy towards others. Thirdly, the value of thoughtfulness and reflection is conveyed through the lesson to think before speaking. This teaches the importance

of considering our words and actions, as they can have either positive or negative impacts on our lives and relationships with others (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Research findings in Table 1 regarding student understanding of *the Origin of Lake Toba* story show a reasonably good level of comprehension among most students. For the first question about what is narrated in the story, 83.2% of students answered correctly, demonstrating a good understanding of the plot and the background of Lake Toba's origin. However, there are still 16.8% of students who answered incorrectly, indicating a lack of thorough understanding of the story.

For the second question about the condition the female character stipulated before agreeing to marry Toba, the majority of students (86.3%) answered correctly. This indicates that most students understand the condition posed by the female character in the story, reflecting a good grasp of the narrative's details. Nonetheless, there are 13.7% of students who answered incorrectly, highlighting a need for better comprehension of this aspect of the story.

The third question about the name of the male character who triggers the climax of the story received a high level of correct responses, with 82.1% of students identifying him correctly. This shows that most students understand the significant role of the male child character in the narrative. However, there are 17.9% of students who answered incorrectly, indicating a need for greater attention to this detail of the story.

For the final question regarding the moral and religious messages from the story, there is a need to improve understanding. Only 67.4% of students provided correct answers, while 32.6% answered incorrectly. This shows that some students do not fully grasp the moral and religious messages conveyed in the story. Thus, further efforts are needed to enhance their understanding of these messages in the tale of *the Origin of Lake Toba*.

Overall, although the majority of students have a good understanding of *the Origin of Lake Toba* story, accurately explaining the main characters, the storyline, and the embedded moral messages, their comprehension of the religious values such as honesty, forgiveness, and thoughtfulness is also commendable. However, there are still some students who require additional focus to deeply comprehend the narrative. This could be achieved through more intensive material exploration, group discussions, and emphasis on the importance of understanding the moral and religious messages contained in the story. With a deeper understanding, students can appreciate and benefit from the values embedded in traditional stories like the *Origin of Lake Toba*, as posited by Ajayi (2019) that a thorough understanding of folktales can provide effective learning experiences.

Student Understanding of the Batu Batangkup Story

The folktale of "*Batu Batangkup*" tells the story of a widow named Mbok Minah and her two children, a boy and a girl. Despite Mbok Minah's hard work gathering and selling firewood to meet daily needs, her naughty and lazy children never helped and often saddened their mother. Mbok Minah, who was old and frail, received no attention from her children who played heedlessly, ignoring their mother's calls. One day, after they had eaten all the food leaving none for their mother, Mbok Minah wished to be swallowed by Batu Batangkup, a magical stone that could speak. Her request was granted, and when her children finally missed her, they found Mbok Minah inside the stomach of Batu Batangkup. However, their promise to change their behavior was short-lived, and ultimately, Batu Batangkup swallowed both children as a punishment for their naughty behavior and disregard for their mother. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Batu Batangkup story. Below are the students' responses to their comprehension of the *Batu Batangkup* folktale.

Table 3
Student Understanding of the Batu Batangkup Story

No	Questions	Respos	
		True	False

1	What is narrated in the story of <i>Batu Batangkup</i> ?	68,4%	31,6%
2	What is Mbok Minah's occupation in the story of <i>Batu Batangkup</i> ?	74,7%	25,3%
3	What mythological element is contained in the story of <i>Batu Batangkup</i> ?	51,6%	48,4%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Batu Batangkup</i> ?	84,2%	15,8%

The folktale of "*Batu Batangkup* (Overturned Stone)" originates from Indragiri Hulu, Riau, Indonesia, and tells the story of a poor widow named Mbok Minah who lived with her two naughty and lazy children. Despite Mbok Minah's hard work to provide for her family, her children never helped or respected her. They constantly played and ignored their mother's calls. Mbok Minah, old and ailing, often cried due to their treatment.

One day, when the children ignored their mother's call, Mbok Minah prepared food hoping they would come. However, they greedily ate all the food without leaving any for her. The children returned to play, neglecting their mother. As night fell, Mbok Minah became sicker, but the children continued to disregard her. They didn't even check on their deeply sleeping mother.

After searching for a few days, the children found the *Batu Batangkup*, a magical rock that had swallowed Mbok Minah. They cried and pleaded for their mother to be returned. However, *Batu Batangkup* refused, blaming the children for their poor behavior and lack of appreciation and respect for their mother. Eventually, both naughty children were also swallowed by *Batu Batangkup* (overturned stone), and they were never seen again.

The religious value in this story teaches the importance of valuing and respecting parents. Mbok Minah faithfully tried to fulfill her role as a mother, but her mischievous children never loved or helped her. Ultimately, they suffered the consequences of their poor behavior. This story imparts lessons about the importance of respecting and appreciating the love and care provided by parents (Yaacob & Abdillah, 2017).

The findings in the table illustrate the students' understanding of the *Batu Batangkup* story. The data presented includes the percentage of student responses that correctly and incorrectly answered four key questions. For the first question about what is narrated in the *Batu Batangkup* story, 68.4% of students answered correctly, while 31.6% answered incorrectly. This indicates that the majority of students have a good understanding of the story.

For the second question regarding Mbok Minah's occupation in the *Batu Batangkup* story, 74.7% of students correctly identified her job, while 25.3% answered incorrectly. This shows a fairly good understanding among most students about Mbok Minah's role as one of the main characters in the story. For the third question about the mythological element contained in the story, 51.6% of students recognized it correctly, whereas 48.4% answered incorrectly. This indicates that some students do not fully understand the mythological element present in the story. Lastly, for the final question on the moral and religious messages that can be derived from the *Batu Batangkup* story, 84.2% of students understood these values correctly, while 15.8% answered incorrectly. This shows that most students can identify the moral and religious messages embedded in the story.

Overall, these findings demonstrate a good level of student understanding of the *Batu Batangkup* story. Most students have a good grasp of the story, the main character's occupation, and the moral and religious messages contained within it. They can also accurately describe the plot and the main characters. However, understanding of the mythological elements of the story still needs improvement. These findings can be used as input to enhance students' understanding of folklore and to delve deeper into aspects related to mythology. In addition to understanding spoken, written, and visual elements as components of mythology, a deeper exploration of community behavior in understanding myths in folklore is also necessary (Zhao-yuan, 2011).

Student Understanding of the “Keong Mas Story (The Golden Snail)”

The folktale "Keong Mas (The Golden Snail)" recounts the story of King Kertamarta of the Daha kingdom who had two beautiful daughters, Dewi Galuh and Candra Kirana. When the handsome Prince Raden Inu Kertapati came to propose to Candra Kirana, Dewi Galuh became jealous. She cursed Candra Kirana, turning her into a golden snail and banished her from the palace. Candra Kirana met an old woman who helped her. One day, the prince discovered Candra Kirana's trail and they were reunited after the curse was lifted. Dewi Galuh fled into the forest and did not survive. The prince and Candra Kirana married and lived happily ever after. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Keong Mas story. Below are the students' responses to their comprehension of the *Keong Mas* folktale.

Table 4
Student Understanding of the Keong Mas Story

No	Questions	Respos	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Who are the characters involved in <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	What part of the story constitutes the conflict in <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

The folktale "Keong Mas" originates from East Java, Indonesia. This story recounts the life of King Kertamarta who ruled the grand kingdom of Daha. King Kertamarta had two beautiful daughters, Dewi Galuh and Candra Kirana, and their life was very happy. One day, a handsome prince named Raden Inu Kertapati from the kingdom of Kahuripan came to propose to Princess Candra Kirana. The proposal was well-received by King Kertamarta and Princess Candra Kirana, but Dewi Galuh felt jealous and believed she was more deserving of the prince's hand in marriage. Dewi Galuh's jealousy turned into hatred, and she plotted evil by enlisting the help of a witch to curse Princess Candra Kirana into becoming a Golden Snail, Keong Mas.

Dewi Galuh successfully executed her plan by spreading slander about Princess Candra Kirana, resulting in the princess being expelled from the palace. Princess Candra Kirana then wandered along the beach, where she met an evil witch who cursed her into becoming Keong Mas. Princess Candra Kirana was thrown into the sea and got trapped in a net the witch used to catch fish. Every day, the witch found delicious dishes on her plate without knowing who cooked them.

On the other hand, Prince Inu Kertapati did not sit idly by and disguised himself as a commoner to search for Princess Candra Kirana. During his journey, he met the witch who transformed into a crow to deceive the prince. Despite being misled, the prince continued to search for the princess's whereabouts. Eventually, the prince encountered an old, starving man, and due to his kindness, the old man revealed that Princess Candra Kirana was in Dadapan Village. After a long journey, the prince arrived at an old hut where he saw Princess Candra Kirana cooking. Coincidentally, as they met, the princess was cooking, and upon meeting her true love, the magic affecting the princess was lifted, and they returned to being human. Princess Candra Kirana introduced the grandmother who had helped her to the prince, and they went together to the kingdom. Dewi Galuh, fearing her lies would be exposed, fled to the forest and fell into a ravine, unable to be saved. Thereafter, Prince Inu Kertapati and Princess Candra Kirana married and lived happily ever after.

This story contains moral and religious values that can be learned. These include the prohibition against jealousy, the importance of sibling assistance, and avoiding actions that damage relationships. Additionally, the story teaches about the importance of patience and kindness, as well as the crucial lesson to never give up. The belief that good deeds will result in good outcomes in the future is also conveyed through this story (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020).

The research data shows the level of student understanding of the *Keong Mas* story. On the first question regarding what is narrated in the *Keong Mas* story, the majority of students (80%) answered correctly, demonstrating a good understanding of the storyline. However, there are 20% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion needs to improve their understanding of the story. On the second question about the characters involved in *Keong Mas*, the majority of students (84.2%) correctly identified the characters involved in the story. This shows that they have paid attention to and understood who plays significant roles in the *Keong Mas* story. Nevertheless, there are 15.8% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion still needs to improve their understanding of the characters in the story.

The third question about the part of the story that constitutes the conflict in *Keong Mas*, the majority of students (83.2%) correctly identified the story part that reflects the conflict. This indicates that they can recognize and understand the critical moments in the story involving conflict. However, there are 16.8% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion still needs to improve their understanding of the conflict in the story. On the fourth question regarding the moral and religious messages that can be derived from *Keong Mas*, the majority of students (48.4%) answered correctly. This indicates that there is room for students to improve their understanding of the moral and religious messages contained in the story. This data affirms the need for more exploration and a deeper understanding of the deeper meanings of the *Keong Mas* story and its connection to moral and religious values.

Overall, this research data indicates that most students have a good understanding of the storyline, characters, and conflict in the *Keong Mas* story. However, improvement is needed in their understanding of the moral and religious messages contained in the story. This emphasizes the importance of delving deeper into folklore and related values to achieve a more profound understanding. As expressed by Sandibaeva (2023), moral and religious values are crucial to be cultivated in student education as they are essential characteristics of an individual's behavior.

Student Understanding of the Batu Menangis Story (The Crying Stone)

The folktale "Batu Menangis" (The Crying Stone) tells the story of a poor widow and her beautiful daughter. Despite her physical beauty, the daughter was lazy and did not help her mother. One day, the mother and daughter went to the village to shop. The daughter walked gracefully ahead while her mother followed behind in worn-out clothes. The villagers were charmed by the daughter's beauty, but were shocked when she claimed that her mother was merely her servant. She repeatedly disowned her mother, leading her mother to finally pray for her daughter to receive a fitting punishment. By the power of God, the daughter turned into stone as she begged for her mother's forgiveness, which was too late. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the "Batu Menangis" story. Below are the students' responses to their comprehension of the "Batu Menangis" folktale.

Table 5
Student Understanding of the Batu Menangis Story

No	Questions	Respons	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Where is the climax of the daughter's mischief/disobedience in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	What mythological element is contained in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

The folktale "*Batu Menangis*" (The Crying Stone) originates from West Kalimantan, Indonesia. This story tells of a poor widow and her attractive daughter. The daughter was exceptionally beautiful, with a lovely figure and long curly hair, yet her character was poor. She was a lazy girl who never assisted her mother with household chores.

The daughter was more concerned with her appearance and always behaved spoiltly. She expected her mother to fulfill every request while her mother toiled daily to meet their living needs. One day, the mother and daughter went to the village to shop. Despite the market being far from home, they walked. The daughter strolled elegantly dressed well, and made up to be noticed by others. In contrast, her mother walked behind, carrying baskets and wearing shabby clothes. Due to the distance between their home and the market, no one knew they were mother and daughter. Upon reaching the village, people noticed them. Captivated by the daughter's beauty, the villagers, especially the young men, followed her. However, their reaction changed upon seeing the mother trailing behind.

A young man approached the daughter and inquired about her mother. Yet, the daughter claimed her mother was just a servant. Each time someone asked about her mother, the daughter demeaned her, even calling her a slave. Initially, the mother tried to restrain herself and be patient listening to her daughter's disrespectful words. However, after facing the same question repeatedly, the mother finally prayed for divine punishment for her disobedient daughter.

By divine will, the disrespectful daughter gradually turned to stone, starting from her feet up to her entire body. As the transformation reached her waist, the daughter begged her mother for forgiveness. She regretted her disrespectful behavior and pleaded for her mother's forgiveness. Unfortunately, it was too late. The damage was done, and eventually, the daughter's entire body turned into stone. The folktale of *Batu Menangis* conveys that a child should never be disrespectful to their parents. If a child disrespects their parents, especially a mother who has given birth and raised them, they will face severe consequences in the future (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Research findings on the students' understanding of the *Batu Menangis* story for the first question, the majority of students (80%) correctly explained what is narrated in the story, indicating that most of them have a sufficient understanding of the core story and plot. However, for the second point, only 43.2% of students correctly answered about the peak of the daughter's mischief or disobedience in the story, while the remaining 56.8% answered incorrectly, showing a lack of understanding in identifying the critical point where the daughter's negative behavior peaked. Improvement in understanding this part could help students better grasp the character's complexity in the story and the consequences of the actions taken by the character.

On the third point, about 62.1% of students successfully recognized the mythological element in the *Batu Menangis* story, while 37.9% did not fully understand it. This indicates that the majority of students have a reasonably good grasp of the mythological elements present in this folktale, such as transformation into stone and divine intervention. This understanding helps students appreciate the depth and symbolic meaning in the story and enriches their knowledge of mythology and cultural heritage.

For the last point, the majority of students (82.1%) correctly answered about the moral and religious messages that can be derived from the *Batu Menangis* story. This shows that most students understand the moral lessons contained in the story, such as the importance of respecting and appreciating parents and the adverse effects of disrespectful behavior. Additionally, understanding the religious values highlighted in the story can provide insights into the significance of faith and human relationships with the divine.

Overall, although there are areas needing improvement in understanding, the data indicates a good number of students have a solid comprehension of the *Batu Menangis* story, particularly in terms of the core story, moral messages, and religious values conveyed. Their understanding of religious values such as loyalty, love, and sacrifice is also commendable. By enhancing their understanding of the story's more complex and profound parts, students can better appreciate the cultural heritage and deep meanings contained in folklore. This is essential as teaching folklore through educational

activities is vital for preserving cultural heritage and introducing ethnic identities to the next generation (Kopnick, 2022).

In conclusion, this research shows variability in the students' understanding of PBSI FKIP UHAMKA regarding folktales and the religious values contained within. While most students have a good understanding, some have inaccuracies that need addressing. Nonetheless, a solid grasp of folktales and religious values enables students to teach in an engaging and meaningful way. This study provides insights into the importance of understanding folktales for PBSI students at FKIP UHAMKA. Folktales benefit in enriching local culture, maintaining national identity, teaching moral values, developing language skills, and fostering creativity and imagination in students (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Overall, the research findings indicate that students can respond well to the story's plot, main characters, and contained moral messages. However, some students still have inaccuracies regarding the religious values contained in the story.

This research underlines the importance of understanding for PBSI students at FKIP UHAMKA about Indonesian folktales and the religious values they embody. A thorough comprehension of folktales allows students to teach in an engaging and meaningful way, preserving and enriching local culture and national identity (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil et al., 2020). It is vital for PBSI students, who will become teachers, to understand these stories (Kusmana & Nurzaman, 2021), enabling them to preserve local culture. Folktales are an integral part of Indonesian cultural heritage. By studying and understanding these stories, PBSI students can act as agents in ensuring that local cultures are not lost and continue to thrive in the future (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Understanding folktales provides a rich and varied learning experience for prospective teachers (Krissandi et al., 2018). Students who understand folktales can use them as valuable resources in the classroom (Juwati, 2018), enlivening the atmosphere by teaching these stories to students, thus enhancing their interest in learning. Additionally, folktales can also be used to teach language and literature concepts in a more engaging and practical manner. Furthermore, understanding folktales contributes to improving students' language skills. Folktales often contain unique language features including idiomatic expressions, proverbs, and traditional vocabulary (Iqbal & Wahyudi, 2022). By studying and teaching these stories, students can expand their understanding of the Indonesian language and hone their language skills, helping them become more competent teachers in teaching language and literature to students (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Through folktales, students are also encouraged to imagine and be creative. Folktales often contain strong elements of fantasy and imagination (Katamadze, 2019; Udovichenko et al., 2020). By understanding these stories, students can develop their abilities to imagine and create. They can use folktales as inspiration for writing stories, developing creative activities such as drama or theater performances, and encouraging students to actively participate in the learning process. Understanding folktales plays a role in strengthening national identity. Folktales are reflections of Indonesian cultural and national identity. By learning and appreciating these stories, PBSI students can strengthen their sense of nationalism and love for their homeland. They can help students develop understanding, pride, and love for Indonesian cultural heritage, thus strengthening national identity among the young generation (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

In summary, understanding Indonesian folktales is essential for PBSI students as future teachers. With this knowledge, they can preserve culture, enrich learning experiences, improve language skills, encourage imagination and creativity, and strengthen national identity. All these will aid them in becoming more effective and influential teachers in teaching the Indonesian language and literature to the younger generation.

CONCLUSION

This research highlights the importance of understanding Indonesian folktales and the religious values they contain among students of the PBSI Program at FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA). Although the majority of students have a good understanding of folktales

such as *Ciung Wanara* (average understanding 52.1%), *The Origin of Lake Toba* (average understanding 79.75%), *Batu Batangkep* (average understanding 69.72%), *Keong Mas* (average understanding 74.45%), and *Batu Menangis* (average understanding 66.85%) with an overall average understanding of 68.76%, there are still some students who have inaccurate understandings related to the religious values in these stories. Nevertheless, a good grasp of these folktales and religious values offers various benefits for the students as future teachers, including enriching learning experiences, enhancing language skills, fostering imagination and creativity, and strengthening national identity. Ultimately, understanding these folktales is crucial for PBSI FKIP UHAMKA students. With a solid understanding of folktales and religious values, students can become effective and influential teachers of Indonesian language and literature to the younger generation. This understanding also contributes to enriching local culture, preserving national identity, teaching moral values, developing language skills, and encouraging creativity and imagination in students. Thus, understanding these folktales becomes a valuable asset that can be utilized in the classroom and helps preserve Indonesia's cultural heritage for the future.

The next research recommendation is to conduct an in-depth analysis of the factors influencing the understanding of religious values in Indonesian folktales by students of Indonesian Language and Literature Education and to develop more effective learning strategies to enhance their understanding and appreciation of the religious aspects in folktales. Qualitative methods such as in-depth interviews or case studies could be employed to explore the perceptions and factors affecting students' understanding, aiming to provide concrete guidance for future curriculum and teaching development.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2018). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1202>
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *PEDAGOGIK*, 7(2). <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Persepsi Cerita Rakyat. *Konferensi Internasional*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062>
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ajayi, E. A. (2019). The role of traditional folklore in facilitating adult learning in Nigeria. *International Review of Education*, 65(6), 859-877. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09807-z>
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.5285>
- Asra, A. A. (2022). Sastra Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Baan, A. (2021). Folklore in Literature Learning As A Model for Developing Cultural Characters and Students Personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. <https://doi.org/10.17977/um006v5i12021p83-93>.

- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.108>
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14902>
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.50346>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Juwati, J. (2018, August). Model Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membina Karakter Siswa di Lubuklinggau. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Katamadze, T. (2019). Common and distinctive functions of the protagonist hero in folktale and fantasy (based on protagonist heroes in the works of JRR Tolkien and Nato Davitashvili). *International Academy Journal Web of Scholar*, (10 (40)), 59-64.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5756>
- Kopnický, M. (2022). Slovak Folklore and Folk Culture in The Conditions of Education of Pupils from Socially Disadvantaged Environments in Slovak School. *Humanitarian studies: history and pedagogy*. <https://doi.org/10.35774/gsip2022.02.151>.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Liposvetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926. <https://doi.org/10.1016/j.mcm.2006.09.009>
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1138>
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta*.
- Mayrita, H. (2017, October). Media Penunjang Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. **KEMBARA 4: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)**, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.

- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara”(Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51-58. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i1.p51-58>
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). Nilai Moral dan Kerja Keras dalam Dongeng Danau Toba Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Bahastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1144>
- Putri, D. A. A. (2020). Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural: Studi Pengenalan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Sandibaeva, D. (2023). Moral Education in Learning Activities. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume05issue12-03>.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.126>
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 424-437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 8(1) 181-196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143. <https://doi.org/10.1353/con.2016.0011>
- Udovichenko, H., Kravchenko, A., & Mysnik, Y. (2020). Peculiarities Of Folklore Mythological Images And Motives Realization In The Artistic World Of Fantasy. *Intelligence. Personality. CIVILIZATION*. 2(21) 70-82. <https://doi.org/10.33274/2079-4835-2020-21-2-70-82>.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan Nilai Murni dalam Cerita Rakyat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu: Analisis Nilai Kasih Sayang dan Nilai Keadilan dalam Masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107. <https://doi.org/10.47252/teniat.v5i2.309>
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat's Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Yuliyanti., Sadhono, K., & Wibowo, P. (2022). The Moral Values in Jaka Tarub and Nawangwulan Folklore from Javanese Literature. *Journal of Hunan University Natural Sciences*. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.1.30>.

- Zhao-yuan, T. (2011). Structuring System of Myth and Folk Behavior Narration. *Journal of Hubei University for Nationalities*.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i1.621>

Revisi Artikel Pemahaman Terhadap Cerita Rakyat (ENGLISH).docx

by B Y

Submission date: 13-Apr-2024 01:46PM (UTC+0800)

Submission ID: 2348319454

File name: Revisi Artikel Pemahaman Terhadap Cerita Rakyat (ENGLISH).docx (371.59K)

Word count: 8735

Character count: 51139



KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

P-ISSN: 2442-7632 | E-ISSN: 2442-9287 | Vol. 9, No. 1, April 2023, pp. 1 – 10

10.22219/kembara.v5i1.6376 | <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

Understanding Story Elements and Religious Values in Indonesian Folktales Among PBSI Students of FKIP UHAMKA

Trie Utari Dewi
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA,
Indonesia
trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Wini Tarmini
Universitas
Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA, Indonesia
winitarmini@uhamka.ac.id

Syarif Hidayatullah
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA,
Indonesia
syarifbahagia@uhamka.ac.id

Fauzi Rahman
Universitas Indraprasta
PGRI, Indonesia
fauzierachman20@gmail.com

*Corresponding author: Trie Utari Dewi: email: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id
NOMOR WA AKTIF: 081905269130

Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Tersedia Daring:

Abstrak: 16 siswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi peserta didik mereka di masa depan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap unsur cerita dan nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Indonesia. Objek penelitian ini terdiri dari lima cerita rakyat Nusantara, antara lain yaitu *Cung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba*, *Batu Batangkep*, *Keong Mas*, dan *Batu Menangis*. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PBSI FKIP UHAMKA yang mengikuti mata kuliah Sastra Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei menggunakan angket berbasis Google Form. Teknik presentase dan analisis faktor akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI secara umum sudah baik terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang akurat terkait nilai-nilai religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi PBSI di FKIP UHAMKA memahami cerita rakyat Indonesia dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam memahami nilai-nilai religius yang berpotensi memberikan manfaat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian identitas budaya nasional.

Kata Kunci Cerita rakyat, nilai religius, pemahaman mahasiswa, unsur cerita

Abstract: Students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) are required to possess knowledge and understanding of folklore, narrative structures, and religious values embedded within these tales. This is crucial as part of integrating Islamic values into their education, which will prove beneficial both for the students themselves and for their future students. Hence, the purpose of this research is to analyze the comprehension of PBSI students at University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA regarding the elements of narrative and religious values in Indonesian folklore. This study employs a quantitative descriptive approach through a survey utilizing a Google Form-based questionnaire. The research findings indicate that, overall, the PBSI students exhibit a satisfactory understanding of folklore and its religious values. Nonetheless, there are a few students whose grasp of these religious values appears less accurate. This understanding yields diverse advantages for aspiring Indonesian language educators, such as enriching their pedagogical experiences, enhancing language skills, stimulating imagination and creativity, and reinforcing national identity. Comprehending folklore also plays a pivotal role as a valuable asset within classroom instruction and in preserving Indonesia's cultural heritage for the future. Nevertheless, further efforts are imperative to enhance students' understanding of religious values embedded in folklore, to optimally integrate these values into Indonesian language instruction. In conclusion, this study asserts that the majority of PBSI students within FKIP UHAMKA exhibit a proficient comprehension of Indonesian folklore, although there is room for improvement in comprehending religious values that have the potential to enhance the teaching of Indonesian language and literature, as well as the preservation of national cultural identity.

Keywords Folklore, religious values, student understanding, story elements

How to Cite



Copyright@2023,
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



INTRODUCTION

Folktales are a product of cultural creation, passed down through generations predominantly via oral transmission—occasionally in written form (Zulkarnais et al., 2018; Tupasela, 2016; Nisa & Andalas, 2021). As a form of ancient literary work, folktales continue to thrive and evolve with the cultural developments of society. Importantly, folktales embody character values that reflect life and can be implemented daily to exhibit noble values (Junaini et al., 2017; Ahmadi et al., 2021; Yanti et al., 2019; Sugiarti, 2021). Elements within folktales include themes, characters, plot, setting, and a moral

message (Sonjaya, 2022). Through the moral messages contained in folktales, we can provide advice and life lessons to the next generation (children) (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022) in an enjoyable manner, without being overly didactic (Agbenyega et al., 2017). Common moral values found in folktales typically include religious or spiritual values, honesty, empathy, and compassion (Yuliyanti, Sadhono, & Wibowo, 2022). However, the instillation of these values through folktales presented to children requires serious supervision by adults, as sometimes the content of the stories may not be easily digestible (Yanti et al., 2016).

Numerous studies have indicated that a child who is regularly told stories, whether in everyday life or as bedtime stories by their parents, will exhibit enhanced creativity and cognitive skills. This fact underscores that folktales also play a fundamental role in nurturing their cognitive abilities to support brain development and competitive learning abilities in school (Wardiah, 2017; Mayrita, 2017; Abidin, 2018; Chalamah et al., 2020).

Discussing the guidance provided in storytelling folktales inherently addresses the core issue—the storyteller. To deliver engaging storytelling for children, a storyteller needs a deep and adequate understanding of the folktales prevalent in Indonesia. Without this understanding, a storyteller cannot effectively narrate to children and instill the values contained within these stories.

The PBSI (Education of Indonesian Language and Literature) Study Program at UHAMKA includes the Nusantara Literature course in its curriculum to emphasize the importance of understanding folktales. As future linguists and literary scholars, PBSI students must possess adequate competence and understanding concerning Indonesian folktales. PBSI UHAMKA students are to be at the forefront of preserving and maintaining the existence of folktales, considering their significant role in cultural continuity and heritage transmission to future generations. Therefore, PBSI students must have knowledge and understanding of the structure and religious values embedded in these tales as an integration of Islamic values, which will undoubtedly benefit them and their future students in the educational field.

Based on the issues outlined, this research will focus on analyzing PBSI students' understanding of Indonesian Folktales, both in terms of story structure and the religious values contained therein. This study aims to serve as a benchmark for student comprehension of folktales so that if the results are satisfactory, it will confirm their readiness to educate students. However, if the findings are unsatisfactory or do not meet expectations, further actions will be necessary to genuinely enhance PBSI students' competence in preserving folktales as an intangible heritage passed down for centuries.

To become a proficient educator who can impart religious values through folktales, a good understanding of the folktales prevalent in Indonesia is necessary. As intangible heritage narrated by ancestors, folktales should be preserved as they offer character and religious values for students. Moreover, children familiar with these stories tend to be more intelligent than others.

Research on folktales has been extensively conducted by various scholars. However, few studies have focused on the perceptions of students, particularly PBSI students, regarding their understanding of these tales. For instance, research by Afsari (2015) showed that the Parigi community perceives folktales as stemming from both nuclear and extended family settings. They actively maintain the tradition of storytelling and consider it to have sacred value. The folktales of Parigi, according to Haerudin & Cahyati (2018), serve various functions and remain among the most renowned within the community. This study also found differences in perception based on the respondents' age and gender. Previous studies have demonstrated that folktales can be an effective educational resource for children in developing traits such as responsibility, independence, honesty, piety, and cooperation. Factors such as the teacher's ability to convey stories, simplification of tales, use of illustrations, selection of themes aligned with children's interests and characteristics, and story continuity affect the learning process. It is hoped that children can apply these values in their daily lives through folktales. Both studies focused on the community's perception of Parigi folktales by origin, age, and gender. This study attempts to understand PBSI students' comprehension of the story elements and religious values in folktales.

Next, research by Afriza and Zulfadli (2022) discussed high school students' perceptions of folktales from Riau. In their study, the folktale *Pak Dayu* ranked second among five studied tales.

Other findings indicated that the folktale '*Apek Weng Thai*' ranked third, '*Terjadinya Gunung Daik (The Origin of Gunung Daik)*' fourth, and '*Bakau and Perepat*' fifth. It is important to note that Afriza and Zulfadli (2022) limited their focus to the popularity of folktales and involved only tales from the Riau community, whereas this study includes various tales from across the archipelago.

From the review of prior research, it is clear that no study has specifically explored the understanding of Indonesian Language Education students, who are also prospective language teachers, regarding Indonesian folktales. Therefore, there is a research opportunity to gain new insights into PBSI students' understanding of Indonesian folktales. It is crucial for students of Indonesian Language Education, as future language and literature teachers, to have a thorough understanding of these tales to effectively narrate them to students. Based on this, the current study aims to reveal PBSI UHAMKA students' comprehension of story elements and religious values in folktales. This research is essential to assess the readiness of PBSI UHAMKA students as future educators who will directly engage in teaching the religious values contained in folktales.

METHOD

This study is a descriptive quantitative research that utilizes a survey method in its approach. In survey research, the researcher poses questions to various respondents to gather information about beliefs, opinions, characteristics, or behaviors related to the research object, both past and ongoing. This survey method focuses on questions about individual beliefs and behaviors (Lawrence, 2003). The descriptive quantitative research employed aims to describe the data on the understanding of students from the PBSI Study Program at FKIP UHAMKA regarding the elements of folktales and the religious values contained in Indonesian folktales.

The objects used in this study are five Indonesian folktales, namely *Ciung Wanara*, *Asal Mula Danau Toba (The Origin of Lake Toba)*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, and *Batu Menangis (The Crying Stone)*. These folktales were selected because they contain moral and religious values and represent various regions across the archipelago. The respondents in this study are students who are in their fifth semester and are enrolled in the Nusantara Literature course during the academic year 2022/2023, totaling 95 students. The involvement of these respondents is relevant to the research topic as one of the materials in this course is about folktales. The survey was conducted online through Google Form¹⁷ with the study duration being one week and carried out before the final semester exams.

Data collection techniques in this study employed a questionnaire implemented via Google Forms. The Thurstone Scale (Liposvetsky, 2007) was used in this research. This scale provides questions accompanied by several answer choices which help determine the level of students' understanding of the folktales. The Thurstone Scale was chosen because the answer options can be flexibly adjusted according to the needs of student responses. Subsequently, the collected data will be analyzed using percentage techniques, factor analysis, and conclusions regarding the level of students' understanding of the story elements and religious values in Indonesian folktales.

RESULT AND DISCUSSION

This study addresses the understanding of story elements and religious values in various Indonesian folktales, such as *Ciung Wanara*, *The Origin of Lake Toba*, *Batu Batangkup*, *Keong Mas*, and *The Crying Stone*. In relation to folktales, PBSI students certainly need to comprehend these stories from Indonesia as a foundation for teaching learners. This is because folktales enrich local culture, preserve national identity, impart moral values, develop language skills, and enhance the creativity and imagination of students. By understanding these folktales, students can teach in a way that is both engaging and meaningful.

Student Understanding of the Ciung Wanara Story

The tale of Ciung Wanara narrates the story of a queen and a young prince who were slandered and exiled by an evil concubine while still in the womb. In the forest, Ciung Wanara encounters a magical rooster. With the help of this animal, Ciung Wanara returns to the kingdom, defeats his father

in a cockfighting match, and claims his rightful throne. This legend teaches values of courage, strength, and justice, and is a part of the cherished cultural heritage of West Java. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Ciung Wanara story. Below are the students' responses to their comprehension of the Ciung Wanara folktale.

Table 1
Student Understanding of the *Ciung Wanara* Story

No	Questions	Respos	
		True	False
1	What is narrated in the story of Ciung Wanara?	17,9%	82,1%
2	What did Ciung Wanara do to regain his father's trust and the throne?	76,8%	23,2%
3	Who are the characters in the story of Ciung Wanara?	83,2%	16,8%
4	What moral and religious values can be derived from the story of Ciung Wanara?	30,5%	69,5%

Ciung Wanara is a folktale originating from Ciamis, West Java, Indonesia. It recounts the story of the Kingdom of Galuh in West Java, where King Raden Permana di Kusuma had two queens who were pregnant at the same time. The first queen, Nyimas Dewi Naganingrum, gave birth to a baby boy named Hariangbanga. Meanwhile, the second queen, Nyimas Dewi Pangrenyep, plotted a wicked scheme by swapping Naganingrum's baby with a puppy. The real baby Naganingrum was then rescued by the King's Advisor, Ki Lengser, and raised in the forest. Years later, an old couple found a handsome and charming baby boy by the river. They were overjoyed and raised him with love, naming him Ciung Wanara. Ciung Wanara grew up to be a handsome, intelligent, and brave young man.

One day, Ciung Wanara went to the Kingdom of Galuh with his favorite rooster. He entered a cockfighting competition and successfully defeated the King of Galuh's rooster. The King fulfilled the wager and gave half of his kingdom to Ciung Wanara. During this journey, all secrets were unveiled. Ciung Wanara learned that his mother was still alive and he managed to rescue her. Meanwhile, Dewi Pangrenyep, who had committed the crime, was captured and imprisoned. Ciung Wanara's brother, Hariangbanga, also participated in the combat and lost against Ciung Wanara. Ultimately, the Kingdom of Galuh was divided into two, and Ciung Wanara lived happily with his biological mother and adoptive parents in the palace named Pakuan Pajajaran.

The tale of Ciung Wanara portrays religious values related to harmonious relationships in family life, acts of mercy and protection towards an abandoned child, the importance of apologizing and accepting apologies, and the rejection of betrayal as an act contrary to moral and ethical religious principles (Adeani, 2018; Paramdana, 2020).

Table 1 data above shows the students' understanding of the Ciung Wanara story. This section includes four questions posed to students about the story's content, actions taken by Ciung Wanara, the characters in the story, and the moral and religious messages derived from it. The findings indicate that the majority of students (82.1%) do not have a correct understanding of the Ciung Wanara story's content. This indicates a deficiency in their knowledge regarding the story. Additionally, although the majority of students (76.8%) have a correct understanding of the actions taken by Ciung Wanara to regain his father's trust and the throne, some students (23.2%) still answered this question incorrectly.

However, the research results show that the majority of students (83.2%) have a correct understanding of the characters in the Ciung Wanara story. This indicates clarity in character identification within the tale. Nevertheless, it is noted that regarding the understanding of the moral and religious messages contained in the Ciung Wanara story, only a small portion of students (30.5%) provided correct answers.

The meaning of these findings is that most students do not yet have an adequate understanding of the Ciung Wanara story as a whole. There is a lack in their knowledge, especially regarding the story

itself and the moral and religious messages it contains. This indicates a need to enhance the understanding and awareness of students towards the story and the values it aims to convey. Further efforts are required in teaching and exploring the meanings contained in the Ciung Wanara story to students so that they can achieve a better and deeper understanding of the story and the values it intends to communicate. This is crucial to perform, as conveying moral values through folktales in literature education at schools can build character and personality in students (Baan, 2021).

Student Understanding of the Origin of Asal Usul Danau Toba (The Origin of Lake Toba) ⁵

The folktale of *the Origin of Lake Toba* narrates the story of Toba, an orphan who was diligent in farming and fishing. One day, he caught a golden fish which then transformed into a beautiful girl named Putri. They married and had a son named Samosir. Samosir was mischievous and often ate greedily. When he was feeding his father, he ate some of the food himself and was hit by his father. Samosir learned that he was descended from a fish, then his mother turned into a giant fish and Lake Toba was formed. Samosir Island is located in the middle of the lake. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of *the Origin of Lake Toba* story. Below are the students' responses to their comprehension of the folktale of *the Origin of Lake Toba*.

Table 2
Student Understanding of The Origin of Lake Toba

No	Questions	Respos	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	83,2%	16,8%
2	What condition did the female character stipulate before agreeing to marry the character Toba?	86,3%	13,7%
3	What is the name of the male character who triggers the climax of the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	82,1%	17,9%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>the Origin of Lake Toba</i> ?	67,4%	32,6%

The folktale "*Asal Usul Danau Toba (The Origin of Lake Toba)*" originates from North Sumatra, Indonesia. This story recounts the life of a young man named Toba, an orphan residing in the region who was diligent in farming and fishing. One day, while Toba successfully caught a golden fish, he ran out of firewood to cook the fish. After searching for firewood, Toba returned home to find a delicious meal prepared on his table. In his room, he met a beautiful girl who claimed to be the incarnation of the fish. The girl's name was Putri, and they eventually married on the condition that Toba must never reveal Putri's true origins as a fish. They were blessed with a mischievous son named Samosir.

One day, Samosir took leftover food to his father, who was working in the field. His father became angry and struck Samosir, calling him "son of a fish." Hurt and disappointed, Samosir went to ask his mother if he truly was descended from a fish. His mother admitted it and instructed Samosir to climb a steep hill. There, she transformed into a giant fish, and the lake overflowed, forming Lake Toba. In the middle of the lake, an island was formed, named Samosir Island, as a reminder of the event.

The tale of *the Origin of Lake Toba* embodies religious values reflected in the story's moral messages. Firstly, the value of honesty and trust is emphasized with the lesson never to break a promise, reflecting the importance of moral integrity in religion. Secondly, the value of forgiveness is highlighted, teaching us to be forgiving individuals. Forgiveness is a crucial aspect in many religious traditions which preach compassion and mercy towards others. Thirdly, the value of thoughtfulness and reflection is conveyed through the lesson to think before speaking. This teaches the importance

of considering our words and actions, as they can have either positive or negative impacts on our lives and relationships with others (Sonjaya, 2022; Pulungan & Nasution, 2019; Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Research findings in Table 1 regarding student understanding of *the Origin of Lake Toba* story show a reasonably good level of comprehension among most students. For the first question about what is narrated in the story, 83.2% of students answered correctly, demonstrating a good understanding of the plot and the background of Lake Toba's origin. However, there are still 16.8% of students who answered incorrectly, indicating a lack of thorough understanding of the story.

For the second question about the condition the female character stipulated before agreeing to marry Toba, the majority of students (86.3%) answered correctly. This indicates that most students understand the condition posed by the female character in the story, reflecting a good grasp of the narrative's details. Nonetheless, there are 13.7% of students who answered incorrectly, highlighting a need for better comprehension of this aspect of the story.

The third question about the name of the male character who triggers the climax of the story received a high level of correct responses, with 82.1% of students identifying him correctly. This shows that most students understand the significant role of the male child character in the narrative. However, there are 17.9% of students who answered incorrectly, indicating a need for greater attention to this detail of the story.

For the final question regarding the moral and religious messages from the story, there is a need to improve understanding. Only 67.4% of students provided correct answers, while 32.6% answered incorrectly. This shows that some students do not fully grasp the moral and religious messages conveyed in the story, thus, further efforts are needed to enhance their understanding of these messages in the tale of *the Origin of Lake Toba*.

Overall, although the majority of students have a good understanding of *the Origin of Lake Toba* story, accurately explaining the main characters, the storyline, and the embedded moral messages, their comprehension of the religious values such as honesty, forgiveness, and thoughtfulness is also commendable. However, there are still some students who require additional focus to deeply comprehend the narrative. This could be achieved through more intensive material exploration, group discussions, and emphasis on the importance of understanding the moral and religious messages contained in the story. With a deeper understanding, students can appreciate and benefit from the values embedded in traditional stories like the *Origin of Lake Toba*, as posited by Ajayi (2019) that a thorough understanding of folktales can provide effective learning experiences.

Student Understanding of the Batu Batangkup Story

The folktale of "*Batu Batangkup*" tells the story of a widow named Mbok Minah and her two children, a boy and a girl. Despite Mbok Minah's hard work gathering and selling firewood to meet daily needs, her naughty and lazy children never helped and often saddened their mother. Mbok Minah, who was old and frail, received no attention from her children who played heedlessly, ignoring their mother's calls. One day, after they had eaten all the food leaving none for their mother, Mbok Minah wished to be swallowed by Batu Batangkup, a magical stone that could speak. Her request was granted, and when her children finally missed her, they found Mbok Minah inside the stomach of Batu Batangkup. However, their promise to change their behavior was short-lived, and ultimately, Batu Batangkup swallowed both children as a punishment for their naughty behavior and disregard for their mother. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Batu Batangkup story. Below are the students' responses to their comprehension of the *Batu Batangkup* folktale.

Table 3
Student Understanding of the Batu Batangkup Story

No	Questions	Respons	
		True	False

1	What is narrated in the story of <i>Batu Batangkep</i> ?	68,4%	31,6%
2	What is Mbok Minah's occupation in the story of <i>Batu Batangkep</i> ?	74,7%	25,3%
3	What mythological element is contained in the story of <i>Batu Batangkep</i> ?	51,6%	48,4%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Batu Batangkep</i> ?	84,2%	15,8%

The folktale of "*Batu Batangkep* (Overturned Stone)" originates from Indragiri Hulu, Riau, Indonesia, and tells the story of a poor widow named Mbok Minah who lived with her two naughty and lazy children. Despite Mbok Minah's hard work to provide for her family, her children never helped or respected her. They constantly played and ignored their mother's calls. Mbok Minah, old and ailing, often cried due to their treatment.

One day, when the children ignored their mother's call, Mbok Minah prepared food hoping they would come. However, they greedily ate all the food without leaving any for her. The children returned to play, neglecting their mother. As night fell, Mbok Minah became sicker, but the children continued to disregard her. They didn't even check on their deeply sleeping mother.

After searching for a few days, the children found the *Batu Batangkep*, a magical rock that had swallowed Mbok Minah. They cried and pleaded for their mother to be returned. However, *Batu Batangkep* refused, blaming the children for their poor behavior and lack of appreciation and respect for their mother. Eventually, both naughty children were also swallowed by *Batu Batangkep* (overturned stone), and they were never seen again.

The religious value in this story teaches the importance of valuing and respecting parents. Mbok Minah faithfully tried to fulfill her role as a mother, but her mischievous children never loved or helped her. Ultimately, they suffered the consequences of their poor behavior. This story imparts lessons about the importance of respecting and appreciating the love and care provided by parents (Yaacob & Abdillah, 2017).

The findings in the table illustrate the students' understanding of the *Batu Batangkep* story. The data presented includes the percentage of student responses that correctly and incorrectly answered four key questions. For the first question about what is narrated in the *Batu Batangkep* story, 68.4% of students answered correctly, while 31.6% answered incorrectly. This indicates that the majority of students have a good understanding of the story.

For the second question regarding Mbok Minah's occupation in the *Batu Batangkep* story, 74.7% of students correctly identified her job, while 25.3% answered incorrectly. This shows a fairly good understanding among most students about Mbok Minah's role as one of the main characters in the story. For the third question about the mythological element contained in the story, 51.6% of students recognized it correctly, whereas 48.4% answered incorrectly. This indicates that some students do not fully understand the mythological element present in the story. Lastly, for the final question on the moral and religious messages that can be derived from the *Batu Batangkep* story, 84.2% of students understood these values correctly, while 15.8% answered incorrectly. This shows that most students can identify the moral and religious messages embedded in the story.

Overall, these findings demonstrate a good level of student understanding of the *Batu Batangkep* story. Most students have a good grasp of the story, the main character's occupation, and the moral and religious messages contained within it. They can also accurately describe the plot and the main characters. However, understanding of the mythological elements of the story still needs improvement. These findings can be used as input to enhance students' understanding of folklore and to delve deeper into aspects related to mythology. In addition to understanding spoken, written, and visual elements as components of mythology, a deeper exploration of community behavior in understanding myths in folklore is also necessary (Zhao-yuan, 2011).

Student Understanding of the “Keong Mas Story (The Golden Snail)”

The folktale “Keong Mas (The Golden Snail)” recounts the story of King Kertamarta of the Daha kingdom who had two beautiful daughters, Dewi Galuh and Candra Kirana. When the handsome Prince Raden Inu Kertapati came to propose to Candra Kirana, Dewi Galuh became jealous. She cursed Candra Kirana, turning her into a golden snail and banished her from the palace. Candra Kirana met an old woman who helped her. One day, the prince discovered Candra Kirana's trail and they were reunited after the curse was lifted. Dewi Galuh fled into the forest and did not survive. The prince and Candra Kirana married and lived happily ever after. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the Keong Mas story. Below are the students' responses to their comprehension of the Keong Mas folktale.

Table 4
Student Understanding of the Keong Mas Story

No	Questions	Respons	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>Keong Mas</i> ?	80%	20%
2	Who are the characters involved in <i>Keong Mas</i> ?	84,2%	15,8%
3	What part of the story constitutes the conflict in <i>Keong Mas</i> ?	83,2%	16,8%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Keong Mas</i> ?	48,4%	51,6%

The folktale “Keong Mas” originates from East Java, Indonesia. This story recounts the life of King Kertamarta who ruled the grand kingdom of Daha. King Kertamarta had two beautiful daughters, Dewi Galuh and Candra Kirana, and their life was very happy. One day, a handsome prince named Raden Inu Kertapati from the kingdom of Kahuripan came to propose to Princess Candra Kirana. The proposal was well-received by King Kertamarta and Princess Candra Kirana, but Dewi Galuh felt jealous and believed she was more deserving of the prince’s hand in marriage. Dewi Galuh’s jealousy turned into hatred, and she plotted evil by enlisting the help of a witch to curse Princess Candra Kirana into becoming a Golden Snail, Keong Mas.

Dewi Galuh successfully executed her plan by spreading slander about Princess Candra Kirana, resulting in the princess being expelled from the palace. Princess Candra Kirana then wandered along the beach, where she met an evil witch who cursed her into becoming Keong Mas. Princess Candra Kirana was thrown into the sea and got trapped in a net the witch used to catch fish. Every day, the witch found delicious dishes on her plate without knowing who cooked them.

On the other hand, Prince Inu Kertapati did not sit idly by and disguised himself as a commoner to search for Princess Candra Kirana. During his journey, he met the witch who transformed into a crow to deceive the prince. Despite being misled, the prince continued to search for the princess's whereabouts. Eventually, the prince encountered an old, starving man, and due to his kindness, the old man revealed that Princess Candra Kirana was in Dadapan Village. After a long journey, the prince arrived at an old hut where he saw Princess Candra Kirana cooking. Coincidentally, as they met, the princess was cooking, and upon meeting her true love, the magic affecting the princess was lifted, and they returned to being human. Princess Candra Kirana introduced the grandmother who had helped her to the prince, and they went together to the kingdom. Dewi Galuh, fearing her lies would be exposed, fled to the forest and fell into a ravine, unable to be saved. Thereafter, Prince Inu Kertapati and Princess Candra Kirana married and lived happily ever after.

This story contains moral and religious values that can be learned. These include the prohibition against jealousy, the importance of sibling assistance, and avoiding actions that damage relationships. Additionally, the story teaches about the importance of patience and kindness, as well as the crucial lesson to never give up. The belief that good deeds will result in good outcomes in the future is also conveyed through this story (Amelia & Sapriani, 2022; Trisnasasti, 2020).

The research data shows the level of student understanding of the *Keong Mas* story. On the first question regarding what is narrated in the *Keong Mas* story, the majority of students (80%) answered correctly, demonstrating a good understanding of the storyline. However, there are 20% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion needs to improve their understanding of the story. On the second question about the characters involved in *Keong Mas*, the majority of students (84.2%) correctly identified the characters involved in the story. This shows that they have paid attention to and understood who plays significant roles in the *Keong Mas* story. Nevertheless, there are 15.8% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion still needs to improve their understanding of the characters in the story.

The third question about the part of the story that constitutes the conflict in *Keong Mas*, the majority of students (83.2%) correctly identified the story part that reflects the conflict. This indicates that they can recognize and understand the critical moments in the story involving conflict. However, there are 16.8% of students who answered incorrectly, indicating that a small portion still needs to improve their understanding of the conflict in the story. On the fourth question regarding the moral and religious messages that can be derived from *Keong Mas*, the majority of students (48.4%) answered correctly. This indicates that there is room for students to improve their understanding of the moral and religious messages contained in the story. This data affirms the need for more exploration and a deeper understanding of the deeper meanings of the *Keong Mas* story and its connection to moral and religious values.

Overall, this research data indicates that most students have a good understanding of the storyline, characters, and conflict in the *Keong Mas* story. However, improvement is needed in their understanding of the moral and religious messages contained in the story. This emphasizes the importance of delving deeper into folklore and related values to achieve a more profound understanding. As expressed by Sandibaeva (2023), moral and religious values are crucial to be cultivated in student education as they are essential characteristics of an individual's behavior.

Student Understanding of the Batu Menangis Story (The Crying Stone)

The folktale "Batu Menangis" (The Crying Stone) tells the story of a poor widow and her beautiful daughter. Despite her physical beauty, the daughter was lazy and did not help her mother. One day, the mother and daughter went to the village to shop. The daughter walked gracefully ahead while her mother followed behind in worn-out clothes. The villagers were charmed by the daughter's beauty, but were shocked when she claimed that her mother was merely her servant. She repeatedly disowned her mother, leading her mother to finally pray for her daughter to receive a fitting punishment. By the power of God, the daughter turned into stone as she begged for her mother's forgiveness, which was too late. Based on this folktale, PBSI students at FKIP UHAMKA were provided with a multiple-choice questionnaire to assess their understanding of the "Batu Menangis" story. Below are the students' responses to their comprehension of the "Batu Menangis" folktale.

Table 5
Student Understanding of the Batu Menangis Story

No	Questions	Respon	
		True	False
1	What is narrated in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	80%	20%
2	Where is the climax of the daughter's mischief/disobedience in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	43,2%	56,8%
3	What mythological element is contained in the story of <i>Batu Menangis</i> ?	62,1%	37,9%
4	What moral and religious values can be derived from the story of <i>Batu Menangis</i> ?	82,1%	17,9%

The folktale "*Batu Menangis*" (The Crying Stone) originates from West Kalimantan, Indonesia. This story tells of a poor widow and her attractive daughter. The daughter was exceptionally beautiful, with a lovely figure and long curly hair, yet her character was poor. She was a lazy girl who never assisted her mother with household chores.

The daughter was more concerned with her appearance and always behaved spoiltly. She expected her mother to fulfill every request while her mother toiled daily to meet their living needs. One day, the mother and daughter went to the village to shop. Despite the market being far from home, they walked. The daughter strolled elegantly dressed well, and made up to be noticed by others. In contrast, her mother walked behind, carrying baskets and wearing shabby clothes. Due to the distance between their home and the market, no one knew they were mother and daughter. Upon reaching the village, people noticed them. Captivated by the daughter's beauty, the villagers, especially the young men, followed her. However, their reaction changed upon seeing the mother trailing behind.

A young man approached the daughter and inquired about her mother. Yet, the daughter claimed her mother was just a servant. Each time someone asked about her mother, the daughter demeaned her, even calling her a slave. Initially, the mother tried to restrain herself and be patient listening to her daughter's disrespectful words. However, after facing the same question repeatedly, the mother finally prayed for divine punishment for her disobedient daughter.

By divine will, the disrespectful daughter gradually turned to stone, starting from her feet up to her entire body. As the transformation reached her waist, the daughter begged her mother for forgiveness. She regretted her disrespectful behavior and pleaded for her mother's forgiveness. Unfortunately, it was too late. The damage was done, and eventually, the daughter's entire body turned into stone. The folktale of *Batu Menangis* conveys that a child should never be disrespectful to their parents. If a child disrespects their parents, especially a mother who has given birth and raised them, they will face severe consequences in the future (Luthfiani & Rahmatya, 2021; Herwani, 2023).

Research findings on the students' understanding of the *Batu Menangis* story for the first question, the majority of students (80%) correctly explained what is narrated in the story, indicating that most of them have a sufficient understanding of the core story and plot. However, for the second point, only 43.2% of students correctly answered about the peak of the daughter's mischief or disobedience in the story, while the remaining 56.8% answered incorrectly, showing a lack of understanding in identifying the critical point where the daughter's negative behavior peaked. Improvement in understanding this part could help students better grasp the character's complexity in the story and the consequences of the actions taken by the character.

On the third point, about 62.1% of students successfully recognized the mythological element in the *Batu Menangis* story, while 37.9% did not fully understand it. This indicates that the majority of students have a reasonably good grasp of the mythological elements present in this folktale, such as transformation into stone and divine intervention. This understanding helps students appreciate the depth and symbolic meaning in the story and enriches their knowledge of mythology and cultural heritage.

For the last point, the majority of students (82.1%) correctly answered about the moral and religious messages that can be derived from the *Batu Menangis* story. This shows that most students understand the moral lessons contained in the story, such as the importance of respecting and appreciating parents and the adverse effects of disrespectful behavior. Additionally, understanding the religious values highlighted in the story can provide insights into the significance of faith and human relationships with the divine.

Overall, although there are areas needing improvement in understanding, the data indicates a good number of students have a solid comprehension of the *Batu Menangis* story, particularly in terms of the core story, moral messages, and religious values conveyed. Their understanding of religious values such as loyalty, love, and sacrifice is also commendable. By enhancing their understanding of the story's more complex and profound parts, students can better appreciate the cultural heritage and deep meanings contained in folklore. This is essential as teaching folklore through educational

activities is vital for preserving cultural heritage and introducing ethnic identities to the next generation (Kopnick, 2022).

In conclusion, this research shows variability in the students' understanding of PBSI FKIP UHAMKA regarding folktales and the religious values contained within. While most students have a good understanding, some have inaccuracies that need addressing. Nonetheless, a solid grasp of folktales and religious values enables students to teach in an engaging and meaningful way. This study provides insights into the importance of understanding folktales for PBSI students at FKIP UHAMKA. Folktales benefit in enriching local culture, maintaining national identity, teaching moral values, developing language skills, and fostering creativity and imagination in students (Septika & Prasetya, 2020; Asra, 2022). Overall, the research findings indicate that students can respond well to the story's plot, main characters, and contained moral messages. However, some students still have inaccuracies regarding the religious values contained in the story.

This research underlines the importance of understanding for PBSI students at FKIP UHAMKA about Indonesian folktales and the religious values they embody. A thorough comprehension of folktales allows students to teach in an engaging and meaningful way, preserving and enriching local culture and national identity (Fujiastuti & Suyatmi, 2019; Khairil et al., 2020). It is vital for PBSI students, who will become teachers, to understand these stories (Kusmana & Nurzaman, 2021), enabling them to preserve local culture. Folktales are an integral part of Indonesian cultural heritage. By studying and understanding these stories, PBSI students can act as agents in ensuring that local cultures are not lost and continue to thrive in the future (Afriyanti & Somadayo, 2020).

Understanding folktales provides a rich and varied learning experience for prospective teachers (Krissandi et al., 2018). Students who understand folktales can use them as valuable resources in the classroom (Juwati, 2018), enlivening the atmosphere by teaching these stories to students, thus enhancing their interest in learning. Additionally, folktales can also be used to teach language and literature concepts in a more engaging and practical manner. Furthermore, understanding folktales contributes to improving students' language skills. Folktales often contain unique language features including idiomatic expressions, proverbs, and traditional vocabulary (Iqbal & Wahyudi, 2022). By studying and teaching these stories, students can expand their understanding of the Indonesian language and hone their language skills, helping them become more competent teachers in teaching language and literature to students (Katoningsih, 2021; Patandean & Indrajit, 2021).

Through folktales, students are also encouraged to imagine and be creative. Folktales often contain strong elements of fantasy and imagination (Katamadze, 2019; Udovichenko et al., 2020). By understanding these stories, students can develop their abilities to imagine and create. They can use folktales as inspiration for writing stories, developing creative activities such as drama or theater performances, and encouraging students to actively participate in the learning process. Understanding folktales plays a role in strengthening national identity. Folktales are reflections of Indonesian cultural and national identity. By learning and appreciating these stories, PBSI students can strengthen their sense of nationalism and love for their homeland. They can help students develop understanding, pride, and love for Indonesian cultural heritage, thus strengthening national identity among the young generation (Lizawati & Uli, 2019; Kuswara & Sumayana, 2021; Putri, 2020).

In summary, understanding Indonesian folktales is essential for PBSI students as future teachers. With this knowledge, they can preserve culture, enrich learning experiences, improve language skills, encourage imagination and creativity, and strengthen national identity. All these will aid them in becoming more effective and influential teachers in teaching the Indonesian language and literature to the younger generation.

CONCLUSION

This research highlights the importance of understanding Indonesian folktales and the religious values they contain among students of the PBSI Program at FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA). Although the majority of students have a good understanding of folktales

such as *Ciung Wanara* (average understanding 52.1%), *The Origin of Lake Toba* (average understanding 79.75%), *Batu Batangkup* (average understanding 69.72%), *Keong Mas* (average understanding 74.45%), and *Batu Menangis* (average understanding 66.85%) with an overall average understanding of 68.76%, there are still some students who have inaccurate understandings related to the religious values in these stories. Nevertheless, a good grasp of these folktales and religious values offers various benefits for the students as future teachers, including enriching learning experiences, enhancing language skills, fostering imagination and creativity, and strengthening national identity. Ultimately, understanding these folktales is crucial for PBSI FKIP UHAMKA students. With a solid understanding of folktales and religious values, students can become effective and influential teachers of Indonesian language and literature to the younger generation. This understanding also contributes to enriching local culture, preserving national identity, teaching moral values, developing language skills, and encouraging creativity and imagination in students. Thus, understanding these folktales becomes a valuable asset that can be utilized in the classroom and helps preserve Indonesia's cultural heritage for the future.

The next research recommendation is to conduct an in-depth analysis of the factors influencing the understanding of religious values in Indonesian folktales by students of Indonesian Language and Literature Education and to develop more effective learning strategies to enhance their understanding and appreciation of the religious aspects in folktales. Qualitative methods such as in-depth interviews or case studies could be employed to explore the perceptions and factors affecting students' understanding, aiming to provide concrete guidance for future curriculum and teaching development.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2018). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>
- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1202>
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *PEDAGOGIK*, 7(2). <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623-638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ismail, N. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Persepsi Cerita Rakyat. *Konferensi Internasional*, 73.
- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: how does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development?. *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112-126. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062>
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ajayi, E. A. (2019). The role of traditional folklore in facilitating adult learning in Nigeria. *International Review of Education*, 65(6), 859-877. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09807-z>
- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536-543. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.5285>
- Asra, A. A. (2022). Sastra Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Baan, A. (2021). Folklore in Literature Learning As A Model for Developing Cultural Characters and Students Personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. <https://doi.org/10.17977/um006v5i12021p83-93>.

- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020, March). Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 499-501). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.108>
- Fujiastuti, A., & Suyatmi, T. (2019). Media Flash Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Babtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 21-26. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14902>
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.50346>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Selama. *Jurnal Umiyah KORPUS*, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Juwati, J. (2018, August). Model Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membina Karakter Siswa di Lubuklinggau. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Katamadze, T. (2019). Common and distinctive functions of the protagonist hero in folktale and fantasy (based on protagonist heroes in the works of JRR Tolkien and Nato Davitashvili). *International Academy Journal Web of Scholar*, 10 (40), 59-64.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5756>
- Kopnický, M. (2022). Slovak Folklore and Folk Culture in The Conditions of Education of Pupils from Socially Disadvantaged Environments in Slovak School. *Humanitarian studies: history and pedagogy*. <https://doi.org/10.35774/gsip2022.02.151>.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Bekasi: Media maxima*.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Lawrence, N. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Liposvetsky S. 2007. Thurstone Scaling in Order Statistics. *Mathematical and Computer Modelling* 45 pp: 917 – 926. <https://doi.org/10.1016/j.mcm.2006.09.009>
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1138>
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta*.
- Mayrita, H. (2017, October). Media Penunjang Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-103).
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Penerbit Andi.
-

- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara”(Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51-58. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i1.p51-58>
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>
- Pulungan, R., & Nasution, A. S. (2019). Nilai Moral dan Kerja Keras dalam Dongeng Danau Toba Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Babastra: Jurnal PBSI*, 3(2), 85-91. <https://doi.org/10.30743/babastra.v3i2.1144>
- Putri, D. A. A. (2020). Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural: Studi Pengenalan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Seminar Internasional Riksa Babasa* (pp. 602-612).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Sandibaeva, D. (2023). Moral Education in Learning Activities. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume05issue12-03>.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan PBSI*, 4(2), 107-116. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.126>
- Sugiarti, S.(2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Babasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 424-437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P.(2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara.*KEMBARA: Jurnal Keilmuan Babasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*,8(1) 181-196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language and Research*, 3(2), 98-107.
- Tupasela, A. (2016). Genetic romanticism—Constructing the corpus in Finnish folklore and rare diseases. *Configurations*, 24(2), 121-143. <https://doi.org/10.1353/con.2016.0011>
- Udovichenko, H., Kravchenko, A., & Mysnik, Y. (2020). Peculiarities Of Folklore Mythological Images And Motives Realization In The Artistic World Of Fantasy. *Intelligence. Personality. CIVILIZATION*. 2(21) 70-82. <https://doi.org/10.33274/2079-4835-2020-21-2-70-82>.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wabana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Yaacob, M. F. C., & Abdillah, N. (2017). Penerapan Nilai Murni dalam Cerita Rakyat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu: Analisis Nilai Kasih Sayang dan Nilai Keadilan dalam Masyarakat Melayu. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 5(2), 94-107. <https://doi.org/10.47252/teniat.v5i2.309>
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 0975-2935.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Safii, I. (2019). Intertextuality between Malin Kundang Legend and Malin Kundang Menggugat’s Drama Script. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(20), 401-417.
- Yuliyanti., Sadhono, K., & Wibowo, P. (2022). The Moral Values in Jaka Tarub and Nawangwulan Folklore from Javanese Literature. *Journal of Human University Natural Sciences*. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.1.30>.

- Zhao-yuan, T. (2011). Structuring System of Myth and Folk Behavior Narration. *Journal of Hubei University for Nationalities*.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96-102. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i1.621>

Revisi Artikel Pemahaman Terhadap Cerita Rakyat (ENGLISH).docx

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	3%
2	eprints.umk.ac.id Internet Source	1%
3	listofindonesianfolklore.blogspot.com Internet Source	<1%
4	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1%
5	Andru Baskara Putra, Alief Kukuh Nurkusuma, Gregorious Juan Khawarga, Meiliana, Muhamad Fajar. "Development of Timun Mas Game Platformer for Increasing Generation Z Interest to Indonesian Folklore", 2023 International Conference on Artificial Intelligence in Information and Communication (ICAIIIC), 2023 Publication	<1%
6	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1%

7	worldwidescience.org Internet Source	<1 %
8	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
9	Marwany, Cesilia Prawening, Bayu Suta Wardianto, Noer Woelan Fadini Zul Qaedah. "The Social and Religious Morals of Children in Fransisca Emilia and Vincentia's Di Mana Adik? Storybook", International Proceedings of Nusantara Raya, 2022 Publication	<1 %
10	ikadbudi.uny.ac.id Internet Source	<1 %
11	obsesi.or.id Internet Source	<1 %
12	Alwiya Alwiya, Erni Erni. "Analisis nilai pendidikan moral pada cerita rakyat Silancang", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2024 Publication	<1 %
13	discovery.researcher.life Internet Source	<1 %
14	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %

16 irep.iium.edu.my <1 %
Internet Source

17 repository.upi.edu <1 %
Internet Source

18 www.journal.staihubbulwathan.id <1 %
Internet Source

19 doaj.org <1 %
Internet Source

20 journal2.uad.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On